

**PEMAHAMAN HADIS DI PONDOK PESULUKAN
TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Andris Nurita
NIM. 02040620005

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andris Nurita

NIM : 0204060005

Prodi : Magister Ilmu Hadis

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung
Tulungagung

Dengan bersungguh-sungguh, saya menyatakan bahwa TESIS ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali padabagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Andris Nurita
02040620005

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung" yang telah disetujui pada tanggal 21 Februari 2022

Oleh:

PEMBIMBING

Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri, MA

NIP: 195304101988031001

Pembimbing II



Dr. Muhid, M. Ag

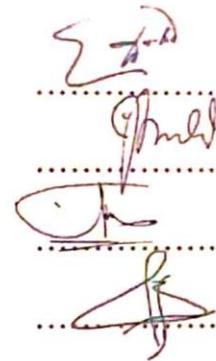
NIP: 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung” yang telah ditulis oleh Andris Nurita ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 06 April 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Ketua/Penguji)
2. Dr. Muhid, M. Ag (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M. Ag (Penguji Pertama)
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji Kedua)



Surabaya, 06 April 2022



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANDRIS NURITA
NIM : 0204060005
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU HADIS
E-mail address : ZULFIMAULIDA64@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMAHAMAN HADIS DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG

TULUNGAGUNG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis

(Andris Nurita)

ABSTRAK

Andris Nurita, NIM. 0204060005, Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

Pada dasarnya, tasawuf tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis. Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu kemunculan pandangan subjektivisme terhadap pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dan banyaknya masyarakat yang masih menganut ajaran-ajaran. Masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung menilai bahwa ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bertentangan dengan syari'at dan merupakan praktik ajaran yang menyesatkan. Pandangan demikian ini disebabkan karena kefanatikan sebagian kelompok di wilayah Kabupaten Tulungagung, ketidakpahaman masyarakat terhadap ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Oleh karena itu, pada kajian ini akan meneliti terkait pemahaman hadis tentang mu'amalah, ibadah dan akhlak yang menjadi pilar dalam ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung beserta metode pemahaman hadis yang diterapkannya. Manfaat kajian ini, secara teoretis dapat memberikan penguatan terhadap metode pemahaman hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama dan pakar akademis. Selain itu, dapat menjadi pencerahan bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung tentang ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Adapun model penelitian dalam kajian ini menggunakan model kualitatif untuk mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal terkait pemahaman hadis mu'amalah, ibadah dan akhlak beserta metode pemahaman yang diterapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Adapun sumber data penelitian adalah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sebagai sumber primernya dan dibantu dengan sumber data sekunder yang bersifat kepustakaan. Teknik penggalan data melalui teknik wawancara dan observasi di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung untuk menghimpun data terkait pemahaman hadis mu'amalah, ibadah dan akhlak serta metode pemahaman hadisnya. Selain itu, dibantu dengan metode dokumentasi untuk menghimpun data terkait profil Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjawab permasalahan yang ditemukan, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Terdapat beberapa hasil dan kesimpulan setelah dilakukan penelitian di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. *Pertama*, hadis tentang mu'amalah yang diriwayatkan oleh Ibn Shihāb dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa dalam bertarekat harus menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, hadis tentang ibadah yang diriwayatkan oleh Imām al-Ḥārith dipahami bahwa sebagai seorang salik harus senantiasa beribadah dan mengabdikan diri dengan sepenuh hati kepada Allah melalui petunjuk mursyid. *Ketiga*, hadis tentang akhlak yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dipahami bahwa seorang salik harus memiliki tiga substansi akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta. Metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yaitu memahami hadis melalui analisis critical historis, melalui analisis kontekstual hadis, melalui teknik interpretasi intertekstual dan melalui pendapat ulama. Dengan demikian, pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tidak bertentangan dengan metode pemahaman hadis para ulama maupun pakar akademis.

Kata kunci: Pemahaman Hadis, Ajaran Tarekat, PETA

ABSTRACT

Andris Nurita, NIM; 0204060005, Understanding Hadith at the Tulungagung Tarekat Islamic Boarding School.

Basically, Sufism cannot be separated from the sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and hadith. The problems that occur today are the emergence of a subjectivism view of the understanding of hadith at the Pondok Pesukan Agung Tarekat Tulungagung and the large number of people who still adhere to the teachings. The community in the Tulungagung Regency considers that the teachings of the tarekat at the Pondok Pesulukan of the Tulungagung Tarekat are contrary to the Shari'ah and are a misleading teaching practice. This view is caused by the bigotry of some groups in the Tulungagung Regency area, the public's lack of understanding of the teachings at the Pondok Pesukan Agung Tarekat Tulungagung. Therefore, in this study, we will examine the understanding of hadith about mu'amalah, worship and morals which are the pillars in the teachings of the tarekat at the Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung along with the methods of understanding hadith that it applies. The benefits of this study, theoretically, can provide reinforcement to the method of understanding hadith that has been formulated by scholars and academic experts. In addition, it can be an enlightenment for the people in the Tulungagung Regency area about the teachings at the Pondok Pesulukan of the Tulungagung Tarekat. The research model in this study uses a qualitative model to reveal data in the form of verbal narratives related to the understanding of mu'amalah hadith, worship and morals along with the understanding methods applied. The type of research used is field research. The source of research data is the Pondok Pesukan Tarekat Agung Tulungagung as the primary source and assisted by secondary data sources that are bibliographic. The technique of extracting data was through interview and observation techniques at the Pondok Pesantren Agung Tarekat Tulungagung to collect data related to the understanding of mu'amalah hadith, worship and morals as well as the method of understanding the hadith. In addition, it is assisted by a documentation method to collect data related to the profile of the Tulungagung Tarekat Pesukan Islamic Boarding School. This study uses a descriptive analysis method to answer the problems found, while the research approach used is a historical approach. There are several results and conclusions after conducting research at the Pondok Pesukan of the Great Order of Tulungagung. *First*, the hadith about mu'amalah narrated by Ibn Shihāb is understood by the mursyids and students at the Pondok Pesulukan of the Great Tulungagung Tarekat that in the congregation one must become a useful human being for other humans as a means to get closer to Allah. *Second*, the hadith about worship narrated by Imam al-Ḥārith is understood that as a salik must always worship and devote himself wholeheartedly to Allah through the guidance of the murshid. *Third*, the hadith about morality narrated by Imam Bukhārī is understood that a salik must have three moral substances, namely morality to Allah, to fellow humans and to the universe. The method of understanding hadith applied at Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung is to understand hadith through critical historical analysis, through contextual analysis of hadith, through intertextual interpretation techniques and through the opinions of scholars. Thus, the understanding of hadith at the Pondok Pesulukan of the Tulungagung Tarekat does not conflict with the method of understanding hadith by scholars and academic experts.

Keywords: *Hadith Understanding, Tarekat Teachings, PETA*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	16
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Kegunaan Penelitian	18
F. Kerangka Teoritik.....	20
G. Telaah Pustaka	22
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II LANDASAN TEORI PEMAHAMAN HADIS	28
A. Pengertian Pemahaman Hadis	28
B. Sejarah Perkembangan Pemahaman Hadis.....	29
C. Teori Pemahaman Hadis.....	41
D. Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi.....	58
BAB III DATA DAN PROFIL PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG	59
A. Letak Geografis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	59
B. Biografi Mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung ..	63

C. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	68
D. Tahapan dan Perkembangan Ajaran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	72
E. Prinsip Ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	83
F. Hasil Wawancara Tentang Kajian Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	89
BAB IV ANALISIS KRITIS METODE PEMAHAMAN HADIS DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG ...	104
A. Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	104
B. Metode Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung	135
BAB V KESIMPULAN	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	161

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, hadis memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam dari masa lalu hingga saat ini. Hadis memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam tatanan norma kehidupan. Sebab, selain Alquran sumber hukum kedua adalah hadis.¹ Hadis sebagai sebuah perangkat yang bersifat teoretis maupun praktis tentu memiliki otoritas yang tidak kalah penting dengan Alquran.² Adapun hadis sebagai suatu perangkat yang bersifat teologis, telah menjadi sumber rujukan bagi orang-orang Islam untuk menuntun jalannya demi memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.³ Dengan demikian, keberadaan hadis menjadi sangat penting bagi umat Islam di berbagai kalangan.

Hadis memiliki otoritas yang tinggi dalam ajaran Islam. Para ulama telah mensepakati bahwa bagi siapapun yang ingkar kepada hadis sama halnya mereka mengingkari agamanya sendiri.⁴ Dengan demikian, otoritas hadis sebagai landasan ajaran Islam setelah Alquran telah diterima oleh seluruh umat Islam, tidak hanya dari kalangan-kalangan tertentu seperti Syi'ah, Khawarij, Sunni dan lain sebagainya.⁵ Legitimasi kedudukan hadis tidak hanya diperoleh melalui

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti, 2000), 64.

² M. Maulana Hakim, "Otoritas Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam", *Jurnal al-Maqdis*, Vol. 07, No. 01 (2017), 194.

³ Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No. 03 (2010), 332.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Antara Peningkar dan Pembelanya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 72.

⁵ Daniel W. Brown, *Relevansi Sunnah dan Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2000), 24.

pengakuan dari kalangan umat Islam atas kepercayaannya kepada Nabi sebagai pemimpin tertinggi pada saat itu, namun juga diperoleh melalui isyarat Ilahiyah atas kehendak Allah.⁶ Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan tindakan dan amalan sehari-hari senantiasa berpedoman kepada hadis Nabi. Terlebih, peran Nabi sebagai penerima dan pembawa wahyu telah diyakini oleh seluruh umat Islam, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengannya tentu memberikan jaminan secara teologis.⁷ Melihat posisi hadis yang sangat penting dalam tataran umat Islam, tentunya menjadi salah satu titik fokus kajian sentral bagi seluruh kalangan. Bahkan, tidak hanya dari para ulama maupun tokoh intelektualitas Islam, namun para pakar akademis Barat pun banyak yang memiliki ketertarikan terhadap kajian hadis, baik dari sisi sanad, matan maupun pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan mengenai hadis, telah terbagi menjadi beberapa cabang yang dapat diangkat ke dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, kajian hadis tidak hanya terdiri dari kajian terhadap kualitas sanad dan matan, namun juga berkaitan dengan kajian pemahaman makna yang terkandung di dalam matan suatu hadis.⁸ Umat Islam masa kini memiliki keterpautan yang sangat jauh dengan masa Nabi yang tentunya disertai dengan berbagai macam perkembangan dan problematika baru yang belum pernah terjadi pada masa Nabi.⁹ Dengan demikian, terjadi

⁶ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 16.

⁷ M. Amin Abdullah, *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LIPI), 1996), 97.

⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 21.

⁹ Zainuddin, "Metodologi Pemahaman Hadith Islamologi dan Ulama Kontemporer", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 02 (Oktober 2012), 175.

banyak pergeseran terkait metode pemahaman hadis dari masa ke masa yang berdasarkan dengan banyaknya faktor realitas kehidupan.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan pemahaman hadis memiliki keterkaitan erat dengan berkembangnya keilmuan hadis. Dalam artian, adanya kajian khusus terkait perkembangan metode pemahaman hadis muncul setelah beberapa periode berjalan. Kemudian, terjadi suatu perkembangan yang selaras dengan masanya. Berdasarkan pada sejarah perkembangan kajian matan hadis yang diawali dengan *sharḥ al-ḥadīth*, *fiqh al-ḥadīth* dan *fahm al-ḥadīth* yang telah mengisi khazanah kajian makna matan hadis.¹⁰ Hal tersebut menjadi dorongan para ulama maupun para tokoh akademis Islam untuk membuat terobosan baru dalam kajian hadis. Terobosan tersebut terfokus pada tata cara memahami hadis berdasarkan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang bersifat komprehensif dengan tetap berpedoman pada metode yang telah diperkenalkan oleh para ulama klasik dalam ilmu hadis.¹¹ Adapun pada tataran modernis, kajian tersebut dinamakan sebagai metode pemahaman hadis.¹² Dengan demikian, melalui metode pemahaman hadis yang bersifat multidisipliner tersebut dapat diperoleh interpretasi teks hadis yang lebih komprehensif dan relevan dengan kontekstualisasi zaman.

Namun, ilmu terkait metode pemahaman hadis pada dasarnya bukan merupakan suatu cabang keilmuan yang berdiri sendiri. Akan tetapi, merupakan

¹⁰ Ahmad Irfan Fauji, "*Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer*" (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 28.

¹¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), 54.

¹² M. Khoirul Huda, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern", *Refleksi*, Vol. 15, No. 01 (April 2016), 32.

suatu implikasi yang berasal dari salah satu cabang keilmuan hadis yaitu ilmu mukhtalif al-ḥadīth. Cabang keilmuan tersebut menelaah terkait hadis-hadis yang dapat diterima namun nampak saling bertentangan secara lahiriyahnya.¹³ Oleh karena itu, melalui pendekatan metode pemahaman hadis, teks-teks tersebut masih dapat terpecahkan dengan tetap berpedoman pada teori kajian hadis mukhtalif, seperti aljam' u wa al-taufiq (mengompromikan), al-tarjih (mengunggulkan salah satu), al-nāsakh (menghapus) dan al-tawaqquf (menunda).¹⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa berangkat dari teori ilmu mukhtalif al-ḥadīth mampu melahirkan cabang disiplin keilmuan lain seperti kajian ilmu asbāb al-wurūd, ilmu gharīb al-ḥadīth, ilmu ma'ani al-ḥadīth dan ilmu nāsakh wa mansūkh al-ḥadīth yang merupakan suatu perangkat untuk memahami sebuah hadis.

Kajian pemahaman hadis telah memasuki titik sentral di wilayah Indonesia yang dibawakan oleh para ulama modern maupun para tokoh yang memfokuskan kajian di bidang hadis. Pada abad ke-17 sampai kisaran abad ke-18 di kalangan pesantren Indonesia mulai bermunculan berbagai macam cabang disiplin ilmu seperti cabang-cabang ilmu Alquran dan hadis. Akan tetapi, pada masa tersebut belum memberi ruang secara khusus terkait kajian pemahaman hadis. Faktanya, pada periode ini terdapat para tokoh yang dari kalangan ulama Nusantara yang mulai menunaikan kontribusinya dalam bidang sharḥ hadis. Adapun di antaranya seperti Syeikh Nuruddin 'Itr al-Ranīrī dan Syeikh 'Abd al-Ra'ūf al-Singkilī yang dinilai sebagai tokoh utama yang memulai dan memperkenalkan kajian sharḥ

¹³ Maḥmud Taḥān, *Taisir Mustalah al-Ḥadīth* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1431 H), 58.

¹⁴ Ibid, 57.

hadis di Indonesia.¹⁵ Dapat dipahami bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki kitab monumental yang mengulas terkait penjelasan hadis Nabi.

Kajian pemahaman hadis mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Pada periode akhir abad ke-20 sampai sekarang, kajian dalam pemahaman hadis di Indonesia semakin memiliki ruang yang sangat luas dengan berbagai substansinya.¹⁶ Sebab, perkembangan tersebut juga telah didorong oleh Perguruan Tinggi Islam di Indonesia yang menerapkan kurikulum modern terkait pemahaman hadis lebih komprehensif dengan berbagai macam pendekatan. Melalui pembelajaran Perguruan Tinggi tersebut, kajian hadis lebih intensif untuk diperbincangkan, baik dari sisi pemahaman hadisnya maupun dari sisi kajian terhadap para tokoh yang telah menggagas atau merumuskan metode sistematis.¹⁷ Dengan demikian, pada masa sekarang ini yang bersifat kontekstualisasi zaman lebih marak dikaji dan diterapkan dengan tetap berpedoman pada kaidah keilmuan hadis dari para ulama.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pada tataran ajaran Islam, pemahaman terhadap hadis memiliki beragam metode yang semakin berkembang tentu memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Sebab, lebih bersinggungan dengan problem dan konteks yang sedang dihadapi.¹⁸ Namun, berkaitan dengan perkembangan pemahaman hadis, pengaruh subjektivitas dari

¹⁵ Taufiq Anggoro, "Perkembangan Hadis di Indonesia", *Diyā al-Afkar*, Vol. 07, No. 01 (Juni 2019), 150.

¹⁶ Agung Danarta, "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan", *Jurnal Tarjih*, Vol. 07, No. 01 (Januari 2004), 76.

¹⁷ Taufiq Anggoro, "Perkembangan Hadis di Indonesia"..., 159.

¹⁸ MHD Idris, "Metode Pemahaman Hadis Modernis", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 07, No. 01 (Juli 2018), 34. .

para penafsir akan lebih dominan dalam pandangannya pada suatu hadis.¹⁹ Berangkat dari subjektivitas inilah akan memunculkan keberagaman pendekatan dalam pemahaman hadis, seperti sejarah, sufistik, antropologis, sosiologis, psikologis dan lain sebagainya. Keberagaman ini menyebabkan adanya propaganda masyarakat luas yang bahkan saling menyudutkan dan saling mengklaim kebenaran pribadi maupun kelompok dengan sikap fanatis terhadap tokoh yang diikutinya.

Pada perkembangannya, kajian pemahaman hadis secara praktis telah berkembang melalui berbagai macam aspek. Tidak hanya berkaitan dengan politis, sosial dan sejenisnya namun juga telah berkembang melalui kajian-kajian spiritual. Adapun tujuannya, yaitu untuk mengimbangi kehidupan dunia dan akhirat. Sebab, sejak masa lalu ajaran-ajaran tasawuf tidak dapat dipisahkan dari kajian hadis. Dengan demikian, para ulama ahli tasawuf memiliki interaksi yang sangat kuat terhadap para ahli hadis, sehingga tidak sedikit ulama ahli tasawuf yang juga disebut sebagai ahli hadis. Sebab, mereka banyak mengutip hadis di dalam karya-karyanya yang bercorak tasawuf kemudian diajarkan kepada umat Islam secara luas.²⁰ Bahkan, hadis-hadis terkait ibadah, keikhlasan, ridha dan sejenisnya adalah riwayat dari para ahli tasawuf.²¹ Dengan demikian, para ulama ahli tasawuf dan ahli hadis merupakan satu perpaduan yang memiliki banyak sumbangsih dalam bidang perkembangan pemahaman hadis.

¹⁹ Muh. Tasrif, M. Ag, *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 89.

²⁰ Armin Hasibuan, "Nilai Tasawuf dalam al-Qur'an dan Hadis Restorasi Pemikiran Dakwah", *Hikmah*, Vol. 11, No. 01 (2017), 76.

²¹ Ahmad Tajuddin Arafat, "Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 02, No. 02 (2017), 130.

Tasawuf memiliki tujuan untuk menjadi penerang secara langsung dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran tasawuf pada awalnya telah dicontohkan langsung oleh Nabi yang hidup dengan penuh kesederhanaan. Namun, mempunyai kesungguhan sangat luar biasa dalam beribadah di jalan Allah serta mendakwahkan ajaran Islam secara santun sehingga dapat memikat banyak manusia untuk memeluk agama yang telah dibawakannya.²² Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis-hadis dengan corak tasawuf tentu berkaitan erat dengan suatu ajaran dan amalan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya.²³ Dengan demikian, akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi tidak bisa dipisahkan dari isi kandungan Alquran maupun hadis. Hal itulah yang menjadi titik sentral dari tujuan prinsip-prinsip ajaran tasawuf.

Akhlak yang tercermin dalam amal tersebut merupakan wujud dari rasa cintanya kepada Allah dan Nabi. Sebab, para ahli sufi akan senantiasa berusaha mengikuti perilaku Nabi dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan semata-mata karena ingin mencari ridha Allah. Menurut para ahli sufi, segala bentuk sikap dan perilaku Nabi merupakan suatu metode untuk mencapai tingkat spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, hadis menempati posisi kedua yang turut berkontribusi terhadap prinsip-prinsip ajaran kaum sufi. Sebab, menurut para ahli sufi ucapan dan perilaku Nabi yang terdokumentasi dalam periwayatan hadis menjadi pedoman sentral dalam spiritualnya.²⁴ Bahkan, telah menjadi tolak ukur dalam menentukan keṣaḥīḥan

²² Muhammad Hafidun, "Teori Asal Usul Tasawuf", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No.0 2 (2012), 246.

²³ Ida Munfarida, "*Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*" (Lampung: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 41.

²⁴ Dr. Hadarah Rajab, M. Ag, *Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Media Kalam, 2020), 16.

tajribah rubiyah para ahli tasawuf.²⁵ Oleh karena itu, terdapat nilai-nilai spiritual di dalam hadis yang telah menjadi norma bagi kaum sufi pada setiap tingkatan kema'rifatannya.

Nilai-nilai tasawuf dalam hadis yang bersinggungan dengan ubudiyah serta moralitas telah dijadikan pedoman dasar bagi kelompok sufi untuk meneladani segala aspek yang ada pada diri Nabi baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Sebagai contoh, hadis yang telah dijadikan pilar utama bagi kaum sufi dalam menjalankan semua amalan baik yang bersifat wajib maupun bersifat sunnah sebagai kesempurnaan yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ» قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} [لقمان: 34] الْآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: «رُدُّوهُ» فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ. رواه البخاري²⁶

Al-Bukhari: Telah meriwayatkan kepada kami Musaddad, ia berkata telah meriwayatkan kepada kami Ismā'il ibn Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami Abū Ḥayyān al-Taimī dari Abī Zur'ah dari Abī Hurairah, ia berkata: bahwa Nabi SAW pada suatu hari berada di antara para sahabat, lalu datanglah Malaikat Jibril as. maka ia berkata: Apa itu iman? Nabi SAW menjawab: Iman yaitu beriman kepada

²⁵ Ahmad Tajuddin Arafat, "Mata Rantai Sufi Hadis dalam al-Kutub al-Tis'ah" (Semarang: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 124.

²⁶ Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyāmihi*, Vol. 1 (Dimashqī: Dār Tuq al-Najāh, 1422 H), 19, Hadis No. 50.

Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan beriman terhadap hari kebangkitan. Jibril as. berkata: Apa itu Islam? Nabi SAW menjawab: Islam yaitu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Jibril as. berkata: Apa itu Ihsan? Nabi SAW menjawab: Ihsan yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu. Jibril as. berkata lagi: Kapan terjadinya hari akhir? Nabi SAW menjawab: Adapun yang ditanya terkait hal itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tetapi, aku jelaskan tandatandanya, yaitu ketika budak telah melahirkan tuannya, ketika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah. Lalu, Nabi SAW membaca “Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari akhir (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril as. pergi lalu Nabi SAW berkata; hadapkan ia kesini. Tetapi, para sahabat tidak melihat sesuatu apapun, maka Nabi bersabda: “Dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka’. Abū ‘Abdillāh berkata: Segala yang diterangkannya dijadikan sebagai iman. (HR. Bukhārī).

Hadis tersebut telah menjadi pedoman utama atas konsep yang disebut dengan istilah *mushahadah* dan *ma’rifat ilaiyahnya*. Sebab, dengan adanya cahaya Islam, seseorang akan hidup dalam penuh ketaatan kepada Allah, baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunah. Dengan cahaya keimanan, seseorang akan mampu meyakini segala kebenaran dan menolak untuk melakukan kemusyrikan, ia akan merasakan hakikatnya keikhlasan dalam beribadah sehingga tetap tunduk dalam kondisi apapun. Melalui cahaya Ihsan, seseorang dapat menyaksikan kebenaran hakiki yang bersumber dari Tuhannya. Maka, seseorang akan benar-benar menyadari manfaat jalan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman spiritualnya.²⁷ Dengan demikian, melalui tiga pilar tersebut dapat memunculkan pancaran *ma’rifat ilahiyah* dan akan mengabdikan dirinya hanya untuk Allah semata.

²⁷ Aḥmad ibn Muḥammad al-Ṣaq’ūb, *Sharḥ Arba’in al-Nawawiyah* (Buraidah: Dār al-‘Aqidah, 1438 H), 41.

Perkembangan ajaran tasawuf tersebut didorong adanya tradisi pesantren salaf maupun modern yang masih sangat mempertahankan bahkan mengembangkan prinsip-prinsip nilai tasawuf. Adapun tujuannya yaitu untuk mendidik para santri agar dapat hidup dengan kesederhanaan, memiliki kesungguhan dalam belajar dan beribadah semata-mata karena Allah, serta memiliki akhlak mulia yang dapat mengantarkan mereka menuju ridha Allah. Ciri khas dari pesantren-pesantren tersebut dalam kajian hadisnya lebih menekankan pada aspek kajian pemahaman matan daripada aspek sanadnya.²⁸ Sebab, yang menjadi target adalah masyarakat dapat mencerna dan memahami nilai-nilai ajaran tasawuf yang terkandung dalam setiap kutipan hadis agar masyarakat dapat mengamalkannya, meskipun secara perlahan-lahan dengan bahasa penyampaian yang mudah dipahami. Sebab, sasaran mereka adalah kalangan masyarakat secara umum terutama daerah-daerah yang dipandang masih memiliki tingkat ibadah rendah.

Pendekatan tasawuf dalam pemahaman hadis juga telah diperlihatkan oleh Imām al-Ghazālī dalam analisisnya pada suatu hadis yang berkualitas ḍaʿīf dari segi sanad, yaitu sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A النّظافة من الإيمان

Kesucian itu bagian dari iman

Imām al-Ghazālī menjelaskan bahwa isi kandungan hadis tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesucian diri secara lahiriyah. Namun, makna yang lebih dalam dibalik lafaz “النّظافة” adalah terkait kesucian batin. Yaitu, berusaha mensucikan

²⁸ Ibid, 131.

diri dengan cara menjauhi segala perbuatan yang telah dilarang oleh Allah dan Rasulullah. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali kesucian manusia harus menyeimbangkan antara kesucian lahir dan kesucian hatinya.²⁹ Sebab, apabila manusia senantiasa menjaga perbuatannya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, maka akan terhindar dari dosa yang dapat mengotori hatinya. Dengan demikian, manusia dapat menggapai sinyal batiniah untuk berhubungan dengan sang penciptanya.

Syeikh ‘Abd al-Qādir al-Jilānī wafat pada tahun 561 H yang merupakan seorang ulama pendiri tarekat al-Qadiriyyah juga senantiasa berpedoman pada corak tasawuf ketika memahami suatu hadis, terutama pada hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat wajib bagi Allah, hadis-hadis tentang dzikir, keikhlasan dan keimanan.³⁰ Abū al-‘Ala ‘Afīfī menjelaskan bahwa mayoritas para kaum sufi menggunakan pendekatan iyyarat sufistik ketika memahami hadis disebabkan karena para ulama pada saat itu cenderung mengaplikasikan cara tekstual dalam pemahaman hadisnya, sehingga ajaran-ajarannya terlihat baku dan nampak jauh dari nilai-nilai spiritual.³¹ Dengan demikian, adanya pergeseran pemahaman hadis, pada periode berikutnya menjadi propaganda paradigma yang nampak berbeda dalam masyarakat antara para kaum sufi, para ahli hadis dan para ahli fikih. Bahkan, paradigma subjektivisme tersebut telah menjadi konflik panas di dalam masyarakat secara umum bahwa pendekatan tasawuf dalam pemahaman

²⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmu al-Dīn*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma’arif, 2004), 127.

³⁰ ‘Abd al-Qādir al-Jilānī, *Sirr Asrār fī Ma Yabtaju Bihi al-Abrār* (Dimashqi: Dār al-Sanābil, 1993), 21.

³¹ Abū al-‘Ala ‘Afīfī, *al-Tasawwuf: al-Saurah al-Ruḥiyah fī al-Islām* (Kairo: al-Nāshir Muassasah Handāwī, 2017), 127.

hadis dianggap menyalahi kaidah-kaidah ilmu hadis. Kondisi demikian ini pula yang telah terjadi pada kondisi realitas sosial daerah-daerah yang mengembangkan pendekatan tasawuf dalam memahami hadis, sehingga ajaran-ajaran di dalamnya dianggap tidak sesuai dengan syari'at Islam yang ada.

Di samping adanya propaganda subjektivisme dalam masyarakat, ajaran tasawuf tetap berhasil dikembangkan oleh sebagian tokoh agama. Pada taraf perkembangannya, di wilayah-wilayah pelosokpun banyak bermunculan padepokan maupun pesantren yang fokus dalam mengkaji hadis-hadis dengan corak tasawuf dan mengamalkan ajaran-ajarannya secara praktis. Adapun di antaranya, pesantren yang sangat gencar melakukan pengajaran melalui pendekatan tasawuf yaitu Pondok Pesantren Pesulukan Agung (PETA) Tulungagung. Pesantren tersebut didirikan oleh KH. Mustaqim ibn Muḥammad Ḥusain pada tahun 1930 M yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim, Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.³² Oleh karena itu, pesantren tersebut sangat membantu masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung dalam rangka mendekati diri kepada Allah, meskipun melewati berbagai macam penolakan dari sebagian masyarakat.

Latar belakang yang mendorong berdirinya pesantren tersebut yaitu bermula dari situasi dan kondisi masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung yang masih kental memiliki kepercayaan kejawen. KH. Mustaqim melihat kondisi masyarakat pada saat itu yang terlihat masih sangat jauh dari ajaran-ajaran Islam dan sangat kental terhadap kepercayaan mistis, termotivasi untuk melakukan

³² Uzlifatil Jannah, “KH. Mustaqim ibn Husein dalam Penyebarab Tarekat di Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970 M” (Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 37.

perubahan. Adapun perubahan yang dilakukan oleh KH. Mustaqim tersebut diawali dengan memperbaiki akhlak atau perbuatan masyarakat di wilayah Tulungagung terutama yang berada di Desa Kauman dan sekitarnya. Pada mulanya, KH. Mustaqim mendirikan sebuah surau kecil yang sekarang telah berkembang dan diberi nama Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA). Tempat tersebut dijadikan persinggahan beliau untuk melakukan ibadah shalat dan memberikan wawasan keislaman kepada masyarakat.³³ Dengan demikian, tujuan utama KH. Mustaqim dalam dakwahnya tersebut yaitu agar masyarakat dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui pendekatan tasawufnya secara bertahap.

KH. Mutaqim untuk menerapkan ajaran tarekatnya, diawali dengan menanamkan kepada masyarakat agar menjauhi perbuatan syirik. Oleh karena itu, untuk mengalami ajaran tarekat, harus terlebih dahulu mensucikan hati dan fikirannya dari suatu kepercayaan yang mengarah kepada syirik. Berikutnya, KH. Mustaqim mengajarkan dan membiasakan masyarakat dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah (bukan dengan tujuan untuk mendapatkan kesaktian), seperti dzikir, wirid, puasa dan lain sebagainya.³⁴ Sebab, kondisi masyarakat pada saat itu dinilai sangat jauh dari ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi motivasi KH. Mustaqim untuk mendirikan pesantren tarekat tersebut.

Ajaran tarekat yang pertama kali diajarkan oleh KH. Mustaqim kepada para muridnya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, tarekat Qadiriyyah kemudian disusul dengan tarekat Shaḍlilyyyah. Ketiga jenis tarekat tersebut semakin

³³ Ibid, 49.

³⁴ Ibid, 50.

berkembang dan tetap diamalkan di Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung sampai saat ini serta telah menjadi pusat kajian tasawuf di Tulungagung. Ajaran-ajaran yang telah diterapkan di pesantren tersebut juga memiliki pondasi utama yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Sebab, KH. Mustaqim dalam mengajarkan ajaran tasawuf kepada masyarakat tetap dengan petunjuk kedua sumber utama tersebut yang dipahami berdasarkan pendekatan sufistik. Pemahaman dengan corak tasawuf tersebut dipilih oleh KH. Mustaqim bermula dari kondisi masyarakat pada saat itu yang masih sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.³⁵ Dengan demikian, hadis-hadis yang dikaji dalam pesantren tersebut mengikuti ruang lingkup kajian hadis di kalangan para sufi terdahulu, terutama terkait Iman, Islam dan Ihsan yang menjadi pilar dalam ajaran tasawuf.³⁶ Meskipun demikian, tidak semua ajaran dan pendekatan spiritual yang telah diupayakan tersebut dapat diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat. Faktor subjektivisme dalam pemahaman hadis, telah berhasil mempengaruhi masyarakat untuk melakukan penolakan terhadap pemahaman kontekstual di Pondok tersebut.

Masyarakat yang menilai bahwa pemahaman hadis yang telah dilakukan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung tersebut bertentangan dengan syari'at Islam, bahkan dianggap sebagai ancaman yang dapat menjerumuskan ke dalam ajaran sesat. Adapun penilaian maupun anggapan tersebut disebabkan banyak faktor, di antaranya adalah karena ketidakfahaman masyarakat, ketertutupan masyarakat untuk mencari wawasan terkait isi ajaran yang sesungguhnya, kurangnya sosialisasi secara independen kepada masyarakat

³⁵ Ibid.

³⁶ Jumali, Wawancara, Tulungagung, 27 Juni 2021.

terutama di daerah pelosok, munculnya aliran atau paham radikal yang sangat tekstualis dalam masyarakat dan sejenisnya. Selain itu, juga dikarenakan kefanatikan sebagian masyarakat terkait pemahaman hadis secara tekstual, sehingga tidak menerima ajaran pemahaman hadis dengan pendekatan sufistik atau pendekatan lainnya.

Pengaruh paradigma subjektif yang masih diragukan kebenarannya tersebut, apabila dibiarkan, maka dapat mempengaruhi kalangan masyarakat awam lebih luas lagi untuk ikut serta dalam penolakan ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung. Dengan demikian, perlunya merefleksikan kembali kepada masyarakat secara luas terkait metode pemahaman hadis yang telah dirumuskan dalam tataran praktis maupun teoretis dengan berbagai pendekatan kontekstual.

Berdasarkan kegelisahan tersebut, penelitian ini akan menelusuri terkait pemahaman hadis tentang mu'amalah, ibadah dan akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung yang menjadi pondasi utama dalam ajarannya. Selain itu, juga menggali terkait metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung, kemudian dianalisis menggunakan teori pemahaman hadis dari para ulama maupun para pakar akademis melalui metode pendekatan muqarrin (memperbandingkan). Dengan demikian, akan terlihat kesesuaian atau ketidaksesuaian antara metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung dengan para ulama maupun para pakar akademis, sekaligus menjadi sumbangsih

terhadap perkembangan teori pemahaman hadis baik secara praktis maupun teoretis.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Pemahaman hadis dengan nuansa tasawuf telah berhasil dikembangkan oleh para ulama sampai pada masa saat ini, sehingga melahirkan berbagai macam ajaran-ajaran Tasawuf. Pada pengajaran hadisnya, para kaum sufi tidak mempermasalahkan dari aspek kualitas sanad, akan tetapi menekankan pada pemahaman yang terkandung di dalam matan hadis. Dalam hal ini, kaum sufistik menerapkan metode pemahaman hadis yang dinilai tidak seperti pada umumnya oleh sebagian masyarakat. Ajaran pesulukan tasawuf hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membawakan pemahaman hadis yang berimplikasi pada kesucian jiwa dan kebersihan hati dinilai tidak sejalan dengan syari'at Islam. Bahkan, sampai pada saat ini pengaruh paradigma subjektivisme telah berhasil mempengaruhi masyarakat umum lebih luas lagi. Mereka berpandangan bahwa pemahaman hadis dan ajaran tasawuf yang diterapkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung merupakan ajaran sesat yang dapat membahayakan umat. Pengaruh pandangan subjektivisme terutama yang digencarkan oleh kelompok tekstualis tersebut apabila dibiarkan maka dapat mempengaruhi masyarakat umum lebih luas. Dampaknya, masyarakat akan cenderung menolak ajaran-ajaran tasawuf, sehingga dapat menjauhkan mereka dari Tuhan. Oleh karena itu, beberapa masalah yang berhasil teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah dan setting historis berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat.
2. Pemahaman kontekstual terhadap hadis melalui pendekatan tasawuf seperti yang telah dilakukan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dinilai bertentangan dengan syari'at Islam.
3. Munculnya paradigma subjektivisme dalam pemahaman hadis telah berhasil mempengaruhi sebagian masyarakat untuk menolak ajaran-ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.
4. Metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dianggap tidak sesuai dengan metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh para ulama.
5. Kajian hadis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dinilai telah mengabaikan keşahīhan sanadnya. Bahkan, telah mengutip hadis-hadis maudhu' yang diselipkan dalam ajarannya sebagai motivasi kepada para santri agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan tersebut, pada penelitian ini difokuskan mengkaji terkait pemahaman hadis tentang mu'amalah, ibadah dan akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dan menganalisis metode pemahaman yang diterapkan. Adapun alasan terfokusnya terhadap hadis tentang mu'amalah, ibadah dan ikhlak dikarenakan ketiga tema tersebut merupakan pilar-pilar pokok dalam ajaran tasawuf di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang Mu'amalah, Ibadah dan Akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung?
2. Bagaimana metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung?

D. Tujuan Penulisan

Berangkat dari permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh pemahaman hadis tentang Mu'amalah, Ibadah dan Akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.
2. Untuk memperoleh pemahaman tentang metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan adanya kajian penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih luas, yang meliputi dua aspek yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Pada penelitian ini menekankan aspek secara teoretis untuk memberikan penguatan terhadap prinsip-prinsip dan metode pemahaman hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama maupun para tokoh. Selain itu, diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian akademik dan sebagai wawasan bagi kalangan

akademis terkait pemahaman hadis tentang mu'amalah, ibadah dan akhlak khususnya di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

2. Secara praktis

Adapun secara praktis yang sering nampak terjadi di masyarakat secara umum bahwa berbagai pesantren pesulukan sekilas terlihat hanya terfokus pada ranah tasawuf dan metafisika, sehingga masyarakat secara umum berpandangan bahwa tasawuf dan hadis merupakan dua ruang lingkup yang jauh berbeda. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa amalan-amalan di pesantren pesulukan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal itu disebabkan karena penyelaman dan praktik amaliah di pesantren pesulukan nampak tidak seperti pada umumnya yang terjadi di kalangan pesantren-pesantren klasik maupun modern. Dengan demikian, adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat secara luas, terutama di wilayah Kabupaten Tulungagung untuk lebih memahami substansi pemahaman hadis dan tidak mudah terpengaruh oleh asumsi subjektivisme dari kalangan tertentu. Sebab, kaitannya dengan prinsip-prinsip ajaran tasawuf pada tataran pesulukan lebih menekankan pada kebersihan hati agar memperoleh sinyal ilahiyah dalam mencapai Ridha Allah melalui ibadah sehari-hari yang sering dilakukan.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan fakta yang telah terjadi bahwa teks agama semakin multi interpretasi, sehingga melahirkan berbagai macam disiplin ilmu pemahaman hadis. Kajian ini menerapkan kaidah-kaidah pemahaman hadis yang telah digagas oleh para tokoh untuk meninjau terkait metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan metode pendekatan muqarrīn (perbandingan). Yaitu, melakukan peninjauan apakah metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung selaras dengan metode pemahaman hadis dari para ulama. Adapun landasan secara teoretis yang digunakan untuk menganalisis kajian ini yaitu teori hermeneutika (kontekstualisasi) pemahaman hadis yang telah digagas oleh Muhammad Syuhudi Ismail³⁷, sebagai berikut:

1. Memahami hadis dengan cara menganalisis teks matan hadis.
2. Memahami hadis dengan memperhatikan konteks hadis yang menjadi latar belakang terbentuknya. Metode ini digunakan untuk menelusuri sebab-sebab yang menjadi latar belakang kemunculan hadis, dengan melihat posisi dan fungsi Nabi, situasi dan kondisi yang melingkupi kemunculannya, sehingga dapat melahirkan berbagai macam corak pendekatan dalam pemahaman hadis, seperti sosial, politik, tasawuf dan lain sebagainya.
3. Memahami hadis dengan memperhatikan konteks yang sedang dihadapi (kontekstualisasi zaman). Metode ini ditempuh untuk mengetahui dan

³⁷ Siti Muhimmah, "Tinjauan Pemikiran Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail dan Yusuf Qardawi", *Refleksi*, Vol. 16, No. 01 (9 April 2017), 86.

mempertimbangkan problematika baru yang sedang terjadi berkaitan dengan situasi dan kondisi yang sedang melingkupinya.

Pada proses analisisnya, kajian ini juga memakai teori lain atau teori pendukung yang serupa dalam rangka untuk menyelesaikan permasalahan terkait. Adapun di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Teori Critical Historys*

Teori ini pada mulanya dibawakan oleh Nolkede seorang filusuf Barat berlandaskan atas asumsi bahwa dalam memahami teks kitab sucinya harus menggunakan pendekatan *historys* (sejarah) yang menjadi penyebab kemunculan suatu teks tersebut. Namun, pada perkembangannya, Nolkede mencoba menerapkan teorinya tersebut dalam ranah kajian teks agama Islam.³⁸ Adapun dalam kajian Timur lebih dikenal penelusuran terhadap *asbāb al-wurūd* hadis baik secara mikro (lebih spesifik) maupun makro (lebih luas). Teori ini marak dikembangkan oleh para ulama dan para tokoh Islam, seperti yang telah kembangkan dan dijadikan landasan teoretis pemahaman hadis oleh Muhammad Syuhudi Islam.

2. *Teori Interpretasi Intertekstual*

Teori tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa teks hadis tidak dapat dipahami secara tunggal. Oleh karena itu, dalam memahami hadis seyogyanya juga merujuk kepada petunjuk ayat-ayat Alquran, hadis-hadis lain yang setema dan pendapat para ulama dengan ciri khas pendekatan-pendekatannya. Teori interpretasi intertekstual pada mulanya telah diperkenalkan oleh Mikhail

³⁸ Hilmy Pratomo, "Aplikasi Pendekatan *Critical Historys* Theodor Noldeke dalam Kajian Teks Keagamaan", *Syariati*, Vol. 04, No. 01 (Mei 2018), 5.

Bakhtin, yaitu memahami teks agama dengan menggunakan teks lain maupun pendapat para tokoh yang berkaitan dengan tema pembahasan.³⁹ Kemudian, teori ini banyak diadopsi dan dikembangkan oleh para ulama, salah satunya yaitu Yusuf Qardhawi yang berpendapat bahwa dalam rangka memahami hadis harus mengorelasikan dengan yang lain, baik teks Alquran, hadis-hadis lainnya yang dihimpun dalam satu tema, pendapat-pendapat lainnya, memahami hadis dengan pendekatan sejarah dan berdasarkan situasi serta kondisi yang melingkupinya.⁴⁰ Dengan demikian, akan diperoleh makna makna yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, teori-teori tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis untuk meninjau metode pemahaman hadis yang telah diterapkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan cara analisis metode muqarrīn. Adapun pendekatan pemahaman hadis dalam kajian ini yaitu menggunakan pendekatan sejarah. Sebab, hadis-hadis yang dikaji dan dipahami di pondok tersebut bernuansa sufistik yang berangkat dari situasi dan kondisi masyarakat Kabupaten Tulungagung pada masa itu sampai masa sekarang.

G. Telaah Pustaka

Melalui penelusuran dari berbagai literatur terkait kajian di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung, didapatkan beberapa judul dan implikasi penelitian, sebagai berikut:

1. Tarekat Shyādzliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan

³⁹ Zailani, "Metode Interpretasi Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi", *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15, No. 02 (Juli-Desember 2016), 299.

⁴⁰ Siti Muhimmah, "Tinjauan Pemikiran...", 89.

Tarekat Agung (PETA) Tulungagung karya Harisatun Naila Rofi'ah, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Skripsi ini berkaitan dengan sejarah berdirinya tarekat Syadziliyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung yang dikaji dengan pendekatan sejarah dan kebudayaan.

2. Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung karya Nur Maulidiyyatus Sholiba, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. Skripsi ini mengkaji terkait perkembangan aliran-aliran tarekat yang diajarkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung.
3. Dinamika Syadziliyah di Pondok Pesantren Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung tahun 1930-2011 karya Diah Ukhtanti Wiji Aswari, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Skripsi ini terfokus mengkaji tentang sejarah perkembangan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mulai tahun 1930 sampai 2011.
4. Pemahaman Hadis dalam Tradisi Nahdhatul Ulama (Telaah Bahtsul Masail NU Tahun 1926-2004) karya Shohibul Abid, Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Tesis ini terfokus pada pembahasan terkait pemahaman hadis dalam tradisi Nahdhatul Ulama pada tahun 1926-2004.
5. Pemahaman Hadis Dzikir dalam Pandangan Tarekat Qādiriyyah wa al-Naqsabandīyah (Studi Living Hadis di Pesantren Raudlatul Ulum Kediri) karya

Muhammad Ilham Reza Kurniawan, Program Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2021). Tesis ini terfokus membahas pemahaman hadis dzikir di kalangan tarekat Qādiriyah wa al-Naqshabandīyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kediri.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian yang ada terkait Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung masih terfokus pada aspek sejarah dan perkembangan ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Adapun terkait pemahaman hadis, pada kajian terdahulu belum ada yang secara khusus membahas mengenai pemahaman hadis yang diterapkan di salah satu pondok besar bidang tasawuf di wilayah Kabupaten Tulungagung yaitu di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Dengan demikian, lebih spesifik penelitian ini akan memberikan kontribusi terkait pemahaman hadis mu'amalah, ibadah dan akhlak serta mengkaji aspek metode pemahaman hadis secara teoretis maupun secara praktis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan tinjauan metode pemahaman hadis para ulama maupun para pakar akademis.

H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian terdapat beberapa langkah yang harus digunakan, yaitu sebagai berikut⁴¹:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif dengan mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal terkait pemahaman hadis

⁴¹ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

Mu'amalah, Ibadah dan Akhlak serta metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (Tulungagung. Kemudian, dianalisis dengan teori pemahaman hadis dari para ulama maupun para pakar akademis untuk memberikan penguatan secara teoretis dan secara praktis, sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam mendalami dan menerapkan hadis Nabi yang bercorak sufistik. Adapun terkait jenis penelitian yang akan digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan berbentuk wawancara dan observasi di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

2. Sumber data Penelitian

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini menekankan pada data-data yang terdapat di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sebagai sumber primernya. Selain itu, juga menggunakan data-data sekunder yang bersifat kepustakaan (Library Search) seperti seperti kitab-kitab induk hadis, jurnal, buku dan referensi lain yang berkaitan dengan kajian.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data didapatkan melalui metode wawancara kepada pengurus untuk menghimpun data terkait profil Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Berikutnya, menggunakan metode wawancara kepada mursyid dan metode observasi untuk menghimpun data terkait metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Sebagai metode penguat, kajian ini juga

menggunakan metode dokumentasi untuk menghimpun data-data yang berkaitan dengan periwayatan hadis secara lengkap, teori-teori para ulama maupun pakar tokoh tentang prosedur pemahaman hadis dan membantu dalam menemukan data letak geografis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

4. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis secara sistematis berdasarkan fakta data yang ditemukan mengenai pemahaman hadis Mu'amalah, Ibadah dan Akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Berikutnya, kajian ini menggunakan metode komparatif analisis (perbandingan) untuk membandingkan antara metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan metode pemahaman hadis dari ulama hadis maupun para tokoh.

5. Pendekatan Penelitian

Adapun pada kajian ini akan menggunakan pendekatan sejarah untuk meneliti terkait pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Sebab, pemahaman hadis yang diterapkan di pondok tersebut bernuansa tasawuf yang berangkat dari situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada kajian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu terkait landasan teori pemahaman hadis, yang meliputi sejarah perkembangan pemahaman hadis, teori pemahaman hadis dan pendekatan dalam memahami hadis-hadis Nabi.

Bab ketiga berisi data dan profil Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, yang berisi letak geografis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, sejarah dan latar belakang berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, biografi mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesulukan tarekat agung tulungagung, tahapan dan perkembangan ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, prinsip ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dan kajian hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

Bab keempat yaitu tentang analisis kritis terhadap metode pemahaman hadis di pondok pesantren tarekat agung tulungagung, pemahaman hadis tentang mu'amalah, ibadah dan akhlak di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung dan analisis kritis terhadap metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PEMAHAMAN HADIS

A. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Para ulama maupun pakar akademis telah merumuskan makna metode pemahaman hadis secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Menurut Maizuddin dalam bukunya menyatakan bahwa metode pemahaman hadis yaitu ilmu yang membahas tentang prosedur atau langkah-langkah yang bersifat ilmiah untuk menggali makna yang terkandung pada hadis-hadis Nabi dengan tepat dan komprehensif. Adapun dalam hadis-hadis Nabi terkandung pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi. Pesan-pesan keagamaan tersebut terutama yang bersifat implisit baru dapat dipahami apabila dilakukan upaya penggalian makna dan dilalahnya.⁴² Oleh karena itu, mengetahui makna lahiriyah suatu matan hadis belum tentu dapat mengantarkan seseorang kepada makna yang dikehendaki oleh Nabi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam memahami hadis terkadang dibutuhkan pemahaman yang bersifat kontekstual berdasarkan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi. Sebab, hadis yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu apabila dipahami secara tekstual maka akan kehilangan makna yang diinginkan oleh Nabi dan manusia mudah terjebak pada kekeliruan. Namun, pemahaman hadis secara tekstual juga dibutuhkan apabila hadis-hadis tersebut tidak muncul dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna

⁴² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 19.

suatu matan hadis berdasarkan makna yang dikehendaki oleh Nabi, dibutuhkan penguasaan tentang ilmu dan metode pemahaman hadis, supaya tidak mudah terjerumus ke dalam makna tekstual yang bersifat kaku.

B. Sejarah Metode Perkembangan Pemahaman Hadis

Sejarah perkembangan dalam pemahaman hadis, merupakan kegiatan keberlanjutan yang terus memunculkan ide dan gagasan baru di setiap masanya. Adanya kemunculan ide tersebut dipengaruhi oleh perkembangan problematika yang terdapat dalam realitas kehidupan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kemunculan para tokoh dengan latar belakang dan corak pemikiran berbeda-beda, sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Namun, adanya perbedaan tersebut justru menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap periode. Sebab, para ulama dan para tokoh berusaha menganalisis masa keberlakuan teks berdasarkan situasi kondisi yang melingkupinya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman teks hadis Nabi yang komprehensif.

Pada masa periode awal kemunculan pemahaman hadis masih dikenal dengan istilah *sharḥ al-ḥadīth* dan belum terkaji secara sistematis dalam bentuk interpretasi teks sebagaimana yang ada pada masa kontemporer. Sebenarnya, pemahaman hadis telah muncul pada sejak pada masa sahabat meskipun masih menggunakan cara-cara yang sederhana dan belum terkonsep menjadi disiplin ilmu tersendiri.⁴³ Dengan demikian, pada periode awal kajian pemahaman hadis masih berada dalam cakupan kajian matan hadis secara sederhana. Sebab, pada masa Nabi masih hidup, segala hal yang menjadi kebingungan para sahabat.

⁴³ Mujiyo Nurkholis, *Metode Syarah Hadis* (Bandung: Fasygil Grup, 2011), 37.

langsung disampaikan kepada Nabi, sehingga segala sesuatu yang menjadi kegelisahan para sahabat langsung dapat terselesaikan dengan baik.

Berikutnya, setelah Nabi wafat segala problematika baru yang muncul menjadi tanggung jawab mereka dalam penyelesaiannya. Namun, pada periode ini kajian pemahaman hadis juga belum tersusun secara sistematis menjadi disiplin ilmu tersendiri karena model penjelasannya masih terfokus pada redaksi matan. Akan tetapi, setelah wafatnya Nabi para sahabat dan tabi'in telah mengenal langkah praktis dalam ijtihad pemikiran. Terbukti, bahwa para sahabat junior pada masa ini banyak bersandar kepada para sahabat senior dalam memahami hadis-hadis Nabi, seperti Abū Bakar, 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Uthman ibn 'Affān, 'Alī ibn Abī Ṭalīb dan lain sebagainya.⁴⁴ Dengan demikian, para sahabat senior pada masa itu mulai melakukan ijtihad dalam intresprestasi teks hadis berdasarkan kondisi sosial budaya dan realitas pada masa itu.

Pada masa berikutnya, kegiatan pemahaman hadis masih terjadi secara tradisi lisan dan belum terkonsep secara sistematis. Namun, pada periode ini mulai muncul kegiatan pembukuan hadis berdasarkan perintah khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz. Adanya kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai suatu kebijakan yang berasal dari kepala pemerintahan. Kegiatan pemahaman hadis secara lisan pada periode ini dilakukan di majelis-majelis dengan metode halaqah.⁴⁵ Dengan demikian, pada masa ini kegiatan pemahaman hadis masih belum menjadi titik

⁴⁴ Muhammad Khoirul Huda, "*Periodisasi Sejarah Perkembangan Pemahaman Hadis*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2013), 47.

⁴⁵ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 7.

fokus yang intensif, karena para ulama masih disibukkan dengan adanya kegiatan penghimpunan hadis-hadis Nabi.

Memasuki pada abad ke-17 sampai abad ke-18 mengalami perkembangan yang signifikan dalam kajian hadis. Sebab, kajian hadis telah masuk ke dunia pesantren dan menjadi kajian secara khusus di dalamnya.⁴⁶ Bahkan, ciri-ciri pesantren klasik selain mengajarkan nahwu, saraf, fikih, tauhid dan sejenisnya, namun juga mengkaji secara khusus terkait pemahaman matan hadis. Hal ini terbukti dengan kemunculan tokoh ulama yang sangat memperhatikan kajian pemahaman hadis di pesantren-pesantren pada abad tersebut, seperti Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr dan Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkīfī. Kedua ulama ini dikenal sebagai tokoh yang merintis kajian pemahaman hadis di Indonesia melalui kitab sharḥnya.⁴⁷ Kemunculan ide kedua ulama tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi pada masa itu, bahwa masyarakat belum begitu mengenal isi kandungan hadis.

Dengan demikian, Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr dan Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkīfī berusaha membantu masyarakat untuk mengenal dan memahami hadis-hadis Nabi. Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr mengembangkan kajian pemahaman hadis di Indonesia melalui kitab *Hidāyat al-Ḥabīb wa al-Tarīb*, merupakan kitab berisi sekumpulan hadis-hadis Nabi yang diterjemahkan ke dalam bahasa melayu dengan tujuan untuk memudahkan umat Islam khususnya di wilayah Melayu untuk lebih memahami hadis dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Pada periode ini, cara menjelaskan Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr masih terfokus pada aspek

⁴⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 158.

⁴⁷ Hasep Saputra, “Genealogi Perkembangan Pemahaman Hadis di Nusantara”, *Jurnal al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 1, No, 1 (2017), 61.

tekstual melalui penjelasan-penjelasan sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat secara luas.⁴⁸ Apabila ditinjau pada kitab tersebut, sebenarnya benih-benih pemahaman hadis kontekstual telah mulai tampak pada masa ini meskipun masih dilakukan secara sederhana dan belum melalui konsep secara sistematis, namun dapat dilihat dari cara Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr dalam memahami setiap hadis-hadis Nabi dalam kitabnya tersebut, belum melakukan pemahaman hadis bersifat interpretasi teks seperti yang ada pada masa sekarang.

Setelah kemunculan Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr telah muncul ulama setelahnya yang meneruskan perjuangan beliau dalam bidang kajian pemahaman hadis, terbukti, pada masa setelah Syeikh Nūr al-Dīn ulama populer yang turut mengembangkan kajian pemahaman hadis di Indonesia Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkiī melalui kitabnya yang berjudul *Mawāiẓ al-Badi’ah*, merupakan sebuah karya yang berisi hadis-hadis Qudsi untuk menjelaskan terkait bidang tasawuf, seperti halnya hubungan manusia dengan Tuhan, tata cara mendekati diri kepada Allah, surga, neraka dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkiī telah berupaya mengaitkan antara keilmuan dan amal. Sebab, menurut Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkiī apabila seseorang hanya mendalami keilmuan saja tanpa diimbangi dengan amal perbuatan maka tidak dapat menjadikan seseorang tersebut lebih baik akhlaknya.⁴⁹ Dengan demikian, Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkiī berusaha mengajarkan kepada masyarakat bahwa ilmu dan amal harus berjalan seimbang untuk mencapai akhlak mulia dan ridha Allah.

⁴⁸ Ibid, 62.

⁴⁹ Ibid, 63.

Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi juga memiliki kitab lain yang turut menjadi kontribusi besar dalam perkembangan pemahaman hadis di Indonesia yaitu dengan judul *Sharḥ Laṭīf ‘ala Arbaʿin Ḥadīth fī Imām Nawāwi*. Pada kedua karya Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi ini terjadi perkembangan model sharahnya apabila dibandingkan dengan kitab yang telah ditulis oleh Syeikh Nūr al-Dīn. Sebab, penjelasan yang telah dilakukan oleh Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi dalam kedua kitab tersebut nampak lebih mendalam meskipun keduanya masih sama-sama terfokus pada aspek teks dan belum melakukan interpretasi teks secara sistematis.⁵⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kajian pemahaman hadis di Indonesia dari masa Syeikh Nūr al-Dīn ‘Itr ke masa Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi mengalami perkembangan yang menuju ke arah kontekstualisasi interpretasi teks hadis, dan kedua gagasan tersebut telah menjadi cikal bakal lahirnya kontekstualisasi pemahaman hadis melalui berbagai macam pendekatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab yang berhasil ditulis pada masa abad ke-17 dan abad ke-18 secara umum masih cenderung mengikuti model pensharahan ulama-ulama klasik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kajian pemahaman hadis pada periode ini masih belum memakai konsep yang tersistematis dan bersifat berkelanjutan dan sempat mengalami kemunduran karena pada masa setelah Syeikh Nūr al-Dīn dan Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi tidak ditemukan ulama yang gencar melakukan penyebaran kajian pemahaman hadis di Indonesia. Namun, perkembangan pemahaman hadis tersebut telah mengalami perkembangan pada

⁵⁰ Badri Khaeruman, “Perkembangan Hadis di Indonesia”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2017), 193.

masa-masa berikutnya, yaitu pada periode abad ke-19 dan abad ke-20.⁵¹ Dengan demikian, melihat situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, menjadi dorongan bagi para ulama untuk membangkitkan kajian pemahaman hadis di Indonesia meskipun masih belum tersusun secara teoretis.

Pada perkembangan pemahaman hadis setelah terjadi kemunduran, terdapat suatu periode kebangkitan yang dapat melahirkan berbagai karya. Setelah masa Syeikh Nūr al-Dīn dan Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi tidak ditemukan adanya karya-karya selanjutnya, pada periode abad ke-19 sampai abad ke-20 telah muncul kembali karya-karya di bidang pemahaman hadis.⁵² Pada abad tersebut, para ulama kembali memiliki semangat tinggi untuk menulis berbagai macam kitab sharḥ hadis. Sebab, pada masa ini merupakan masa kemunculan gerakan-gerakan pembaruan dalam pemahaman hadis yang lebih tersistematis yang dilakukan oleh para tokoh di berbagai wilayah Indonesia.⁵³ Dengan demikian, pada periode abad ke 19-20, gerakan pemahaman hadis terbagi menjadi dua sisi. *Pertama*, gerakan yang menganut model pemahaman hadis klasik dengan mempertahankan ciri khas metode tradisional. *Kedua*, gerakan yang melakukan pengembangan terhadap pensharḥan hadis dengan melihat situasi kondisi realitas tertentu yang menuju ke arah modern.⁵⁴

Berangkat dari kedua model tersebut, para tokoh hadis khususnya di Indonesia mulai mempopulerkan karyanya masing-masing, baik yang bersifat

⁵¹ Ibid, 194.

⁵² Zuly Qodir, *Pembaruan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3.

⁵³ Ibid, 4.

⁵⁴ Muhammad Yusuf, “Model Pemahaman Hadis di Indonesia Pada Awal Kebangkitan Abad 19”, *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2016), 32.

menerjemahkan hadis dari berbagai kitab sampai memberikan penjelasan terkait hadis-hadis tersebut. Sebab, berbagai macam karya yang telah ditulis oleh para ulama klasik sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman hadis pada abad ke-19 dan abad ke-20 yang akhirnya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tradisional dan kelompok modern. Adapun metode yang digunakan oleh para ulama abad ke 19 dan abad ke-20 dalam melakukan pemahaman terhadap hadis di antaranya melalui analisis linguistik dan konten.⁵⁵ Seperti yang telah dilakukan oleh Imām Nawāwī al-Bantanī melalui kitabnya yang berjudul *Tanqih al-Qaul fī Sharḥ Lubab al-Ḥadīth*. Imām Nawāwī al-Bantanī melalui kitabnya tersebut berusaha menjelaskan isi kandungan hadis-hadis Nabi dengan cara menguraikan tiap-tiap kata, kemudian beliau memfokuskan pada poin-poin penting di dalam hadis tersebut secara umum. Selain itu, untuk melakukan penguatan terhadap argumentasinya, Imām Nawāwī al-Bantanī juga mengutip hadis-hadis lain yang masih berkaitan dengan topik pembahasan dan mengutip pendapat ulama lain yang dinilai relevan.⁵⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada periode ini, model pemahaman hadis telah terjadi pengembangan apabila dibandingkan dengan abad sebelumnya, yaitu pada masa Syeikh Nūr al-Dīn dan Syeikh ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkifi.

Selain, Imām Nawāwī al-Bantanī juga muncul ulama-ulama lain yang turut berkontribusi dalam bidang perkembangan pemahaman hadis di Indonesia. Adapun di antaranya yaitu Syeikh Mahfūz al-Tarmasī yang berasal dari wilayah Jawa. Syeikh Mahfūz al-Tarmasī menggunakan metode *taḥlīfī* dalam memahami

⁵⁵ Ibid, 34.

⁵⁶ Ibid, 36.

hadis-hadis Nabi. Adapun tata kerja dari metode tersebut yaitu dengan menjelaskan isi matan hadis disertai dengan pemaparan kualitasnya dan melakukan analisis dari sisi balaghah hadis.⁵⁷ Dengan demikian, Syeikh Mahfūz al-Tarmasī telah memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pemahaman hadis khususnya di Indonesia. Sebab, melalui gagasannya tersebut perkembangan hadis pada abad ke-19 sampai abad ke-20 telah muncul metode yang lebih sistematis dari pada periode sebelumnya.

Selain Syeikh Mahfūz al-Tarmasī juga muncul ulama lain yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kajian pemahaman hadis di Indonesia dan berhasil mencetak generasi berikutnya secara berkelanjutan sampai saat ini. Adapun ulama tersebut adalah Syeikh Hashī al-Ash'arī yang dikenal melalui kitabnya dengan judul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Melalui kitab tersebut Syeikh Hashī al-Ash'arī menyebutkan hadis-hadis Nabi melalui klasifikasi tema-tema. Kemudian, setiap tema yang telah dibahas oleh Syeikh Hashī al-Ash'arī mengandung hadis-hadis Nabi. Dengan demikian, terkait metode yang ditempuh oleh Syeikh Hashī al-Ash'arī yaitu dengan menentukan topiknya terlebih dahulu kemudian menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tema tersebut dan disertai pendapat para ulama lain.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada tataran kelompok tradisional menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai pijakan utama kemudian langkah berikutnya yaitu dengan menjelaskan maksud yang terkandung di dalam hadis-

⁵⁷ Muniroh, "Metode Pemahaman Hadis Indonesia Abad ke-20" (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 36.

⁵⁸ Afriadi Putra, 'Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ary dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia', *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016), 245.

hadis tersebut, sedangkan pada kelompok modern yaitu menjadikan tema-tema yang sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai pijakan utama, kemudian berupaya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut melalui hadis-hadis Nabi yang disertai oleh analisis pendapatnya pribadi. Adapun perbedaan lainnya yaitu pada kelompok pertama isi kandungan yang digali terfokus pada teks hadis, sedangkan pada kelompok yang kedua sangat terikat dengan permasalahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, tema-tema yang dipilih memiliki hubungan yang sangat kuat dengan realitas kehidupan pada masanya. Hal demikian inilah yang pada generasi berikutnya berhasil memunculkan tokoh-tokoh kontemporer dalam bidang pemahaman hadis yang bersifat kontekstualisasi hadis dan interpretasi teks.

Selanjutnya, pada kelompok modern tersebut telah berhasil memunculkan tokoh-tokoh pengkaji pemahaman hadis yang bersifat akademis. Sebab, apabila ditinjau dari sisi akademis kemunculan metode secara teoretis dan sistematis merupakan sebuah kontribusi besar dalam karya-karyanya. Melalui konsep teoretis yang tersusun secara sistematis tersebut akan memudahkan kalangan akademis lainnya untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap kajian pemahaman hadis-hadis Nabi.⁵⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada kelompok yang pertama cenderung berimplikasi pada pesantren dalam kajian pemahaman hadisnya, sedangkan pada kelompok yang kedua cenderung pada perguruan tinggi keagamaan modern dan terus mengalami perkembangan sampai pada era kontemporer.

⁵⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya", *Jurnal KALAM*, Vol. 11, No. 1 (2017), 99.

Pada masa ini, banyak tokoh kalangan akademis yang berupaya mensistematisasikan secara teoretis yang digunakan sebagai jalan untuk memahami hadis-hadis Nabi. Tokoh-tokoh yang turut berkontribusi pada periode ini yang muncul pertama kali adalah Hasbi ash-Shiddieqy. Kemudian, disusul oleh Muhammad Syuhudi Ismail dan lain sebagainya. Pemikiran kontekstualisasi hadis dari para tokoh tersebut juga berhasil memotivasi tokoh lain untuk turut berkontribusi dalam interpretasi hadis yang kemudian dikembangkan melalui pendekatan hermeneutika hadis.⁶⁰ Dengan demikian, menggambarkan bahwa pada abad ke-20 ini telah mengalami perkembangan kajian pemahaman hadis yang signifikan yang semakin memudahkan umat Islam dalam melakukan penerapan secara praktis.

Pada periode abad ke-20 kajian pemahaman hadis terus mengalami perkembangan yang signifikan karena pada tataran praktis mendapatkan peluang yang sangat besar dengan lahirnya karya-karya tersebut. Pada masa ini, para tokoh akademis menekankan terkait pentingnya untuk melakukan klasifikasi terhadap keberlakuan teks hadis. Sebab, apabila ditinjau dari sisi konteks kemunculannya, keberlakuan teks hadis tersebut bisa secara universal dan secara temporal, bisa bersifat umum dan bisa bersifat khusus.⁶¹ Dengan demikian, pemilihan terhadap keberlakuan teks tersebut menjadi suatu tindakan yang sangat perlu untuk ditelusuri aspek historisnya dalam memahami hadis-hadis Nabi agar memperoleh makna yang lebih komprehensif.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid, 101.

Pada tataran aspek teks dan konteks dalam memahami hadis-hadis Nabi semakin mendapatkan peluang yang sangat besar. Hal ini terbukti melalui konsep-konsep yang telah dikaji oleh para pemikir akademis seperti Hasbi ash-Shiddieqy dan Muhammad Syuhudi Ismail yang berupaya untuk menghadirkan konteks historis yang menjadi latar belakang terbentuknya teks hadis dan aspek konteks yang menjadi latar belakang pemahaman hadis.⁶² Dengan demikian, kemunculan pemikiran para tokoh tersebut dalam kontekstualisasi pemahaman hadis dapat dikatakan sebagai titik penenakan yang sangat penting untuk terus dikembangkan, khususnya di Indonesia.

Berikutnya, memasuki akhir abad ke-20 sampai pada abad ke-21 kajian pemahaman hadis di Indonesia semakin tersebar secara luas. Penyebaran tersebut dipelopori oleh kampus-kampus IAIN dan UIN yang berada di Indonesia. Berdasarkan banyaknya Perguruan Tinggi Islam Negeri menjadikan kajian pemahaman hadis semakin diperbincangkan dari berbagai macam segi, baik dari konsep teoretisnya, tokoh penggagasnya, pemahaman hadisnya, dan lain-lain. Adanya faktor iklim perkembangan Islamic Studies di Indonesia yang semakin intens, maka tidak dapat terlepas dengan adanya kajian hadis.⁶³ Sebab, seluruh keilmuan Islamic Studies pada dasarnya berawal dari Alquran dan hadis.

Perkembangan pemahaman hadis pada periode ini dapat tergambar jelas melalui kampus-kampus IAIN dan UIN yang menjadi jalan untuk mempertemukan dua tradisi melalui kurikulum ajarannya. Adapun kedua tradisi

⁶² Abdul Malik Ghazali, "Kontekstualisasi Metode Pemahaman Hadis", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2014), 124.

⁶³ Indah Syifana, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia Pada Abad 20-21 M", *EL-FURQANIA*, Vol. 7, No. 1 (2021), 99.

tersebut yaitu menggabungkan antara model keilmuan klasik dan tradisi keilmuan Barat dari sisi metodologisnya, sehingga dapat mewarnai corak berpikir perkembangan hadis di Indonesia. Bahkan, bermunculan banyak para peneliti dan para pakar akademis hadis yang terlahir dari sintesa antara keilmuan Islam Timur dan keilmuan Barat tersebut. Kemunculan para tokoh tersebut sangat memberikan sumbangsih terhadap berbagai macam karya di bidang akademis hadis yang berada dalam naungan PTKIN.⁶⁴ Dengan demikian, para peneliti dalam kajian pemahaman hadis tersebut berkembang lebih variatif dengan berbagai pendekatan yang diterapkan.

Dengan demikian, pada periode ini sudah terpublikasikan kajian pemahaman hadis yang bersifat interpretasi teks. Seperti halnya pendapat dari Yudian W. Asmin menjelaskan bahwa pada periode abad ke-21 kajian hadis yang berkembang di Indonesia berbasis interpretasi teks dan merupakan penggabungan antara interpretasi dengan model Islam Timur, Islam Barat dan Islam Indonesia. Sebab, istilah-istilah teoretis yang muncul pada tataran interpretasi teks bermunculan semenjak adanya sarjana muslim yang berasal dari Barat. Dengan demikian, para sarjana muslim tersebut menerapkan dan melakukan peninjauan terhadap metodologi Barat dengan menggunakan keilmuan Timur. Pola pikir tersistematis tersebut akhirnya diikuti oleh banyak pakar akademis lainnya yang berasal dari Indonesia.⁶⁵ Oleh karena itu, pemikiran pakar akademis yang relevan dengan konteks zaman saat ini merupakan para pakar yang benar-benar menguasai dan menyelami tradisi keilmuan di dalamnya.

⁶⁴ Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Terkini Kajian Hadis di Indonesia", *Miqot*, Vol. 6, No. 2 (2018) 265.

⁶⁵ *Ibid*, 266.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pemikiran tersebut, konsep hermeneutika pemahaman hadis semakin di populerkan, terutama di wilayah Perguruan Tinggi Keagamaan meskipun pada abad ke-20 masih belum dipublikasikan secara resmi terkait istilah hermeneutika hadis. Namun, secara praktiknya telah berkembang pada abad ke-20 dan resmi dipublikasikan lebih luas pada abad ke-21. Diawali dengan pembaharuan konsep pemikiran kajian pemahaman hadis di Indonesia, Perguruan Tinggi menjadi pelopor yang turut mengembangkan gagasan-gagasan tersebut yang kemudian diterapkan pada permasalahan-permasalahan social di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, berhasil memunculkan berbagai macam pendekatan secara teoretis dalam pemahaman hadis, seperti sosiologi, politik, tasawuf, budaya, geografis, sains, psikologi dan lain sebagainya yang kemudian dikenal dengan kurikulum bersifat multidisipliner.

C. Teori Pemahaman Hadis

Seperti yang telah dijelaskan pada point sebelumnya bahwa pemahaman hadis telah dilakukan sejak masa periode sahabat, akan tetapi masih belum tersistematis menjadi metode secara khusus. Pada perkembangannya, banyak para ulama maupun para pakar akademis yang membuat berbagai teori pemahaman hadis yang di dalamnya mengandung langkah-langkah atau metode-metode untuk menghasilkan makna matan hadis yang komprehensif. Seiring dengan perkembangan problematika dalam realitas kehidupan, banyak melahirkan para ulama maupun para pakar akademis untuk membuat teori-teori pemahaman hadis yang bersifat kontekstual berdasarkan realitas yang sedang terjadi dalam

kehidupan masa kini. Adapun tujuannya yaitu sebagai langkah untuk memahami hadis secara komprehensif berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi, sehingga dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan tetap berpegang pada hadis-hadis Nabi. Sebab, konteks historis yang menjadi latar belakang terbentuknya teks hadis berbeda dengan konteks historis yang ada pada masa sekarang. Bahkan, pada masa Nabi juga terdapat hadis dengan tema yang sama namun memiliki sebab dan konteks yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pemahaman dan kandungan hukum yang berbeda pula.

Oleh karena itu, apabila hadis-hadis Nabi dipahami secara tekstual maka rawan terjadi pemahaman yang cenderung kaku, bahkan sampai terjerumus ke dalam pemahaman radikal. Dengan demikian, para ulama dan para tokoh kontemporer telah berusaha membuat suatu metode secara praktis dan tersistematis sebagai jalan untuk mengentaskan pemahaman hadis yang bersifat tekstual tersebut. Terbukti, gagasan-gagasan yang telah dilakukan oleh para tokoh tersebut sangat memudahkan umat Islam di berbagai kalangan dalam menelaah dan memahami matan hadis-hadis Nabi. Selain pada aspek tataran praktis, hal tersebut juga sebagai kontribusi nyata dalam menguatkan prinsip-prinsip kaidah ilmu hadis. Adapun di antaranya adalah Muhammad Syuhudi Ismail dengan konsepnya terkait kontekstualisasi dalam pemahaman hadis-hadis Nabi atau lebih dikenal dengan kontekstual historis yang cenderung mengarah pada pemahaman hermeneutika

hadis.⁶⁶ Secara rinci, metode pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Matan Hadis Berdasarkan Analisis Terhadap Teks

Dalam hal ini, Muhammad Syuhudi Ismail telah berupaya untuk membuat suatu langkah awal yang hadis ditempuh dalam memahami hadis-hadis Nabi dengan tujuan untuk memahami hadis secara kontekstual namun tanpa meninggalkan segala aspek yang terdapat pada teks. Oleh karena itu, dalam memahami hadis menurut Muhammad Syuhudi Ismail metode pertama yang hadis ditempuh adalah melakukan analisis terhadap teks hadis⁶⁷, meliputi identifikasi adanya unsur *jāmi' al-kalim* atau yang dipahami sebagai ucapan singkat dalam matan hadis, mengidentifikasi adanya perumpamaan (tamsil) yang terkandung dalam matan hadis, mengidentifikasi adanya bahasa simbolik (ramzi) pada redaksi hadis, mengidentifikasi adanya bahasa percakapan dalam teks dan mengidentifikasi adanya ungkapan yang bersifat analogi (qiyasi) pada redaksi hadis.⁶⁸ Dengan demikian, akan memudahkan umat Islam untuk memahami aspek-aspek yang terdapat pada matan hadis, sehingga dapat memperoleh makna yang komprehensif dan tidak terlalu liar berdasarkan rasio semata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep tersebut digagas oleh Muhammad Syuhudi Ismail sebagai usaha untuk melakukan pengklasifikasian

⁶⁶ Arifuddin Ahmad, *Muhammad Syuhudi Ismail: Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2008), 42.

⁶⁷ Amrullah, "Kontribusi Muhammad Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1 (2017), 77.

⁶⁸ Taufiq Anggoro, "Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis", *Diya' al-Afkar*, Vol. 3, No. 2 (2019), 96.

terhadap pemahaman hadis Nabi yang bersifat kontekstual melalui analisis terhadap *jāmi' al-kalim*, tamsil, ramzi dan dialog yang terdapat dalam redaksi hadis. Adapun ungkapan qiyasi atau analogi dapat difungsikan sebagai suatu penelusuran terhadap masa keberlakuan teks hadis secara tekstual. Oleh karena itu, adanya unsur-unsur tersebut dalam suatu matan hadis akan mempengaruhi ijtihad dan hasil pemikiran dalam rangka memudahkan umat Islam di berbagai kalangan untuk memecahkan suatu kasus yang sedang terjadi pada realitas kehidupan.

2. Pemahaman Hadis Berdasarkan Pertimbangan Analisis Critical Historis Hadis

Pada langkah ini, bagi Muhammad Syuhudi Ismail tidak hanya sebab-sebab yang bersifat mikro, akan tetapi lebih kepada penelusuran terhadap segala konteks yang menjadi latar belakang terbentuknya teks hadis. Sebab, peristiwa yang menjadi latar belakang terbentuknya teks hadis tidak hanya bersifat khusus, namun juga meliputi sebab-sebab yang bersifat umum.⁶⁹ Dengan demikian, setting historis yang melingkupi terbentuknya teks perlu ditelusuri dan dijadikan sebagai alat analisis.⁷⁰ Sebab, suatu teks hadis dapat terbentuk tidak bisa terlepas dari konteks yang melingkupinya. Apabila dalam memahami hadis mengabaikan sebab-sebab terbentuknya, maka akan kehilangan makna secara komprehensif yang terdapat di balik teks tersebut. Oleh karena itu, untuk menemukan konteks yang terdapat pada teks hadis

⁶⁹ Hari Suhardi, "Kontekstualisasi Sebagai Wacana Pendekatan Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail", *Jurnal Keilmuan Hadis*, Vol. 7, No. 2 (2014), 179.

⁷⁰ Hauqola, "Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail Sebagai Upayah Memecah Kebekuan Teks", *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2 (2013), 255.

menurut Muhammad Syuhudi Ismail harus memperhatikan beberapa langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

Pertama, dengan menelusuri posisi dan fungsi Nabi saat melakukan maupun mengucapkan suatu hadis.⁷¹ Posisi maupun fungsi Nabi merupakan aspek yang sangat penting untuk ditinjau karena dapat mempengaruhi makna yang ada di balik teks hadis. Muhammad Syuhudi Ismail berpendapat bahwa terdapat beberapa posisi dan fungsi Nabi yang harus diidentifikasi saat kemunculan hadis. Sebab, Nabi memiliki peran yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi kandungan hukum terhadap hadis-hadisnya.⁷² Oleh karena itu, untuk menghasilkan makna yang mendekati pada kebenaran dan relevan dengan realitas masyarakat, maka harus mempertimbangkan peran Nabi yang terdiri dari beberapa fungsi, seperti halnya ketika Nabi memiliki peran sebagai Rasul, sebagai pemimpin, hakim, suami, bahkan ketika Nabi berperan sebagai pribadinya sendiri dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Muhammad Syuhudi Ismail telah memiliki gagasan tersendiri sebagai bagian dari hasil identifikasi. Ketika terbentuknya teks hadis pada saat Nabi berperan sebagai Rasul memunculkan suatu perintah yang wajib diikuti oleh umat Islam secara universal. Apabila terbentuknya teks hadis pada saat Nabi berfungsi sebagai kepala Negara atau hakim, maka keberlakuan teks tersebut bisa ditujukan secara universal maupun temporal kepada para pemimpin dan para hakim, karena substansi dari kepemimpinan tersebut

⁷¹ Hasan Sa'udi, "Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail", *Jurnal Religia*, Vol. 20, No. 1 (2017), 139.

⁷² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 7.

bermacam-macam. Akan tetapi, apabila terbentuknya teks hadis tersebut pada saat posisi Nabi sebagai pribadinya sendiri dan sebagai rakyat biasa maka hadisnya dapat diberlakukan secara temporal dan tidak wajib diikuti oleh seluruh umat Islam. Adapun keberlakuan secara temporal tersebut tergantung pada kandungan yang terdapat dalam suatu matan hadis.⁷³

Kedua, dengan menelusuri situasi kondisi dan lokasi yang menjadi sasaran kemunculan suatu hadis. Sebab, kemunculan suatu hadis sangat dipengaruhi oleh adanya setting sosial historis yang melingkupinya. Dalam hal ini lebih dikenal dengan *asbāb al-wurūd* hadis. Muhammad Syuhudi Ismail telah berpendapat bahwa terbentuknya teks hadis tidak hanya dipengaruhi oleh sebab-sebab secara khusus, namun juga meliputi sebab-sebab yang bersifat global, sehingga sasaran teks hadis tersebut juga harus benar-benar ditelusuri dan diperhatikan.⁷⁴ Secara rinci, Muhammad Syuhudi Ismail mengklasifikasikan menjadi dua kategori yang harus diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Setting sosial historis yang bersifat tetap. Dalam hal ini, Muhammad Syuhudi Ismail berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sebab tetap yaitu tidak terdapat hadis lain setema yang muncul pada kondisi dan situasi yang berbeda. Dengan demikian, hadis tersebut hanya muncul satu kali pada kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu. Berdasarkan gagasan Muhammad Syuhudi Ismail terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika mengidentifikasi sebab-sebab yang menjadi latar

⁷³ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual...*, 21.

⁷⁴ *Ibid*, 28.

belakang terbentuknya teks hadis. Sebab, kajian berkaitan dengan *asbāb al-wurūd* terkadang tidak bisa ditemukan apabila hanya mengandalkan sebab-sebab yang bersifat mikro.⁷⁵ Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebab-sebab yang bersifat spesifik dan sebab-sebab yang bersifat umum atau hadis-hadis yang di dalam kemunculannya tidak memiliki sebab-sebab secara khusus. Adapun maksud terkait adanya kemunculan hadis yang tidak dilatar belakangi oleh sebab-sebab secara khusus karena terbentuknya teks hadis tersebut tidak terikat dengan situasi dan kondisi pada masa tersebut. Dengan demikian, menurut pendapat Muhammad Syuhudi Ismail bahwa hadis-hadis yang tidak dilatar belakangi oleh sebab-sebab secara khusus cenderung bersifat informatif.⁷⁶ Dengan demikian, berdasarkan gagasan Muhammad Syuhudi Ismail tersebut dapat dipahami bahwa perlunya ada kontekstualisasi pemahaman hadis, sehingga dapat memperoleh makna secara komprehensif.

- b. Setting sosial historis yang bersifat tidak tetap (berubah). Dalam hal ini, seiring dengan adanya problematika baru yang berbeda-beda pada satu jenis kasus yang sama dapat mempengaruhi kandungan makna hadis yang berbeda pula. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Muhammad Syuhudi Ismail bahwa kemunculan hadis pada situasi dan kondisi yang tidak tetap merupakan hadis terkait permasalahan yang sama, namun secara tempo waktunya berbeda. Berkaitan dengan sebab terbentuknya teks hadis yang berubah-ubah dapat ditinjau dalam berbagai permasalahan, seperti halnya

⁷⁵ Ibid, 39.

⁷⁶ Ibid.

pada permasalahan membuang hajat.⁷⁷ Permasalahan tersebut terdapat pada hadis sama-sama berkualitas ṣaḥīḥ karena diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim dalam kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥnya, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرَّفُوا أَوْ غَرَّبُوا . (رواه مسلم)⁷⁸

Imām Muslim: Telah menceritakan kepada kami 'Alī ibn 'Abdillāh, ia telah berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyān, ia telah berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Zuhri, dari 'Aṭā' ibn Yazīd al-Laishī, dari ayahku Ayyūb al-Anshārī, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: "Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat, dan jangan pula membelakanginya, tetapi menghadapkan ke Timur atau ke Barat". (HR. Muslim).

Adapun redaksi lain yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى، عَنْ عَمِّهِ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ، قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ مُسْنِدٌ ظَهَرَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ، فَلَمَّا قَضَيْتُ صَلَاتِي انصَرَفْتُ إِلَيْهِ مِنْ شَقِيٍّ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَقُولُ نَاسٌ: إِذَا قَعَدْتَ لِلْحَاجَةِ تَكُونُ لَكَ، فَلَا تَقْعُدُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَلَا بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَلَقَدْ رَقِيتُ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِ، " فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى لَبْتَيْنِ مُسْتَقْبِلًا بَيْتَ الْمَقْدِسِ، لِحَاجَتِهِ . (رواه مسلم)⁷⁹

Imām Muslim: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh ibn Maslamah ibn Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Sulaimān yaitu ibn Bilāl, dari Yaḥya ibn Sa'īd, dari Muḥammad ibn Yaḥya, dari pamannya Wāsi' ibn Ḥabbān, ia telah berkata: Aku melaksanakan Shalat di Masjid dan 'Abdullah ibn 'Umar menyandarkan punggungnya ke kiblat. Maka ketika aku telah menyelesaikan shalatku maka aku bergerak kepadanya dari sisiku. 'Abdullāh kemudian berkata: Orang-orang berkata: 'Apabila kamu duduk untuk buang air besar, maka janganlah kamu menghadap kiblat atau menghadap ke arah Baitul Maqdis, 'Abdullāh

⁷⁷ Ibid, 41.

⁷⁸ Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*..., Vol. 1, 88, hadis No. 394.

⁷⁹ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qushairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 224, Hadis No. 61.

melanjutkan perkataannya: “Sungguh, aku pernah naik ke atas loteng rumah, lalu aku melihat Rasullāh SAW duduk di atas dua batu dengan menghadap ke Baitul Maqdis, saat uang hajat”. (HR. Muslim).

Apabila ditinjau berdasarkan topik permasalahannya, dua hadis tersebut berkaitan dengan tema yang sama, akan tetapi memiliki interpretasi teks yang berbeda. Ketika dilihat secara lahiriyah, hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim tersebut nampak bertentangan. Oleh sebab itu, perlunya menelusuri konteks hadis pada saat kemunculannya. Hal tersebut bertujuan sebagai salah satu metode untuk mendapatkan makna yang relevan dengan konteks hadis tersebut. Adapun pada hadis yang pertama berisikan larangan membuang hajat sambil menghadap ke kiblat dalam konteks di tempat terbuka, sedangkan pada hadis yang kedua berada dalam konteks ruangan tertutup.⁸⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Muhammad Syuhudi Ismail telah berupaya memposisikan hadis berdasarkan konteks yang melingkupinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep Muhammad Syuhudi Ismail dalam kontekstualisasi pemahaman hadis sangat membantu umat Islam di berbagai kalangan. Sebab, memahami hadis dengan memposisikan berdasarkan konteksnya masing-masing sangat perlu untuk dilakukan agar terhidar dari pemahaman kaku yang hanya terfokus pada redaksi tekstual. Hadis-hadis yang memiliki latar belakang secara khusus dapat dikenal dengan istilah sebab mikro dan hadis-hadis yang hanya memiliki latar belakang secara umum dikenal dengan sebab makro. Dengan demikian,

⁸⁰ Fahrudin, “Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail”, *Masdar: Jurnal Keilmuan Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2018), 237.

pendekatan kritik historis berfungsi sebagai alat keilmuan yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat diperoleh kebenaran.

Berkaitan dengan teori kritik sejarah, selain Muhammad Syuhudi Ismail juga terdapat seorang filsuf Barat yang turut berkontribusi secara sistematis dalam memecahkan makna teks hadis melalui teori kritik sejarah. Asumsi dasar teori historical criticism menurut Theodor Noldeke yaitu memahami teks keagamaan dengan pendekatan kritik sejarah berdasarkan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sebab, terbentuknya teks keagamaan tidak dapat terlepas dari sebab-sebab yang melatar belakangnya, termasuk teks Alquran dan hadis. Hal seperti itulah, pada akhirnya mendorong seseorang untuk menghasilkan suatu pemahaman yang dapat menjawab persoalan pada masa itu.⁸¹ Berdasarkan pendekatan kritik sejarah tersebut, dapat diketahui adanya kesesuaian antara makna dan setting sosial yang ada di dalam masyarakat pada masa lampau, sehingga dapat teridentifikasi masa keberlakuan suatu teks. Gagasan ini kemudian banyak dikembangkan oleh sarjana Muslim dan para pakar akademisi, termasuk Muhammad Syuhudi Ismail.

3. Peran Akal dalam Kontekstualisasi Hadis

Dalam hal ini, kontekstualisasi hadis sebagai upaya pemahaman hadis dengan memadukan antara konteks hadis pada saat terbentuknya teks hadis dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat hadis tersebut dipahami, sehingga dapat teridentifikasi keberlakuan teks tersebut. Dengan demikian, melalui kontekstualisasi hadis akan diperoleh suatu pandangan yang orisinal

⁸¹ Purnomo, "Aplikasi Pendekatan Kritik Historis Theodor Noldeke Dalam Studi Teks Keagamaan", *Jurnal Syariati*, Vol. 4, No. 1 (2018), 6.

dan relevan dengan kondisi realitas yang sedang dihadapi. Namun, bukan berarti memaksakan teks hadis agar relevan dengan kontekstualisasi zaman, namun berusaha mendalami interpretasi makna yang terdapat di dalam teks hadis kemudian memberikan solusi atas problematika tersebut. Sebab, hadis Nabi di masa terbentuknya dengan masa setelahnya telah terjadi kesenjangan yang sangat jauh.⁸² Oleh karena itu, untuk menganalisis keberlakuan teks harus menelusuri konteks terbentuknya hadis dengan konteks masa hadis tersebut dipahami atau yang dikenal dengan kegiatan kontekstualisasi terhadap hadis Nabi.

Dengan demikian, banyak bermunculan para tokoh yang turut memberikan kontribusi terkait upaya kontekstualisasi hadis. Adapun salah satu tokoh yang melakukan publikasi terhadap adanya kegiatan kontekstualisasi hadis adalah Muhammad Syuhudi Ismail. Dalam upayanya tersebut Muhammad Syuhudi Ismail berusaha memahami hadis Nabi dengan berbagai macam pendekatan, seperti *uṣūl fiqh*, ilmu hadis dan pendekatan sejarah. Muhammad Syuhudi Ismail telah melibatkan peran *ijtihād* dalam melakukan kontekstualisasi terhadap hadis Nabi. Sebab, menurut Muhammad Syuhudi Ismail menempatkan *ijtihād* sebagai upaya untuk menemukan adanya indikasi-indikasi yang berkaitan dengan konteks terbentuknya hadis dan melihat problematika yang sedang dihadapi.⁸³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan yang telah dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail mentitikkan pada kajian sejarah atau historis yang

⁸² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 28.

⁸³ *Ibid*, 29.

menjadi latar belakang kemunculan teks hadis, kemudian mengidentifikasi indikasi-indikasi substantif masa kini untuk memperoleh pemahaman yang aktual. Gagasan teoretis kontekstualisasi hadis yang telah dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail ini dikenal dengan istilah pendekatan hermeneutika hadis yang dapat menjadi sumbangsih tersendiri dalam kajian pemahaman hadis pada tataran akademis. Melalui pemikirannya tersebut, Muhammad Syuhudi Ismail menjadi lebih populer dan semakin dikenal masyarakat secara luas terutama para kalangan akademis.

Selain Muhammad Syuhudi Ismail, tokoh kontemporer lain yang turut memberikan sumbangsih pemikiran dalam metode pemahaman hadis adalah Yusuf al-Qardhawi. Ketika memahami hadis-hadis Nabi, Yusuf al-Qardhawi memiliki prinsip bahwa untuk menemukan makna yang lebih komprehensif harus mengidentifikasi sisi internal dan eksternal terhadap hadis. Yusuf al-Qardhawi dalam konsep pemahaman hadisnya telah menggunakan pendekatan hermeneutika hadis, sehingga beliau berupaya menerapkan kaidah-kaidah yang relevan dengan maqashid al-Shari'ah.⁸⁴ Adapun metode pemahaman hadis yang telah digagas oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu sebagai berikut:

1. Memahami teks hadis dengan Alquran.⁸⁵ Dalam hal ini, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa untuk menemukan makna yang relevan dengan realitas maka terlebih dahulu harus mengidentifikasi kesesuaian hadis dengan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan topik tertentu. Dengan demikian, pemahaman

⁸⁴ Siti Fatimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No.1 (2017), 92.

⁸⁵ Suryadi, "Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yusuf Al-Qardawi", *Jurnal Living Hadis*, Vol, 1, No. 1 (2016), 36.

hadis tidak boleh bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, karena Alquran merupakan sumber pertama bagi umat Islam. Yusuf al-Qardhawi juga berpendapat bahwa dalam mengidentifikasi dengan ayat-ayat Alquran harus melalui penelitian yang mendalam, sehingga kebenaran dan keakuratan hasil yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan.⁸⁶

2. Melakukan penghimpunan terhadap hadis-hadis setema. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa dalam rangka menemukan makna matan hadis yang lebih sempurna maka dibutuhkan penghimpunan terhadap hadis-hadis setema.⁸⁷ Dengan demikian, menurut Yusuf al-Qardhawi akan diketahui adanya makna interprestasi di balik teks hadis melalui pemahaman yang bersifat mutashabihat dibawa ke pemahaman muhkam, pemahaman mutlaq dibawa ke pemahaman muqayyad dan pemahaman umum dibawa ke pemahaman khusus.⁸⁸ Sebab, apabila memahami hadis hanya secara tekstual maka sering terjadi kesalahpahaman makna yang jauh dari konteks hadis dan masa keberlakuan teks hadis.
3. Melakukan pentarjihan terhadap hadis-hadis yang secara lahir terlihat bertentangan. Pada dasarnya, kasus hadis-hadis mukhtalif telah dibahas sedemikian rupa oleh para ulama. Namun, secara konsep teoretis Yusuf al-Qardhawi memiliki gagasan tersendiri bahwa ketika memahami hadis-hadis yang secara lahiriyah nampak bertentangan maka wajib menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan solusinya dengan melakukan penggabungan antara

⁸⁶ Ibid, 37.

⁸⁷ Socheh, "Metode Pemahaman Hadits Menurut Perspektif Yusuf al-Qardhawi", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 2, No. 2 (2020), 91.

⁸⁸ Ibid.

kedua teks hadis, lalu mentarjih dari kedua teks hadis tersebut.⁸⁹ Dengan demikian, dapat ditemukan hasilnya secara komprehensif dan menjadi wawasan bagi umat Islam terkait konsepsi penyelesaian hadis mukhtalif dalam pemahaman hadis-hadis Nabi.

4. Pemahaman hadis Nabi melalui pertimbangan sebab-sebab terbentuknya dan tujuannya. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa ketika memahami hadis harus menelusuri *asbāb al-wurūd* yang menjadi latar belakang kemunculannya. Dengan demikian, dapat menjauhkan dari pemahaman yang bersifat menyimpang dan jauh dari tujuan sebenarnya. Adapun pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pendekatan sosio historis hadis. Sebab, pendekatan sejarah menitikkan pada situasi dan kondisi saat terbentuknya teks hadis yang meliputi realitas masyarakat, sosial budaya dan kultural yang melingkupinya.⁹⁰ Dengan demikian, sejalan dengan konsep sebelumnya bahwa dalam memahami hadis harus melakukan pemilahan antara hadis-hadis yang bersifat umum dan hadis-hadis yang bersifat khusus pada tema tertentu.
5. Melakukan pengklasifikasian hadis-hadis yang memiliki sebab berubah-ubah dan sasaran yang tidak berubah-ubah. Dalam artian, ketika memahami hadis harus mampu mengidentifikasi hadis hadis yang memiliki sebab berbeda-beda namun sasarannya adalah tetap dan tidak berubah. Misalnya, hadis-hadis yang sebab kemunculannya dapat berubah-ubah namun memiliki tujuan yang sama

⁸⁹ Eko Zulfikar, "Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi", *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2019), 148.

⁹⁰ Nurdin Dihan dan Rosalinda, "Metode Pemahaman Hadis: Telaah Pemikiran Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scacht", *Jurnal Hikmah*, Vol. XIV, No. 2 (2018), 147.

yaitu untuk menjelaskan kemaslahatan umat Islam.⁹¹ Dengan demikian, melalui metode ini dapat diketahui masa keberlakuan teks, baik secara temporal maupun universal.

6. Melakukan identifikasi antara hadis-hadis yang bersifat hakiki dan hadis-hadis yang bersifat majazi. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa dalam memahami hadis harus mampu membedakan adanya matan hadis yang bersifat hakiki dan majazi. Sebab, hadis-hadis Nabi terkadang tidak hanya melakukan ungkapan dengan redaksi yang sesungguhnya, namun terkadang juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat simbolis. Adapun ungkapan-ungkapan dengan menggunakan simbolis membutuhkan penafsiran ulang untuk mendapatkan makna yang mendekati pada kebenaran.⁹²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa Yusuf al-Qardhawi memiliki prinsip tersendiri dalam memahami hadis-hadis Nabi. Sebab, seiring dengan perkembangan problematika yang ada di lapangan dirasa sangat tidak cukup apabila hanya melakukan penafsiran yang terfokus pada teks hadism namun juga mengidentifikasi dan merespon problematika perkembangan zaman yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, Yusuf al-Qardhawi membuat konsep sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa ketika memahami hadis harus melihat konteks masa ke masa untuk melakukan rekonstruksi makna. Sebab, memahami hadis tidak hanya bersifat identifikasi terhadap gramatika bahasa, namun juga harus mengidentifikasi makna-makna yang tersembunyi di balik bahasa tersebut,

⁹¹ Ahmad Syahid, "Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, No. 1 (2020), 176.

⁹² Tabrani Tajudin, "Hermeneutika Yusuf al-Qordhawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit", *Jurnal Al-Mutsla*, Vol. 3, No. 1 (2020), 39.

dengan demikian, pemikiran Yusuf al-Qardhawi menitikkan pemahaman hadis dengan memperhatikan kontekstualisasi zaman.

Pakar akademis dan para ulama telah membuat metode tersistematis dalam memecahkan makna yang terdapat di balik teks hadis atau yang disebut dengan teknik interpretasi teks. Seperti para akademis lainnya, Ambo Asse juga melakukan pengembangan konsep yang bertujuan untuk mendapatkan makna yang ada di balik teks hadis. Adapun teknik pemahaman hadis menurut Ambo Ase yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Interpretasi Kontekstual

Teknik interpretasi kontekstual merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam memahami hadis Nabi. Asumsi dasar dari metode ini adalah memahami teks hadis dengan menelaah latar belakang kemunculannya, kemudian dikaitkan dengan konteks masa kini yang sedang dihadapi. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode ini yaitu terkait asbāb al-wurūd hadis baik bersifat mikro maupun makro, situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dialami oleh Nabi, sehingga Nabi memunculkan perkataan maupun perbuatan yang disebut dengan hadis.⁹³ Dengan demikian, biasanya pendekatan yang relevan diterapkan dalam teknik ini adalah pendekatan historis, filosofis, sosiologis dan lain sebagainya.⁹⁴ Sebab, teknik interpretasi kontekstual sangat erat kaitannya dengan setting sosial masyarakat.

⁹³ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i: Suatu Kajian Metodologi Holistik* (Makasar: Alauddin University Press, 2013), 139.

⁹⁴ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Ekspose*, Vol. 16, No. 1 (2017), 317.

2. Teknik Interpretasi Intertekstual

Selain interpretasi kontekstual, teknik ini juga merupakan sebuah metode yang sangat sering digunakan dalam memahami hadis Nabi. Teknik interpretasi intertekstual dalam memahami teks keagamaan pada mulanya diperkenalkan oleh seorang filsuf yang berasal dari Rusia yaitu Michail Bakhtin. Adapun cara kerja metode interpretasi intertekstual yaitu memahami teks suatu teks keagamaan dengan teks yang lainnya. Yaitu, memahami hadis dengan teks Alquran, memahami hadis dengan teks hadis yang lain dan memahami hadis dengan pendapat para ulama lainnya.⁹⁵ Hal ini selaras dengan metode pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa memahami hadis harus melihat petunjuk yang ada di dalam ayat Alquran juga berdasarkan hadis-hadis lain yang setema.⁹⁶ Oleh karena itu, berdasarkan metode interpretasi intertekstual yang telah digagas oleh para pakar akademis ini dapat ditemukan makna yang terdapat di balik redaksi hadis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat teori yang akan diterapkan untuk menganalisis metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. *Pertama*, memahami hadis dengan berdasarkan analisis critical historys atau kritik sejarah. *Kedua*, memahami hadis berdasarkan analisis kontekstual hadis. *Ketiga*, memahami hadis melalui teknik interpretasi intertekstual yaitu berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran dan riwayat hadis lainnya. *Keempat*, memahami hadis melalui pendapat para ulama.

⁹⁵ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i...*, 141.

⁹⁶ Zailani, "Metode Intertekstual dalam Memahami Hadis Nabi"..., 299.

D. Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi

Pendekatan dalam memahami hadis-hadis Nabi terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Sebab, adanya pendekatan-pendekatan tersebut berangkat dari berbagai macam problematika kehidupan, sehingga dibutuhkan pendekatan dalam memahami hadis yang relevan dengan peristiwa yang sedang dihadapi. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan merupakan suatu cara untuk memahami matan hadis berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Adapun pada penelitian terkait pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah pada kajian ini sebagai upaya memahami hadis-hadis Nabi melalui pertimbangan kondisi historis-empiris pada masa lampau yang melatar belakangi pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.⁹⁷ Dengan demikian, pendekatan sejarah berusaha menghubungkan antara ide yang terkandung dalam hadis dengan melihat setting sosial-historis yang melingkupinya.

⁹⁷ Ghufroon Hamzah, "Reinterprestasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan Melukis: Pendekatan Sosio-Historis dan Antropologis", *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021), 27.

BAB III

PROFIL PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG

A. Letak Geografis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Di kabupaten Tulungagung memiliki berbagai jenis pondok yang menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, baik bidang Alquran, hadis, fikih, tasawuf dan lain sebagainya. Adapun pondok pesulukan terbesar di wilayah Kabupaten Tulungagung adalah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan pondok PETA. Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim, Nomor 27, tepatnya berada di RT. 002, RW. 002, Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.⁹⁸ Dengan demikian, Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menempati lokasi yang sangat strategis, karena berada di tengah-tengah kota Tulungagung dan tidak jauh dengan Alun-Alun Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Tulungagung berjarak sekitar 155 KM dengan kota Surabaya, yang merupakan kota terbesar di wilayah Provinsi Jawa Timur. Adapun pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung juga berada di wilayah Kecamatan Tulungagung yang tidak jauh dengan lokasi Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.⁹⁹ Dengan demikian, keberadaan pondok

⁹⁸ Nur Maulidiyyatus Shobiba, “*Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015*” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 17.

⁹⁹ Ibid.

PETA di tengah-tengah kota Tulungagung dapat memudahkan akses dalam menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan, terutama kepada aparat pemerintahan Kabupaten Tulungagung.

Pemberian nama Tulungagung, memiliki sejarah tersendiri dalam tradisi Jawa, bukan asal pemberian nama semata. Terdapat perbedaan pendapat terkait asal usul penamaan Kabupaten Tulungagung. *Pertama*, istilah Tulungagung menurut orang Jawa berasal dari kata “Pitulungan Agung” yang artinya pertolongan besar. Yaitu, pada masa lampau terdapat masyarakat dalam skala besar yang membutuhkan pertolongan karena suatu musibah kekeringan, terutama yang berada di daerah lereng. *Kedua*, penamaan Tulungagung berasal dari kata Tulung dan Agung. Menurut sebagian orang Jawa, Tulung memiliki arti sumber dan Agung berarti besar. Yaitu, pada masa lampau Kabupaten Tulungagung memiliki sumber mata air yang berlimpah.¹⁰⁰ Dengan demikian, apabila kedua pendapat tersebut disatukan dapat dipahami bahwa pada masa lampau wilayah tersebut terjadi kekeringan dan sulit untuk mendapatkan air. Namun, setelah itu wilayah tersebut mengeluarkan sumber mata air yang melimpah, sehingga daerah tersebut dinamakan Kabupaten Tulungagung.

Apabila ditinjau berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Tulungagung menempati titik koordinat 11143’-11207 bujur Timur dan 751’-818 lintang Selatan dengan titik nol Greenwich Inggris. Adapun luas Kabupaten Tulungagung yaitu 1.150 Km² dan 115.050 Ha atau berkisar sekitar 2,2% dari keseluruhan wilayah Provinsi Jawa Timur.

¹⁰⁰ Ibid, 18.

Letak wilayah Kabupaten Tulungagung memiliki batas-batas yang tertulis secara sistematis dalam catatan administratif, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara adalah letak Kabupaten Kediri
2. Sebelah Selatan adalah Samudra Hindia
3. Sebelah Timur adalah Kabupaten Blitar
4. Sebelah Barat adalah Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Tulungagung memiliki jumlah penduduk yang dapat dikatakan cukup padat dan tersebar di berbagai Kecamatan dan Desa. Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 Kecamatan dan 257 Desa. Berdasarkan data pemerintah kabupaten pada awal tahun 2021, Kabupaten Tulungagung tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.002.907 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sekitar 49,70 dan penduduk perempuan sekitar 50,30%. Adapun yang menempati posisi penduduk paling banyak jumlah masyarakatnya yaitu Kecamatan Tulungagung, Kecamatan Boyolangu dan Kecamatan Kedungwaru. Ketiga Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang berada di tengah-tengah kota Kabupaten Tulungagung.¹⁰¹ Dengan demikian, Kabupaten Tulungagung merupakan Kabupaten yang memiliki banyak penduduk yang tersebar di berbagai Kecamatan.

Kabupaten Tulungagung juga memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan mencerdaskan generasi Bangsa. Di Kabupaten Tulungagung memiliki Perguruan Tinggi yang sangat populer dan menjadi pusat pembelajaran akademis, baik dalam bidang umum maupun dalam bidang

¹⁰¹ Ibid, 20.

keagamaan yang dikenal dengan IAIN Tulungagung dan pada tahun 2021 ini telah resmi beralih status menjadi Universitas yang disebut dengan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, Kabupaten Tulungagung juga memiliki jenjang pendidikan formal dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan berbagai pendidikan non formal lainnya, seperti ma'had, pondok pesantren, madrasah diniyah, TPQ, TPA dan berbagai pusat kajian-kajian keagamaan lain.¹⁰² Dengan demikian, apabila ditinjau berdasarkan kemajuan dalam pendidikannya, secara umum Kabupaten Tulungagung tidak kalah saing dengan wilayah-wilayah lain yang berada di Provinsi Jawa Timur maupun luar Jawa Timur.

Kabupaten Tulungagung memiliki pusat pendidikan yang disebut-sebut masyarakat sebagai jantung kota. Adapun wilayah yang dimaksud adalah Desa Kauman yang berada di Kecamatan Tulungagung, dekat dengan alun-alun Tulungagung dan Masjid Besar Kabupaten Tulungagung. Wilayah tersebut dinilai sebagai wilayah yang juga memiliki kemajuan dalam bidang sosial, politik, agama, ekonomi dan lain sebagainya. Bahkan, wilayah tersebut menjadi letak Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang merupakan pondok terbesar di Kabupaten Tulungagung dalam bidang tasawuf. Di Desa Kauman memiliki luas wilayah 13.785 Ha yang terbagi menjadi sejumlah Dusun. Pada tahun 2019, Desa Kauman tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.593 jiwa, belum termasuk penduduk yang statusnya sebagai pendatang untuk kepentingan

¹⁰² Uzlifatil Jannah, “*KH. Mustaqim bin Husein Dalam Penyebaran Tarekat Syadlilyah di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung*” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020), 51.

tertentu.¹⁰³ Dengan demikian, Desa Kauman yang berada di Kecamatan Tulungagung menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan berbagai macam bidang keilmuan, termasuk dalam bidang tasawuf.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa letak geografis Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berada pada tengah-tengah kota Tulungagung yang tidak jauh dengan pusat pemerintahan dan alun-alun Tulungagung, sehingga menempati posisi yang sangat strategis untuk mengembangkan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung memiliki perkembangan yang signifikan dan memiliki banyak jamaah dzikir, meskipun juga terdapat sejumlah masyarakat yang menolak ajarannya.

B. Biografi Mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

1. KH. Mustaqim

Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung didirikan oleh seorang ulama ahli tarekat ternama yang memiliki berbagai macam kontribusi dalam menata akhlak masyarakat. Adapun ulama tersebut adalah KH. Mustaqim yang lahir pada tahun 1901 M tepatnya di Desa Kepatihan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung dan wafat pada 1970 M. KH. Mustaqim merupakan putra dari Husain ibn Abdul Djalil dan ibunya bernama Nyai Mursini. Pada usia sekitar 12 tahun, KH. Mustaqim dititipkan kepada seorang kiyai yang bernama KH. Zarkasyi yang tidak jauh dari kediamannya agar mendapatkan pelajaran-pelajaran keagamaan, seperti Alquran, hadis, fikih, tauhid, akhlak, tasawuf dan lain sebagainya. KH. Mustaqim bermukim di kediaman KH. Zarkasyi sambil

¹⁰³ Harisatun Naila Rofiah, “*Tarekat Syadzliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Pada Tahun 1740-1970*” (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), 45.

membantu membersihkan surau milik gurunya tersebut. KH. Mustaqim memiliki hati yang sangat penurut sejak kecil, sehingga selalu menuruti apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya maupun gurunya dengan ikhlas tanpa pernah mengeluh. Selain itu, sejak kecil KH. Mustaqim juga senantiasa istiqomah dalam berdzikir setiap hari.¹⁰⁴ Dengan demikian, KH. Mustaqim memang memiliki bakat kecerdasan spiritual sejak dini, sehingga dapat mengantarkannya menjadi seorang ulama ahli tasawuf yang dapat berhasil memperbaiki akhlak masyarakat Kabupaten Tulungagung pada masa itu.

Memasuki usia 15 tahun, KH. Mustaqim diantarkan oleh KH. Muhammad Sholeh yang berada di daerah Malangbong, Garut Jawa Barat untuk mendalami ilmu ruhani kepada Khudlori yang merupakan pamannya sendiri. Di Malangbong, Garut, Jawa Barat tersebut KH. Mustaqim berhasil menerima ijazah dan talqin tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Tarekat Qadiriyyah dari gurunya tersebut. Setelah itu, KH. Mustaqim kembali ke kampung halamannya dan ngawulo khidmat kepada kiyai Zarkasyi sampai usia 25 tahun. Ketika berusia 25 tahun, KH. Zarkasyi menikahkan KH. Mustaqim dengan salah satu putri H. Rois yaitu Nyai Halaimah Sa'diyah. Meskipun KH. Mustaqim seorang salik, namun tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai imam keluarga. Beliau mencari nafkah dengan bekerja sebagai penjual pisang, pencukur rambut dan pencari rumput. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh KH. Mustaqim semata-mata diniatkan untuk ibadah karena Allah dalam rangka menjalani kewajibannya

¹⁰⁴ Purnawan Buchari, *Perjalanan Sang Pendekar* (Tulungagung: Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, 2019), 17.

sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya.¹⁰⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa KH. Mustaqim merupakan pribadi yang sangat mulia, karena meskipun beliau sebagai seorang salik namun tetap tidak meninggalkan duniawi. Akan tetapi, menjadikan duniawi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Mustaqim merupakan seorang ulama asli penduduk warga Kabupaten Tulungagung yang memiliki banyak kontribusi terhadap masyarakat. KH. Mustaqim sejak kecil memiliki semangat tinggi untuk mempelajari keilmuan Islam. Selain itu, sejak dini sudah terbiasa ngawula khidmat kepada para gurunya. Berkat kegigihannya dalam mendalami dan memperjuangkan ajaran-ajaran Islam, akhirnya KH. Mustaqim berhasil mengubah akhlak masyarakat terutama yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.

2. Biografi KH. Abdul Djalil ibn Mustaqim

Setelah KH. Mustaqim meninggal dunia, kepemimpinan Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dilanjutkan oleh putra kandungnya yang bernama KH. Abdul Djalil ibn Mustaqim. Beliau lahir pada tanggal 20 bulan Juni tahun 1943 M di Kauman Tulungagung. KH. Abdul Djalil merupakan putra ke-enam dari tujuh saudara. KH. Abdul Djalil hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis dan sangat disegani oleh masyarakat pada zamannya. Pada usia yang relatif masih sangat kecil, KH. Abdul Djalil banyak mendapatkan ilmu dari kedua orang taunya, terutama KH. Mustaqim. Selain itu, seperti anak kecil lainnya, KH. Abdul Djalil juga mengaji dan sekolah di tempat yang tidak jauh dari

¹⁰⁵ Ibid, 18.

kediamannya.¹⁰⁶ Dengan demikian, KH. Abdul Djalil sudah mendapatkan bekal keilmuan dan dibiasakan untuk berdzikir sejak dalam didikan keluarganya.

Berikutnya, ketika KH. Abdul Djalil berusia 9 tahun mulai memperdalam ilmu agama di pesantren. Adapun pesantren yang pertama kali menjadi tempat belajar KH. Abdul Djalil adalah Pondok Pesantren al-Falah yang berada di Mojo Kabupaten Kediri sampai berusia 10 tahun. Setelah itu, KH. Abdul Djalil menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Mojosari Loceret yang terletak di Kabupaten Nganjuk sampai pada tahun 1971. Ketika KH. Abdul Djalil masih nyantri di Pesantren Mojosari sudah diberikan tanggung jawab oleh KH. Mustaqim untuk melakukan pembaiatan terhadap santri-santri yang ingin mengikuti ajaran dan amalan tarekat Shadlilyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebelum KH. Mustaqim meninggal dunia, putranya tersebut sudah menjadi mursyid dan diberikan tanggung jawab tertentu. Hal itu bertujuan untuk membekali KH. Abdul Djalil ketika di kemudian hari diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menggantikan ayahnya.¹⁰⁷

KH. Abdul Djalil ibn Mustaqim meninggal dunia di usia 63 tahun, tepatnya pada tahun 2005 dan dimakamkan di area Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang tidak jauh dengan letak makam ayahnya. Sebelum KH. Abdul Djalil meninggal dunia, terlebih dahulu membaiat putranya yang bernama Kiai Charir Solahuddin ibn Abdul Djalil ibn Mustaqim untuk melanjutkan tongkat

¹⁰⁶ Jumali, *Wawancara*, Tulungagung 17 Desember 2021.

¹⁰⁷ Ibid.

kemursyidan Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.¹⁰⁸ Dengan demikian, Kiai Charir Solahuddin resmi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Tarekat Agung Tulungagung sampai saat ini.

3. Biografi Kiai Charir Sholahuddin

Kiai Charir Sholahuddin merupakan mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang melanjutkan perjuangan KH. Abdul Djalil. Kiai Charir Sholahuddin dilahirkan pada tanggal 30 April 1978 M. Beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Sejak usia dini, Kiai Charir Sholahuddin sudah mendapatkan pendidikan ilmu agama dari ayahnya yang bernama KH. Abdul Djalil. Pada usia 5 tahun, Kiai Charir Sholahuddin sudah menempuh pendidikan pesantren di pondok Sedayu. Kemudian, setelah memasuki usia 8 tahun beliau menuntut ilmu agama dan ilmu akademik di Pondok Pesantren Tambak Beras yang berada di Kabupaten Jombang.¹⁰⁹ Pada masa kemursyidan Kiai Charir Sholahuddin ini mengalami banyak perkembangan, terutama dalam bidang struktur dan manajemen ekonomi Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Beliau juga mendirikan koperasi simpan pinjam untuk memudahkan masyarakat sekitar. Selain itu, pada bidang pendidikan beliau juga mendirikan berbagai pusat kegiatan belajar masyarakat yang berada di bawah naungan Sultan Agung 78 dan masih terus dikembangkan sampai pada saat ini. Dengan demikian, pada periode Kiai Charir Sholahuddin banyak mengalami kemajuan dalam berbagai bidang yang ada di Pondok Pesulukan Tarekat Agung

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Ibid.

Tulungagung.¹¹⁰ Sebab, meskipun pondok tersebut termasuk kategori pondok suluk, namun bukan berarti menutup mata dari adanya perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan.

C. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Pada dasarnya, pondok pesantren merupakan pusat pendidikan non formal yang hampir dimiliki oleh seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tulungagung. Sebab, pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren menekankan ajaran-ajaran keagamaan yang diwujudkan dalam akhlak atau perilaku sehari-hari. Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung merupakan salah satu pondok suluk di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ciri khas tersendiri dari pondok-pondok lainnya. Pada umumnya, pondok pesantren menekankan pengajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan syari'at Islam dan terfokus pada bidang hafalan Alquran.¹¹¹ Namun, di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung lebih mengembangkan ajaran-ajaran pesulukan yang diwujudkan dengan mengajarkan tiga tarekat sekaligus, yaitu tarekat Shaḍiliyyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan tarekat Naqsabandiyah dengan berbagai tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Sebab, capaian puncak ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung adalah kedekatan seseorang dengan Tuhannya, yaitu hubungan manusia dengan sang Pencipta.¹¹² Oleh karena itu, Pondok Pesulukan

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 4.

¹¹² Saltut, *Wawancara*, Tulungagung, 6 Desember 2021.

Tarekat Agung Tulungagung memiliki corak kajian yang dinilai berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya di wilayah Kabupaten Tulungagung.

Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung didirikan oleh ulama ternama dengan latar belakang tertentu, sehingga membuat ulama tersebut termotivasi untuk melakukan penyebaran ajaran di bidang tarekat. Pondok tersebut didirikan oleh KH. Mustaqim ibn Muḥammad Ḥusain al-Ibrahīmī pada tahun 1931. Namun, pada awal berdirinya pondok tersebut masih secara sederhana dinamai dengan Padepokan Pesulukan Kauman. Adapun yang melatar belakangi KH. Mustaqim dalam melakukan pembinaan ruhaniyah tersebut bermula dari keinginannya dalam memperbaiki akhlak masyarakat Kabupaten Tulungagung.¹¹³ Pada saat itu, KH. Mustaqim merasa sangat gelisah melihat masyarakat di Kabupaten Tulungagung yang dinilai masih sangat jauh dari ajaran-ajaran keagamaan. Masyarakat Tulungagung pada saat itu masih kental menganut paham mistis dan ajaran-ajaran kejawen.¹¹⁴ Dengan demikian, pada saat itu masyarakat Kabupaten Tulungagung banyak yang melakukan ajaran-ajaran yang dapat menyekutukan Allah dan lebih mempercayai benda-benda sakti dalam menolong dan mensejahterakan kehidupannya.

Bahkan, aktivitas masyarakat pada saat itu masih kental dengan amalan-amalan sesajen di wilayah pemakaman, laut Selatan, di bawah pohon besar dan tempat-tempat tertentu yang dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepadanya. Amalan-amalan yang demikian ini pada dasarnya memang tidak dapat 100% hilang dari fanatisme masyarakat, sebab sampai saat

¹¹³ Purnawan Buchari, *Perjalanan Sang Pendekar...*, 37.

¹¹⁴ Ibid.

ini masih ada sejumlah masyarakat terutama di wilayah pelosok yang masih menganut faham tersebut. Akan tetapi, jumlah masyarakat yang menganut ajaran tersebut jauh berkurang dari pada masa-masa tersebut.¹¹⁵ Dengan demikian, secara umum apa yang telah diajarkan oleh KH. Mustaqim tersebut dinilai berhasil dalam merubah paradigma dan pandangan masyarakat Kabupaten Tulungagung bahwa amalan-amalan tersebut adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah.

KH. Mustaqim terus berupaya melakukan penyebaran ajaran-ajarannya untuk memperbaiki dan menata akhlak masyarakat Kabupaten Tulungagung dengan perjuangan yang tidak instan dan tidak mudah. Pada mulanya, KH. Mustaqim mengawali pengajarannya kepada murid-muridnya dengan membuat langgar kecil di Desa Kauman, Kecamatan Tulungagung sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu keruhaniaan. Kemudian, dilanjutkan pada tahun 1930 KH. Mustaqim melakukan pembinaan keruhaniaan lebih intensif secara berjamaah dengan murid-muridnya tersebut. Pada mulanya, ajaran tasawuf yang dibawa oleh KH. Mustaqim diajarkan melalui pendekatan silat kepada para pendekar yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Sebab, pada saat itu masyarakat di wilayah Kabupaten Tulungagung sangat menyukai ilmu bela diri. Oleh karena itu, KH. Mustaqim masuk ke dunia mereka melalui metode pencak silat, kemudian di setiap gerakan silat tersebut disertai bacaan-bacaan dzikir kepada Allah.¹¹⁶ Selain itu, di sela-sela latihan pencak silat tersebut KH. Mustaqim mengenalkan tentang Tuhan dan memberikan wejangan secara pelan-pelan kepada masyarakat terkait ajaran Islam agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Adapun metode lain yang

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Ibid, 38.

ditempuh oleh KH. Mustaqim dalam dakwahnya yaitu melalui contoh tauladan terhadap masyarakat di sekitarnya yang dimulai kepada para pendekar silat, sehingga para pendekar silat dan masyarakat yang melihat aktivitas KH. Mustaqim tersebut merasa hatinya lebih tenang, kemudian berniat untuk menjadi murid beliau.¹¹⁷ Dengan demikian, berawal dari situlah, murid-murid KH. Mustaqim terus mengalami penambahan, sehingga ajaran-ajaran yang telah dibawakannya mengalami perkembangan dan berhasil menata akhlak masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari paham mistis tersebut melalui tahapan-tahapan tertentu.

Perjalanan KH. Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, bukan berarti tanpa adanya rintangan. Pada awal perjuangannya dalam mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf kepada masyarakat Tulungagung telah mendapatkan berbagai macam hambatan dan rintangan. Sebab, selain penolakan dari masyarakat sekitar, rintangan tersebut juga datang dari tokoh-tokoh berpengaruh di Kabupaten Tulungagung. Para tokoh tersebut telah melakukan perlawanan karena menilai bahwa ajaran-ajaran yang telah dibawakan oleh KH. Mustaqim merupakan ajaran sesat yang dapat membahayakan masyarakat Kabupaten Tulungagung.¹¹⁸ Dengan demikian, bukan suatu perjuangan yang mudah bagi KH. Mustaqim dalam melakukan penyebaran ajaran keruhanian di lingkungan yang masih awam akan ajaran-ajaran Islam. Akan tetapi, KH. Mustaqim tidak pernah menyerah dan terus berusaha mengembangkan ajaran-ajarannya demi memperbaiki akhlak masyarakat

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Jumali, *Wawancara*, Tulungagung, 17 Desember 2021.

Kabupaten Tulungagung, sehingga pada saat ini telah nampak hasil dari perjuangan yang telah dilakukannya.

D. Tahapan dan Perkembangan Ajaran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dilaksanakan secara bertahap sesuai petunjuk yang telah diberikan oleh mursyid. Adapun tahapan pada masa awal perkembangan yang dilakukan oleh KH. Mustaqim, yaitu sebagai berikut:

1. Melalui pembinaan ruhaniyah dengan cara menertibkan shalat 5 waktu secara berjamaah
2. KH. Mustaqim membiasakan dengan menambahkan dzikir wirid setelah selesai shalat berjamaah
3. Memberikan sedikit wejangan setelah shalat berjamaah dan dzikir wirid selesai dengan mengenalkan Tuhan yang wajib disembah, mengenalkan tentang keimanan, ajaran kezuhudan, keikhlasan dalam beribadah dan lain sebagainya.
4. Setelah masyarakat terbiasa dengan melakukan ibadah-ibadah wajib, KH. Mustaqim mengajarkan shalat-shalat sunnah lainnya yang juga disertai amalan dzikir wirid sebagai salah satu media awal pembersihan hati untuk menghilangkan sifat-sifat buruk atau kepercayaan-kepercayaan supranatural yang masih melekat dalam diri mereka. Sebab, dengan membiasakan berdzikir maka dapat diperoleh ketentrangan jiwa berada di dalam lindungan Allah.¹¹⁹

¹¹⁹ Purnawan Buchari, *Perjalanan Sang Pendekar...*, 40.

Setelah masyarakat dikenalkan dengan ajaran-ajaran dasar tasawuf dan istiqamah menjalankan syari'at Islam baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunah, maka KH. Mustaqim melanjutkan dengan pengajaran tarekat kepada murid-muridnya. Namun, sebelum memasuki ajaran dan amalan tarekat, masyarakat benar-benar dipastikan terlebih dahulu bahwa murid-muridnya harus mensucikan fikiran dan hatinya dari ajaran-ajaran yang sebelumnya mereka anut. Dengan demikian, yang paling utama ditanamkan oleh KH. Mustaqim kepada para muridnya yaitu kesucian hati dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat menyekutukan Allah.¹²⁰ Sebab, pada saat itu masyarakat Kabupaten Tulungagung masih sangat kental dengan paham mistis dan kesaktian yang diberikan oleh benda-benda atau tempat-tempat keramat.

Pada masa itu, KH. Mustaqim telah menempuh metode tertentu untuk mensucikan diri para calon murid-muridnya dari amalan-amalan yang sebelumnya dilakukan. KH. Mustaqim membawa orang-orang yang hendak berguru kepadanya ke pantai popoh atau lebih dikenal dengan pantai laut Selatan Kabupaten Tulungagung untuk mandi dan berendam. Adapun metode tersebut ditempuh oleh KH. Mustaqim bertujuan untuk menghilangkan dan mengeluarkan khodam-khodam ilmu hitam yang masih menempel dalam diri mereka akibat dari amalan-amalan mistis yang telah dilakukannya. Sebab, bagi seseorang yang akan menempuh tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, namun di dalam dirinya masih terdapat khodam maupun ilmu kejawen akibat dari amalan-amalan

¹²⁰ Ibid.

masa lalunya, maka akan sangat mengganggu konsentrasi seseorang tersebut.¹²¹ Dengan demikian, adanya suatu penghalang ilmu hitam tersebut harus benar-benar dibuang dan dibersihkan di tempat-tempat yang dimungkinkan tidak akan menimbulkan dampak buruk bagi orang lain. Melalui metode inilah, ditempuh oleh KH. Mustaqim sebagai upaya untuk mensucikan diri dan membuang penghalang tersebut di laut pantai Selatan.

Sebelum memasuki pembai'atan ajaran dan amalan tarekat, KH. Mustaqim juga memberikan wejangan terkait tujuan dari ajaran tarekat tersebut yang bertujuan untuk lebih memantapkan hati para murid-muridnya. Dengan demikian, pada masa pembersihan hati sampai masa setelah pembai'atan KH. Mustaqim selalu mengarahkan kepada pengikutnya untuk terus memohon ampunan kepada Allah. KH. Mustaqim menegaskan bahwa tujuan utama dari ajaran dan amalan tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah sebagai pencipta alam. KH. Mustaqim dalam prosesi pembai'atan ajaran dan amalan tarekatnya selalu mengagungkan kalimat *lā maqshuda illallah* yang artinya tiada yang dituju kecuali Allah dan juga kalimat *lā maujuda ilallah* yang artinya tiada yang disembah kecuali Allah.¹²² Bahkan, sampai pada saat ini amalan-amalan yang dilakukan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung selalu diawali dengan kalimat *lillāhi ta'ala al-fatīhah*. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa setiap amalan yang dilakukan murni semata-mata karena bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi. Adapun

¹²¹ Ibid, 31.

¹²² Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Pondok PETA Tulungagung* (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 29.

pada penutup wirid ajaran tarekatnya selalu diakhiri dengan kalimat *ilahi anta maqshudi wa ridaka maṭlubi a'ṭinī maḥabbataja wa ma'rifataka* yang artinya “Wahai Tuhanku, Engkaulah Dzat yang aku tuju dan Ridhamulah yang selalu aku harapkan, berikanlah kepadaku rasa cinta kepada-Mu dan sifat ma'rifat kepada-Mu”.¹²³ Dengan demikian, kalimat tersebut sebagai ikrar dan harapan yang sangat mendalam untuk mendapatkan sebuah sinyal kedekatannya kepada Tuhannya.

KH. Mustaqim dalam mengajarkan ajaran-ajaran tarekatnya tidak pernah melakukan pemaksaan kepada murid-muridnya. KH. Mustaqim memberikan toleransi kepada murid-muridnya yang akan melakukan prosesi pembai'atan apabila dimungkinkan merasa belum sanggup menjalani seluruh rangkaian amalan tarekat maka tidak dipaksa untuk mengikutinya. Sebab, kemampuan dan kesiapan setiap pengikutnya berbeda-beda. Namun, bagi seseorang yang belum siap mengikuti pembai'atan memasuki ajaran dan amalan tarekat tetap diperbolehkan untuk menjadi murid-murid KH. Mustaqim dengan menjalankan amalan-amalan syari'at Islam baik amalan wajib maupun amalan sunnah secara berjama'ah.¹²⁴ Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh KH. Mustaqim dalam bidang pesulukan ini bersifat merangkul bukan memaksa, sehingga masyarakat yang mengikuti ajaran-ajaran beliau tergerak dari hati mereka sendiri.

KH. Mustaqim mengajarkan amalan-amalan tarekat secara penuh kepada para muridnya yang sudah selesai dan lolos pembai'atan. Adapun tarekat yang pertama kali diajarkan oleh KH. Mustaqim di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung adalah tarekat Qadiriyyah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Ibid, 30.

KH. Mustaqim belajar dan mendapatkan ijazah kedua jenis tarekat tersebut dari seorang guru bernama KH. Al-Khudhairī ibn Ḥasan yang berasal dari Garut, Jawa Barat.¹²⁵ Dengan demikian, tarekat Qadiriyyah dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah yang telah diajarkan oleh KH. Mustaqim tersebut terus mengalami perkembangan dan tetap diajarkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sampai saat ini.

Tidak hanya berhenti sampai penyebaran kedua tarekat tersebut, KH. Mustaqim terus menempuh tarekat lain sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak masyarakat. Berikutnya, tarekat yang diajarkan oleh KH. Mustaqim adalah tarekat Shadhiliyyah. KH. Mustaqim mendapatkan ijazah tarekat Shadhiliyyah dari seorang guru yang bernama Raden ‘Abd al-Razzāq ibn ‘Abdullāh al-Tarmasī atau yang lebih populer dengan nama Den Dur.¹²⁶ Dengan demikian, KH. Mustaqim belajar tarekat Shadhiliyyah kepada Den Dur sampai mendapatkan ijazah darinya.

Proses ijazah tarekat Shadhiliyyah yang diberikan kepada KH. Mustaqim ini dinilai cukup unik dari pada kedua tarekat sebelumnya. Pada periode penjajahan dari bangsa Belanda sekitar tahun 1936 KH. Mustaqim mempunyai seorang murid bernama Asfaham yang gemar mengamalkan amalan *riyadah* dan sering melakukan petualangan. Pemuda yang bernama Asfaham tersebut dinilai sebagai orang yang masuk dalam kategori *jadhab*, karena sering berpenampilan aneh dan berbicara tidak beraturan, akan tetapi apa yang dibicarakan tersebut adalah suatu

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Luluk Navisah, “Peran Mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dalam Membina Akhlak Para Jama’ah” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Institut Islam Negeri, Tulungagung, 2018), 25.

kebenaran dan kecintaan terhadap Tuhan. Asfaham juga kerap kali menantang para santri-santri yang ditemuinya untuk berdebat, termasuk para santri Den Dur. Melalui peristiwa tersebut Den Dur diam-diam mengamati tingkah laku pemuda tersebut dan akhirnya menyadari bahwa pemuda yang bernama Asfaham itu adalah seorang pengamal ajaran tarekat yang masuk kategori *jadhab*. Den Dur merasa sangat kagum terhadap hal-hal yang diucapkan oleh Asfaham, karena hal itu merupakan ucapan-ucapan dari seseorang yang sangat mencintai Tuhannya. Den Dur juga sangat mengagumi kebersihan hati yang dimiliki oleh pemuda Asfaham tersebut, sehingga memanggil dan mengajaknya berbicara. Kemudian, Den Dur menanyakan siapa guru yang telah mengajarnya untuk mengamalkan ajaran-ajaran *riyadah* tersebut, maka Asfaham memberitahukan bahwa guru yang telah mengajarkannya adalah KH. Mustaqim yang berasal dari Tulungagung.¹²⁷ Dengan demikian, melalui jawaban dari Asfaham itu, Den Dur termotivasi untuk menemui KH. Mustaqim di kediamannya.

Kemudian, Den Dur segera berkeinginan untuk berangkat dari Kabupaten Pacitan ke Kauman, Tulungagung menemui KH. Mustaqim. Sesampai di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Den Dur bertemu dengan KH. Mustaqim dan menyampaikan keinginannya untuk berguru kepada KH. Mustaqim. Namun, KH. Mustaqim merasa belum pantas menjadi guru Den Dur, karena merasa keilmuan dan derajatnya di bawah Den Dur. Akan tetapi, Den Dur terus memaksa untuk menjadi murid KH. Mustaqim sampai pada akhirnya KH. Mustaqim menerima Den Dur menjadi muridnya sebagai bentuk penghormatan dan

¹²⁷ Ibid, 26.

ketawadhu'an KH. Mustaqim kepada Den Dur.¹²⁸ Dengan demikian, Den Dur bermukim di pondok KH. Mustaqim beberapa waktu dan belajar ilmu Aurad kepadanya.

Pada saat itu, KH. Mustaqim memberikan beberapa penekanan amalan *aurad* kepada Den Dur. *Pertama*, KH. Mustaqim memberikan ijazah kepada Den Dur dan menjelaskan bahwa *aurad* itu merupakan Khizib Autad. *Kedua*, KH. Mustaqim menjelaskan bahwa aurad merupakan Asma' Baladiyah. *Ketiga*, KH. Mustaqim menegaskan bahwa aurad yaitu بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَبْصُرُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. Setelah mendapatkan ijazah amalan *aurad* dari KH. Mustaqim, Den Dur berpamitan untuk berkunjung ke kediaman kerabatnya yang tidak jauh dari pondok KH. Mustaqim.¹²⁹

Setelah mendapatkan ijazah *aurad* dari KH. Mustaqim, maka Den Dur mengamalkannya di sebuah surau yang berada di dekat kediaman kerabatnya tersebut. Pada saat mengamalkan amalan tersebut, Den Dur merasakan sesuatu yang membuatnya sempat kaget, beliau merasa bahwa tubuhnya terangkat tinggi ke langit. Kemudian, keesokan harinya Den Dur kembali ke kediaman KH. Mustaqim dan menceritakan apa yang telah dialaminya pada saat mengamalkan amalan *aurad*.¹³⁰ Mendengar cerita dari Den Dur, KH. Mustaqim langsung meminta Den Dur menjadi gurunya karena KH. Mustaqim merasa bahwa kema'rifatan Den Dur lebih tinggi darinya. Akhirnya, Den Dur memberikan

¹²⁸ Ibid, 27.

¹²⁹ Ibid, 28.

¹³⁰ Ibid.

sebuah buku kepada KH. Mustaqim yang berisi tentang amalan-amalan tarekat yang selama ini diamankan oleh Den Dur. Lalu, Den Dur memerintahkan KH. Mustaqim untuk memilih sendiri terkait wirid yang ingin dipelajarinya. Kemudian, KH. Mustaqim membuka secara acak isi buku tersebut lalu diberikan kembali kepada Den Dur dengan berkata “Saya ingin mempelajari wirid ini kiyai”. Berikutnya, Den Dur mencermati isi buku tepat pada halaman yang telah dipilih oleh KH. Mustaqim.¹³¹ Den Dur akhirnya menjelaskan kepada Den Dur bahwa ternyata yang dipilih oleh KH. Mustaqim tersebut adalah amalan aurad bagian dari tarekat Shadhiliyah yang selama ini secara tidak sadar telah beliau amalkan. Pada saat itulah akhirnya terjadi pembai’atan dan pengijazahan tarekat Shadhiliyah yang dilakukan oleh Den Dur terhadap KH. Mustaqim. Den Dur juga mengijazahkan beberapa amalan tarekat Shadhiliyah kepada KH. Mustaqim, seperti amalan *Khizib Barr*, *Khizib Khujub*, *Khizib Bahr*, *Khizib Khafidah*, *Khizib Naşar* dan amalan shalawat *Nūr al-Zaī*. Selain itu, Den Dur juga memberikan pesan kepada KH. Mustaqim untuk terus mengembangkan ajaran dan amalan tarekat Shadhiliyah tersebut kepada para pengikutnya.¹³² Dengan demikian, pada saat itulah tiga tarekat sekaligus mulai diajarkan di Pondok Kauman Tulungagung dan terus berkembang sampai saat ini.

Setelah KH. Mustaqim wafat, perjuangan KH. Mustaqim ini diteruskan oleh generasi berikutnya yang tidak lain adalah putra kandungnya. KH. Mustaqim meninggal dunia pada tanggal 08 Maret 1970 dan kemudian kepengasuhan pondoknya digantikan oleh putranya yang bernama KH. Abdul Djalil ibn

¹³¹ Ibid, 29.

¹³² Ibid.

Mustaqim. Menurut orang Jawa, periode KH. Mustaqim dapat dikatakan sebagai istilah gerakan babat alas, sedangkan periode KH. Abdul Djalil dikenal oleh masyarakat sebagai gerakan pengembangan dari ajaran-ajaran yang telah diperjuangkan ayahnya tersebut. Terbukti, pada masa kepengasuhan KH. Abdul Djalil murid-murid yang belajar dan menjadi pengikut tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung semakin bertambah. Para pengikutnya tidak hanya berasal dari Kabupaten Tulungagung, namun juga berasal dari daerah luar Kabupaten Tulungagung. Pada masa KH. Abdul Djalil juga membentuk kepengurusan untuk memudahkan pengelolaan dalam mengembangkan ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.¹³³ Selain itu, KH. Abdul Djalil juga membangun dan memperbaiki bangunan Pondok Pesantren Tarekat Agung Tulungagung. KH. Abdul Djalil juga memperluas langgar yang digunakan sebagai wirid para pengikutnya dan memperluas bangunan untuk para jama'ah baik yang mengikuti suluk secara terbai'at maupun yang berstatus sebagai muhibbin.¹³⁴ Dengan demikian, hal itu menjadi bukti adanya perkembangan dan kemajuan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

Akan tetapi, pada periode KH. Abdul Djalil mengalami beberapa kendala yang sempat membuat para pengurus cukup kebingungan dan harus segera bergegas mencari solusi dari kendala-kendala tersebut. Pada saat itu, penambahan jumlah jama'ah tarekat terus mengalami kenaikan dan belum terdata secara teratur. Selain itu, para pengikut ajaran tarekat yang akan dibai'at juga belum ditentukan peraturan-peraturan secara khusus dan terperinci. Melihat adanya beberapa kasus

¹³³ Jumali, *wawancara*, Tulungagung, 17 Desember 2021.

¹³⁴ *Ibid.*

tersebut, KH. Abdul Djalil beserta jajaran pengurus lainnya kembali melakukan musyawarah untuk melakukan pendataan secara sistematis terhadap para jama'ah dan menentukan peraturan-peraturan khusus serta tahapan-tahapan tertentu dalam melakukan amalan tarekat yang merupakan kelanjutan dari metode KH. Mustaqim. Dengan demikian, metode yang ditempuh oleh KH. Abdul Djalil tidak jauh berbeda dengan metode yang ditempuh oleh KH. Mustaqim dalam ajaran dan amalan tarekatnya. Akan tetapi, metode yang membedakan yaitu terletak pada tata cara mensucikan diri dan membersihkan diri dengan cara mandi dan berendam di laut pantai Selatan. Pada masa KH. Abdul Djalil metode tersebut tidak selalu digunakan, karena kondisi dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat pada masa keduanya sudah berbeda.¹³⁵ Dengan demikian, pada masa KH. Abdul Djalil tata cara pembersihan hati lebih difokuskan dengan bertaqarrub dan terus memohon ampunan kepada Allah sampai seseorang tersebut dapat merasakan pengalaman spiritual yang muncul dalam dirinya.

Pada masa berikutnya sampai saat ini perjuangan KH. Abdul Djalal dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Charir Solahuddin. Pada masa Charir Solahuddin dikenal dengan masa penataan dan pematangan dari berbagai macam segi, termasuk pendataan dan peraturan-peraturan terhadap para jama'ah tarekat lebih dilakukan secara terstruktur. Pada periode ini pula diresmikan oleh Kementerian Agama Kabupaten dan Provinsi terkait nama Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Selain itu, pada periode ini juga didirikan lembaga secara khusus yang bergerak di bidang penataan para pengikut tarekat di Pondok

¹³⁵ Ibid.

Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang diberi nama Sultan Agung 78. Pada masa ini ditetapkan adanya peraturan bahwa masing-masing ketua kelompok dari setiap daerah setidaknya memiliki 25 jama'ah aktif. Selain itu, para pengurus juga melakukan pendataan aktif terhadap setiap ketua kelompok dari masing-masing daerah. Adapun yang diamanahi untuk melakukan pendataan terhadap ketua kelompok dan para jama'ah ini adalah para pengurus yang statusnya sebagai mursyid, sedangkan para ketua kelompok dan imam khususiyah merupakan santri dari Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang sudah dibaiat bergabung dalam amalan ajaran tarekat Shadlilyah, Qadiriyyah dan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Sebab, pada saat ini para santri terbaiat tidak hanya berasal dari internal Kabupaten Tulungagung, Namun justru lebih banyak berasal dari luar Kabupaten bahkan luar Provinsi.¹³⁶ Oleh karena itu, dapat memudahkan pendataan secara terstruktur terhadap para jama'ah dengan membentuk ketua kelompok pada masing-masing daerah tersebut.

Setiap ketua kelompok diberikan tanggung jawab oleh KH. Charir Solahuddin yang tidaklah mudah. Sebab, masing-masing ketua kelompok tersebut harus benar-benar dapat menjaga keistiqomahan para jama'ah semaksimal mungkin dalam mengamalkan amalan-amalan tarekat sebagai seorang muhibbin.¹³⁷ Dengan demikian, para jama'ah diharapkan juga dapat merasakan ketenangan batiniyah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat memperbaiki akhlak dan tindakan sehari-harinya.

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid.

Terdapat beberapa hal yang menarik terkait penerapan ajaran tarekat yang dibawakan oleh KH. Mustaqim dan kedua putranya, seperti pemahaman terkait zuhud. Ketiga mursyid tersebut memiliki pendapat bahwa ketika seseorang menerapkan ajaran-ajaran tarekat, maka harus menerapkan sifat-sifat zuhud. Namun, ketiga mursyid tersebut juga berpandangan bahwa dalam dunia tarekat bukan berarti harus meninggalkan urusan duniawi dan hanya terfokus urusan akhirat. Sebab, para pengikut tarekat juga merupakan manusia yang memiliki tanggungjawab terhadap keluarganya. Mereka memiliki sudut pandang tersendiri terkait zuhud, bahwa pengikut tarekat boleh menjadi orang yang berkecukupan atau bahkan kaya, boleh tetap bekerja menjalani profesinya. Akan tetapi, yang harus diperhatikan adalah pemanfaatan dari harta benda yang dimiliki dan niat dari apa yang mereka kerjakan. Ketika seorang salik bekerja, maka niatkanlah untuk beribadah semata-mata karena Allah dan sebagai tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Begitu pula ketika seorang salik tersebut memiliki harta benda yang berlimpah, maka gunakanlah untuk hal-hal kebaikan semata-mata karena mencari ridha Allah.¹³⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa segala hal yang secara lahir bersifat duniawi apabila niatkan untuk ibadah semata-mata karena Allah, justru dapat mengantarkan mereka menuju cahaya Islam, Iman dan Ihsan.

E. Prinsip Ajaran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Untuk mencapai keberhasilan bertarekat, seorang sufi harus selalu memperhatikan apapun yang diperintahkan oleh mursyidnya. KH. Charir

¹³⁸ Ibid.

Muhammad Sholahuddin menjelaskan bahwa terdapat tiga poin utama yang harus dilakukan untuk memperoleh keberhasilan tarekat. *Pertama*, menjauhi larangan atau hal-hal yang tidak dikehendaki oleh mursyid. *Kedua*, senantiasa menjaha kehormatan mursyid, baik di hadapa maupun di belakang mursyidnya tersebut. *Ketiga*, senantiasa mengikuti segala perintah mursyid dan meyakini bahwa perintah tersebut merupakan suatu kebenaran yang harus dilakukan.¹³⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari ketiga adab tersebut, ketaaan seorang salik terhadap syekhnya merupakan kunci utama untuk memperoleh keberhasilan dalam bertarekat.

Pada hakikatnya, keihklasan seorang sufi dalam menaati dan meyakini seluruh perintah mursyid membuatnya senantiasa konsisten dalam mendekati diri kepada Allah tanpa pernah menyerah. KH. Charir Muhammad Sholahuddin berpendapat bahwa seorang salik harus memegang tegung prinsip-prinsip utama dalam tarekat, karena adanya prinsip tersebut dapat menentukan kemana arah para salik melangkah. Dengan demikian, prinsip yang telah dipegangi oleh para salik menjadi tolak ukur yang sangat urgent dalam mencapai tujuan utama bertarekat, karena semakin tinggi derajat kaum sufi semakin tinggi pula prinsip yang harus dipegangi. KH. Charir Muhammad Sholahuddin menekankan bahwa setidaknya terdapat tiga prinsip utama yang harus dimiliki oleh para salik, yaitu sebagai berikut:

¹³⁹ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Pondok PETA Tulungagung...*, 34.

1. Sepi Ing Pamrih (Tanpa Pamrih)

Seiring dengan perkembangan zaman yang dituntut berbagai macam kebutuhan tidak menutup kemungkinan banyak dari masyarakat yang berlomba-lomba mencari harta, pangkat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tujuan dan niat dari seseorang tersebut harus diluruskan. Sebab, segala hal yang dilakukan apabila semata-mata karena Ibadan dan mencari ridha Allah, maka dapat mengantarkan pada pencapaian utama bertarekat. Dengan demikian, seseorang yang menempuh metode tarekat harus benar-benar ikhlas semata-mata karena mencari ridha Allah, bukan karena suatu hal yang bersifat duniawi. Apabila seorang salik bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hendaknya juga diniatkan karena mencari Ridha Allah dan selalu bersyukur menerima dan menjalani apapun jalan yang telah dipikirkan oleh Allah. Seorang salik apabila dalam hatinya masih tersimpan niat duniawi, maka akan kesulitan untuk meresapi dan merasakan kenikmatan ucapan *Qaulun Thabith* dari dalam hatinya.¹⁴⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siapapun bisa apabila sekedar mengucapkan kalimat *Qaulun Thabith*, namun untuk dapat merasakan dan memahami makna dari kalimat tersebut seorang salik harus benar-benar memiliki hati yang bersih menempuh metode tarekat semata-mata mencari ridha Allah.

Dapat disimpulkan bahwa seorang salik apabila sudah mencapai titik puncak keikhlasan dalam hatinya, maka dapat membawa ucapan tersebut sampai pada alam barzah. Dalam artian, seorang salik yang mencapai titik tersebut, ketika meninggal dunia tidak kesulitan untuk mengucapkan kalimat *Qaulun Thabith* atau

¹⁴⁰ Ibid, 35.

dua kalimat syahadat tersebut. Dengan demikian, ucapan tersebut dapat membawa manusia untuk meninggal dalam keadaan khusnul khatimah. Sebab, keimanan seseorang terletak di dalam hati, sehingga apabila seseorang mampu mencapai titik puncak keikhlasan tersebut secara tidak sadarpun di masa akhir hayatnya tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat *Qaulun Thabith* tersebut. Oleh karena itu, melihat pentingnya keikhlasan untuk kehidupan seorang sufi setelah dunia, maka para kaum sufi menjadikan keikhlasan sebagai prinsip utama yang harus ditanamkan dalam hati. Sebab, tidak ada amal apapun di dunia yang dapat diterima oleh Allah kecuali disertai dengan keikhlasan.

2. Rame ing Gawe (Banyak Berbuat)

Pada dasarnya, para kaum sufi merupakan seseorang yang selalu aktif, reaktif dan berpikir positif. Sebab, mereka selalu terdorong untuk menyebarkan kebaikan, kedamaian dan kemanfaatan kepada setiap manusia. Menyebarkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat islam, bahkan setiap makhluk hidup dan alam semesta merupakan prioritas utama dalam gerak kehidupan para salik.¹⁴¹ Dengan demikian, kehidupan para salik dihabiskan untuk mengabdikan kepada Allah yang diwujudkan dalam akhlak sehari-hari, termasuk kecintaan mereka terhadap segenap ciptaan-Nya.

Untuk mencapai keteguhan dan kejernihan hati, para salik biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan bertahun-tahun. Sebab, para salik harus benar-benar menata dan mengondisikan hatinya sampai memperoleh dan merasakan pengalaman spiritual yang ada dalam dirinya. Para salik melakukan

¹⁴¹ Ibid, 37.

munajad dan berkhawat kepada Allah di malam hari, bahkan tidak sedikit yang mengasingkan diri dari keramaian. Hal demikian ini disebut dengan *Uzlah*, lazim dilakukan oleh para sufi bertujuan untuk mendapatkan keteguhan hati dan kesucian jiwa. KH. Charir Muhammad Sholahuddin menjelaskan bahwa metode penyucian hati yang telah dilakukan oleh para sufi tidak boleh keluar dari esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, sebelum memasuki jalan tasawuf, seorang salik harus tertib melakukan syari'at Islam dan amalan-amalan sunah lainnya.¹⁴² Dengan demikian, para salik menjadikan Nabi sebagai suri tauladan dalam setiap langkah mereka. Sebab, Nabi juga merupakan seorang ahli tasawuf yang menjadikan duniawi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap menjalankan syari'at Islam dan ibadah sunah lain.

Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung juga menyediakan berbagai fasilitas sebagai upaya mewujudkan prinsip *Rame Ing Gawe* dalam ajaran tarekatnya. Fasilitas-fasilitas tersebut direalisasikan melalui berbagai macam program yang telah ditetapkan oleh KH. Charir Muhammad Sholahuddin bertujuan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat Islam terutama para jamaah dan para warga yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Adapun program-program tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Lembaga Sultan Agung 78
- b. KPPS BMT PETA (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tamwil Perekonomian Tasyriah Agung).

¹⁴² Ibid, 38.

- c. PINJALU EPIC Umroh dan Haji. Program ini dibuat bertujuan untuk melayani umat Islam yang hendak melakukan ibadah umroh maupun haji.¹⁴³

3. Nerimo Ing Pandom (Qana'ah)

Salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh para salik yaitu ridha dan ikhlas atas segala sesuatu yang ditetapkan Allah kepadanya. Sikap demikian ini bukan berarti pasrah tanpa berusaha dalam melakukan perubahan terhadap kehidupannya. Namun, yang dimaksud prinsip qana'ah tersebut yaitu senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah tanpa berkeluh kesah KH. Charir Muhammad Sholahuddin berpendapat bahwa setiap manusia diwajibkan untuk melakukan usaha dalam merubah nasibnya, namun terkait hasil Allah yang menentukan dan seorang salik harus benar-benar ikhlas terhadap apa yang telah Allah tentukan tersebut.¹⁴⁴ Dengan demikian, tidak sedikit para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung juga merupakan seorang akademisi, pekerja dan lain sebagainya dengan niat ibadah karena Allah.

Oleh karena itu, sikap qana'ah ini harus dimiliki oleh semua santri yang mengikuti ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung, baik itu seorang petani, pedagang, pegawai dan lain sebagainya. KH. Charir Muhammad Sholahuddin menjelaskan bahwa wujud sikap qana'ah para salik ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Bagi yang bekerja sebagai pedagang maka harus rela dan senantiasa berbuat jujur dalam berdagang, bagi seorang petani juga harus bersungguh-sungguh dalam mengelola tanahnya, bagi yang berprofesi sebagai pegawai juga harus melakukan tanggungjawabnya

¹⁴³ Ibid, 40.

¹⁴⁴ Ibid, 41.

dengan sepenuh hati, bagi yang berprofesi sebagai guru juga harus berkomitmen tinggi dalam mendidik murid-muridnya semata-mata karena Allah dan lain sebagainya.¹⁴⁵ Dengan demikian, ajaran tasawuf di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung tidak semata-merta meninggalkan kehidupan duniawi dan terfokus ke akhirat saja, namun menjadikan duniawi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang salik di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung harus benar-benar mampu memegang teguh ketiga prinsip tersebut untuk mencapai kedekatan kepada Allah, sehingga dapat memperoleh cahaya Iman, cahaya Islam dan cahaya Ihsan dalam hatinya. Apabila seorang salik tidak memegang teguh tiga prinsip utama tersebut, maka dapat menghalanginya untuk mencapai kejernihan hati dan kesucian jiwa, sehingga sulit untuk mendapatkan cahaya Iman, Islam dan Ihsan dalam lubuk hatinya.

F. Hasil Wawancara Tentang Kajian Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

1. Waktu Kajian Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Seperti yang telah diketahui bahwa Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung merupakan pondok yang berbasis pesulukan dan berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Sebab, di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tidak ada kajian kitab secara khusus yang terjadwal setiap hari. Akan tetapi, kajian-kajian kitab tersebut hanya dilaksanakan sekali dalam satu

¹⁴⁵ Ibid, 42.

minggu, tepatnya pada setiap hari Minggu malam. Menurut penjelasan Ustadh Jumali bahwa kajian di Minggu malam tersebut tidak selalu berkaitan dengan hadis, namun juga berkaitan dengan fikih tafsir dan lain sebagainya yang dikaji secara bergantian, kecuali pada bulan Ramadhan setiap hari Minggu Malam Senin mengkaji tentang hadis-hadis yang bernuansa tasawuf. Adapun kitab-kitab hadis yang dikaji tidak menetap pada satu kitab saja, melainkan tergantung ustadh atau guru yang memberikan kajian tersebut. Terkadang, seorang ustadh hanya menjelaskan hadis-hadis tentang dunia tasawuf tanpa merujuk pada kitab tertentu. Sebab, yang lebih ditekankan oleh ustadh adalah berkaitan dengan isi kandungan yang ada di dalam matan hadis tersebut untuk dipahami oleh para santri dan jama'ah tarekat.¹⁴⁶ Dengan demikian, melalui penjelasan yang diberikan saat kajian setiap hari Minggu tersebut diharapkan bisa menjadi wawasan bagi para santri maupun para anggota jama'ah tarekat dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

a. Hadis Tentang Mu'amalah

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمَرَ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.»¹⁴⁷ رواه ابن الشهاب

Ibn al-Shihāb: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Umar al-Anṣafāru, telah meriwayatkan kepada kami Abū Sa’īd Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ziyād

¹⁴⁶ Jumali, Wawancara, Tulungagung, 17 Desember 2021.

¹⁴⁷ Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja’far ibn ‘Alī ibn Ḥukmūn al-Qaḍā’ī, *Musnad al-Shihāb*, Vol. 2 (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1986), 223, Hadis No. 1234.

al-A'rābī, telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥaḍramī, telah meriwayatkan kepada kami 'Alī ibn Bahrām, telah meriwayatkan kepada kami 'Abd al-Malik Abī Karīmah dari ibn Jurajj dari 'Aṭā' dari Jābir ia berkata: Rasulullāh SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat terhadap orang lain".(HR. Ibn Shihāb).

Terkait hadis tersebut Ustadh Subhan menjelaskan bahwa prinsip ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung adalah harus banyak berbuat atau yang lebih dikenal dengan istilah "rame ing gawe". Yaitu, saling tolong menolong, saling membantu dalam meningkatkan taraf perekonomian umat demi kesejahteraan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, Para salik maupun para jama'ah tarekat diwajibkan mengikuti beberapa program dalam bidang mu'amalah yang telah ditetapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, yaitu lembaga Sultan Agung 78 yang bergerak di bidang pendataan anggota jama'ah dan kondisi perekonomiannya. Selain itu, keluarga besar Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga diwajibkan untuk tergabung dalam KSPB BMP PETA (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung). Selain sebagai sarana memudahkan dan mensejahterakan umat, kedua program yang telah dibentuk oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tersebut juga bertujuan sebagai salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendidik para santri agar memiliki jiwa yang bertanggung, professional, amanah, komunikatif, menjadi pribadi yang penuh kasih sayang terhadap sesama umat manusia.¹⁴⁸ Oleh karena itu, melalui program tersebut, para salik diharapkan mampu meneladani sifat-sifat Nabi yang senantiasa membantu tanpa pamrih terhadap umatnya.

¹⁴⁸ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung, 22 Desember 2021.

Pengembangan bidang mu'amalah dalam rangka sebagai upaya meningkatkan taraf hidup para jama'ah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sering kali melalui pengembangan bidang perdagangan sekaligus sebagai upaya melatih kejujuran para santri. Hal tersebut senada dengan hadis riwayat Imām al-Bazzār yaitu sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، قَالَ: نَا أَبُو الْمُنْدِرِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: نَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. رواه البزار»¹⁴⁹

Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdi al-Raḥīm ia telah berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Abū Munḍir Ismā’īl ibn ‘Umar ia telah berkata: Telah meriwayatkan kepada kami al-Mas’ūdī, dari Wāil ibn Dāwud, dari ‘Ubaid ibn Rifā’ah, dari ayahnya ra. sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Rasulullāh ditanya ‘Apakah jenis mata pencaharian yang paling baik?’ Rasul menjawab: Hasil usaha sendiri dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzār).

Ustadh Subhan menegaskan bahwa yang ditekankan dalam ajaran tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung terkait jual beli adalah jual beli yang bersih, terbebas dari kebohongan maupun riba dan senantiasa mensyukuri berapapun hasil yang telah didapatkan melalui jual beli tersebut. Sebab, pada zaman sekarang berbuat jujur dan menjauhi kecurangan-kecurangan dalam transaksi jual beli bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan oleh semua umat manusia.¹⁵⁰ Dengan demikian, metode kejujuran dan keikhlasan dalam jual beli tersebut digunakan sebagai salah satu metode pembersihan hati dalam dunia tarekat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang berangkat dari sumber kedua ajaran Islam yaitu hadis.

¹⁴⁹ Imām al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Vol. 9 (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūmiyyah wa al-Ḥakim, 1988), 183, Hadis No. 373.

¹⁵⁰ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung, 22 Desember 2021.

b. Hadis Tentang Ibadah

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي، ثنا أَبُو عَمْرٍو الصَّفَّارُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعِزَّارِ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَحْرِزْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَأَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا. رواه الحارث¹⁵¹»

Imām al-Ḥārith telah meriwayatkan kepada kami Abū ‘Abdi al-Raḥman al-Muqri’, telah meriwayatkan kepada kami Abū ‘Amrin al-Ṣaffār dari ‘Abdillāh ibn al-‘Ayzāri ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok. (HR. al-Ḥātih).

Seperti yang telah dikatakan oleh ustadh Subhan terkait hadis tersebut bahwa sebagai seorang salik harus senantiasa terus memupuk ketakwaannya kepada Allah melalui ibadah maupun amalan dalam wirid tarekat berdasarkan petunjuk seorang mursyid. Dalam hal ini, ustadh Subhan juga menjelaskan bahwa amalan maupun wirid spiritual yang diberikan kepada santri bisa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini melihat kemampuan batiniyah yang ada pada diri santri itu sendiri. Ustadh Subhan menjelaskan bahwa ibadah dan metode amalan tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung telah terbagi menjadi beberapa ḥizib yang dijadikan metode untuk mendekati diri kepada Allah. Adapun ḥizib-ḥizib tersebut yaitu sebagai berikut:

Adapun ḥizib-ḥizib dalam ajaran dan amalan tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yaitu sebagai berikut:

¹⁵¹ Abū Muḥammad al-Ḥārith ibn Muḥammad ibn Dāhiral-Tamīmī al-Baghdādī, *Musnad al-Ḥārith*, Vol. 2 (al-Madīnah al-Munawwarah: Markaz al-Sunnah wa al-Sayyarah al-Nabawiyah, 1992), 983, Hadis No. 1093.

1) **Ḥizib al-Ashfā'**

Ḥizib al-ashfā' merupakan salah satu amalan tarekat yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Sebelum dilakukan proses baiat, para santri Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung harus mengamalkan ḥizib al-ashā' yang bertujuan untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran nafsu duniawi. Dengan demikian, ḥizib tersebut menjadi salah satu langkah dalam mensucikan hati para calon santri terbaiat yang akan diberikan oleh mursyid. Terkait cara pengamalannya yaitu para calon santri terbaiat terkadang terlebih dahulu diperintahkan oleh mursyid untuk berpuasa selama 3 hari, 4 hari, 7 hari, 10 hari dan paling lama 40 hari kemudian amalan ḥizib tersebut dibaca setelah selesai shalat wajib. Adapun pelaksanaan puasa tersebut biasanya dimulai pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Namun, apabila seorang mursyid tidak memerintahkan untuk berpuasa terlebih dahulu, maka para calon santri terbaiat untuk mengamalkan ḥizib al-ashfā' cukup sekali dalam sehari semalam.¹⁵² Oleh karena itu, seorang murid harus secara totalitas mentaati segala petunjuk mursyid.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak semua para calon santri terbaiat diberikan metode yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, kondisi ruhaniyah antar calon santri berbeda-beda. Meskipun demikian, perbedaan metode yang diberikan oleh seorang mursyid tersebut bukan berarti menunjukkan kelemahan sebagai seorang guru tarekat, justru perbedaan metode yang diberikan itu menunjukkan kelebihan batiniyah seorang mursyid, karena tidak semua orang mampu mengetahui kondisi ruhaniyah seseorang. Oleh karena itu, seorang

¹⁵² Subhan, *Wawancara*, Tulungagung, 22 Desember 2021.

mursyid harus benar-benar mengetahui kondisi hati dan kualitas batiniyah muridnya. Apabila murid tersebut dinilai sudah pantas untuk dilakukan proses baiat, maka seorang mursyid akan melakukan proses baiat kapanpun dikehendaknya. Apabila santri tersebut telah mengikuti semua prosesi pembaiatan yang dilakukan oleh mursyid, maka dinyatakan telah resmi memasuki dunia tarekat yang diajarkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

2) **Ḥizib al-Baḥr**

Selain ḥizib al-ashfā', Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengamalkan ḥizib al-baḥr sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Ḥizib al-baḥr memiliki akar sejarah yang berkaitan dengan Laut Merah. Sebab, ḥizib tersebut ditulis ketika Syeikh Abū Ḥasab al-Shāḍilī hendak melakukan perjalanan di Laut Merah.¹⁵³ Syeikh al-Shāḍilī membaca ḥizib al-baḥr sebagai doa dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan selama dalam perjalanan di Laut Merah.¹⁵⁴ Oleh karena itu, ḥizib al-baḥr menjadi salah satu bagian wirid yang melekat pada tarekat syadziliyah dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.

Dengan demikian, syeikh al-Shāḍilī berusaha mempertahankan amalan ḥizib tersebut agar senantiasa mendapatkan keselamatan. Syeikh al-Shāḍilī telah berpesan kepada murid-muridnya bahwa semua generasi yang akan mengikuti tarekat syadziliyah agar mengamalkan wirid dari ḥizib al-baḥr tersebut. Sebab, di dalam ḥizib al-baḥr mengandung nama-nama Allah yang memiliki keberkahan Maha Agung. Oleh karena itu, jika ḥizib al-baḥr terus menerus diamalkan berarti

¹⁵³ Ibid.

¹⁵⁴ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat di Pondok PETA Tulungagung ...*, 59.

dapat berpengaruh besar terhadap energi spiritual, karena bagi pengamalnya senantiasa menyebut dan mengingat Allah.¹⁵⁵ Dengan demikian, energi spiritual tersebut bisa didapatkan oleh seorang salik yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan syarat harus mendapatkan ijazah dari seorang mursyid yang telah membimbingnya menempuh jalan tarekat.

Penerapan *ḥizib al-baḥr* di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung pada dasarnya tidak jauh berbeda dari masa KH. Mustaqim sampai pada masa kemursyidan KH. Charir Sholahuddin Muhammad. Adapun cara pengamalan dari *ḥizib al-baḥr* yaitu dilakukan setelah wirid tarekat syadliliah. Hal itu berdasarkan anjuran yang telah diberikan oleh Syeikh Abū al-Shaḍīfī yang dibaca setelah pembacaan al-fatihah yang terakhir sebelum ditutup dengan doa maka terlebih dahulu dilanjutkan pembacaan *ḥizib al-baḥr*. Adapun cara membacanya yaitu dimulai dengan bacaan al-fatihah lillahi ta'ala kemudian dilanjutkan dengan bacaan *ḥizib al-baḥr* dan diakhiri dengan bacaan alfatihah sebanyak tujuh kali, setelah itu ditutup dengan bacaan doa. Menurut penjelasan dari ustadh Subhan bahwa *ḥizib al-baḥr* tersebut biasanya dilakukan setelah selesai shalat Ashar berjamaah yang dipandu oleh mursyid utama.¹⁵⁶ Dengan demikian, seorang murid wajib mengikuti segala hal yang diperintahkan oleh seorang mursyid.

3) **Ḥizib al-Kāfi**

Mengingat kemampuan dan kondisi ruhaniyah para calon santri terbaial berbeda-beda, maka di Pondok Pesantren Tarekat Agung Tulungagung selain menerapkan amalan dari *ḥizib al-ashfā'* dan *ḥizib al-baḥr* juga menerapkan

¹⁵⁵ Ibid, 60.

¹⁵⁶ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

amalan ḥizib al-kāfi sebagai salah satu metode untuk memperoleh pengaruh spiritual dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Pada mulanya, KH. Mustaqim yang merupakan pendiri Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mengijazahkan ḥizib al-kāfi kepada KH. Abdul Razzaq ibn Abdullah al-Tarmasi, seorang mursyid utama di Pondok Termasi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Prosesi pengijazahan tersebut menjadi awal permulaan persahabatan antara KH. Mustaqim Mursyid pertama Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan KH. Abdul Razzaq al-Termasi mursyid di Pondok Pesantren Termasi Pacitan, sehingga akhirnya terjalin suatu hubungan spiritual di antara keduanya dalam mengembangkan amalan tarekat syadziliyah di wilayah Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya¹⁵⁷. Sebab, tarekat syadziliyah dibawa masuk ke wilayah Kabupaten Tulungagung berasal dari Pondok Pesantren Termasi Pacitan melalui KH. Abdul Razzaq al-Termasi.

Sama seperti ḥizib-ḥizib lainnya bahwa ḥizib al-kāfi juga memiliki metode tertentu dalam pengamalannya. Adapun cara pengamalan ḥizib al-kāfi diawali dengan bacaan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Allah, kemudian ditujukan kepada Nabi, sahabat Abū Bakar al-Shiddiq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭab, ‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Alī ibn Abī Ṭalib, Ḥasan dan Ḥusain, Syeikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Mbah Panjalu, kemudian disusul dengan hadiah al-Fatihah kepada Wali Songo yang ada di Indonesia. Berikutnya, dilanjutkan dengan bacaan surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada KH. Abdul Mustaqim ibn Ḥusain yang merupakan mursyid pertama di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, dilanjutkan

¹⁵⁷ Ibid.

dengan hadiah al-Fatihah kepada KH. Abdul Djalil yang merupakan mursyid kedua di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dan yang terakhir adalah bacaan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Khidhir as.¹⁵⁸ Dengan demikian, setelah hadiah surat al-Fatihah selesai kemudian dilanjutkan dengan bacaan wirid dari ḥizib al-kāfi dan diakhiri dengan doa serta bertaqarrub kepada Allah yang dipandu oleh seorang mursyid.

4) Ḥizib al-Naṣr

Pada ḥizib al-naṣr juga memiliki ciri khas tertentu dalam pengamalannya. Sebelum mengamalkan ḥizib al-naṣr, maka terlebih dahulu harus mengawalinya dengan bacaan surat al-Fatihah seperti pada ḥizib al-kāfi dan ditambahkan dengan bacaan surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Syeikh Abū ‘Abbāas alMursī, Syeikh al-Badawī, Arwah al-Mujāhidīn fī sabīlillāh fī Miṣr, Thurayā was āir buldān al-muslimīn āmmah. Setelah itu, dilanjutkan dengan bacaan wirid dari ḥizib al-naṣr. Amalan ḥizib al-naṣr tersebut dilaksanakan secara istiqomah setelah selesai shalat lima waktu dalam jangka waktu paling sedikit sepuluh hari dan paling lama empat puluh satu hari tergantung petunjuk yang telah diberikan oleh mursyid. Kemudian, jika dinilai telah layak untuk masuk ke dunia terekat melalui ḥizib al-naṣr, maka seorang mursyid akan membaiaatnya.¹⁵⁹ Dengan demikian, sama seperti pada ḥizib-ḥizib sebelumnya bahwa para calon santri terbaiai harus senantiasa mentaati perintah mursyidnya.

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat di Pondok PETA Tulungagung*..., 61.

5) **Ḥizib al-Birhatiyah**

Ḥizib al-birhatiyah merupakan salah satu ḥizib yang diajarkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sebagai jalan untuk mendapatkan energi spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pada awalnya, KH. Abdul Razzaq al-Termasi memberikan ijazah berupa ḥizib al-birhatiyah kepada KH. Mustaqim ibn Husain, sedangkan KH. Mustaqim ibn Husain memberikan ijazah ḥizib al-kāfi kepada KH. Abdul Razzaq al-Termasi. Prosesi kedua pengijazahan ḥizib tersebut terjadi pada saat KH. Abdul Razzaq al-Termasi berkunjung ke kediaman KH. Mustaqim di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, sehingga pertemuan di antara keduanya menjadi permulaan ikatan persaudaraan sekaligus sebagai jalinan hubungan spiritual dalam dunia pertarekatan.¹⁶⁰ Oleh karena itu, kedua mursyid tersebut bertekad sama-sama mengembangkan amalan ḥizib yang telah diijazahkan.

Seperti ḥizib lainnya bahwa ḥizib al-birhatiyah juga memiliki metode tertentu dalam tata cara pengamalannya. Sebelum mengamalkan wirid ḥizib al-birhatiyah, maka terlebih dahulu harus memulainya dengan bacaan surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, Nabi Dāwud, Nabi Sulaimān, Sahabat ‘Asif ibn Barkhayā, Qalfatriyūs, Abū Bakar al-shiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Uthmān ibn ‘Affān, ‘Alī ibn Abī Ṭalīb, Ḥasan dan Ḥusain, Syeikh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī, Syeikh Sham al-Dīn, Syeikh Imām al-Ghazālī. Kemudian dilanjutkan bacaan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Syeikh ‘Abd al-Salām, Syeikh Abū Ḥasan al-Shaḍīfī, Abū ‘Abbās al-Mursī, Syeikh Abī ‘Abbās ibn ‘Alī al-Būnī,

¹⁶⁰ Ibid.

Mbah Panjalu, Syeikh Mustaqim ibn Husain, Syeikh Abdul Djalil ibn Mustaqim ibn Husain dan Nabi Khidhir as. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan *ḥizib al-birhatiyah* dan diakhiri dengan doa yang dipandu oleh mursyid. Pengamalan wirid *ḥizib al-birhatiyah* tersebut dilakukan setelah selesai shalat lima waktu.¹⁶¹ Oleh karena itu, para calon santri terbaiah harus bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya supaya mencapai tujuan utama yaitu energy spiritual dalam mendekati diri kepada Allah melalui petunjuk mursyid.

6) *Ḥizib al-Barr*

Seperti *ḥizib-ḥizib* sebelumnya, bahwa *ḥizib al-barr* juga memiliki metode khusus dalam pengamalannya. Waktu yang dipilih oleh para mursyid di Pondok Pulukan Tarekat Agung Tulungagung dikenal dengan istilah *Ḥizib al-Kabir* yaitu dilakukan setelah selesai menunaikan ibadah shalat subuh. Seorang salik yang mengamalkan *ḥizib al-barr* tidak diperkenankan untuk berbicara kepada orang lain kecuali atas izin seorang mursyid karena suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Syeikh Abū Hasan al-Shaḍīfī seperti yang dikutip oleh ustadh Subhan bahwa bagi seseorang yang mengamalkan amalan wirid dari *ḥizib al-barr* dengan semata-mata mengharap ridha Allah, maka akan mendapatkan energi spiritual seperti Syeikh Abū Ḥasan al-Shaḍīfī dan akan senantiasa dalam lindungan Allah.¹⁶² Dengan demikian, untuk mendapatkan pengaruh spiritual tersebut seorang salik harus bersungguh-sungguh dan memiliki kemantapan hati yang kuat dalam pengamalannya. Sebab, pengaruh spiritual hanya akan didapatkan bagi seseorang yang hatinya bersih dan terhindar dari

¹⁶¹ Ibid, 62.

¹⁶² Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

nafsu duniawi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan di dunia hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan mengharap ridha Allah semata.

c. Hadis Tentang Akhlak

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ» قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُحَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} [لقمان: 34] الْآيَةَ، ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ: «رُذُودُهُ» فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلَهُ مِنَ الْإِيمَانِ. رواه البخاري ¹⁶³

Al-Bukhārī: Telah meriwayatkan kepada kami Musaddad, ia berkata telah meriwayatkan kepada kami Ismā'īl ibn Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami Abū Ḥayyān al-Taimī dari Abī Zur'ah dari Abī Hurairah, ia berkata: bahwa Nabi SAW pada suatu hari berada di antara para sahabat, lalu datanglah Malaikat Jibril as. maka ia berkata: Apa itu iman? Nabi SAW menjawab: Iman yaitu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan beriman terhadap hari kebangkitan. Jibril as. berkata: Apa itu Islam? Nabi SAW menjawab: Islam yaitu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Jibril as. berkata: Apa itu Ihsan? Nabi SAW menjawab: Ihsan yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu. Jibril as. berkata lagi: Kapan terjadinya hari akhir? Nabi SAW menjawab: Adapun yang ditanya terkait hal itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tetapi, aku jelaskan tanda-tandanya, yaitu ketika budak telah melahirkan tuannya, ketika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah. Lalu, Nabi SAW membaca “Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari akhir (QS.

¹⁶³ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyāmihī*, Vol. 1 (Dimashqī: Dār Tuq al-Najāh, 1422 H), 19, Hadis No. 50.

Luqman: 34). Setelah itu Jibril as. pergi lalu Nabi SAW berkata; hadapkan ia kesini. Tetapi, para sahabat tidak melihat sesuatu apapun, maka Nabi bersabda: “Dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka’. Abū ‘Abdillāh berkata: Segala yang diterangkannya dijadikan sebagai iman. (HR. Bukhārī).

Terkait hadis tersebut Ustadh Abdul Aziz menjelaskan bahwa seorang salik harus memiliki sifat ihsan terhadap segala sesuatu yaitu akhlak seorang salik di hadapan Allah, akhlak seorang salik terhadap sesama umat manusia dan akhlak seorang salik terhadap alam semesta yang meliputi lingkungan, ekosistem alam, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang salik harus mampu melawan nafsu dirinya sendiri dan terus berupaya berakhlak baik yang meliputi tiga substansi akhlak tersebut. Hal ini digambarkan sebagai puncak akhir tujuan dari ajaran tarekat, yaitu memiliki fitrah yang membuat seorang salik terus berada dalam kebaikan-kebaikan selama hidup di dunia. Untuk mencapai fitrah tersebut tentunya tidak mudah, harus melalui tahapan-tahapan tertentu berdasarkan petunjuk mursyid.¹⁶⁴ Dengan demikian, para salik harus senantiasa patuh kepada mursyid yang membimbingnya dan meyakini bahwa apapun yang diajarkan seorang mursyid adalah suatu kebenaran.

3. Data Tentang Metode Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

Adapun metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustad Abdul Aziz yaitu berangkat dari situasi dan kondisi pada masa lampau, tepatnya pada tahun 1925 yang merupakan awal merintiskan pondok tersebut. Pada masa itu, kondisi di sekitar Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung masih kental

¹⁶⁴ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung, 22 Desember 2021.

dengan aliran kejawen atau faham mistis. Hal inilah yang menjadi motivasi besar bagi KH. Mustaqim untuk mengentaskan moral dan akhlak masyarakat melalui jalan tarekat yang tentunya berangkat dari hadis-hadis Nabi. Terdapat sedikit perbedaan dari aspek administratif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadh Jumali bahwa metode pemahaman hadis yang ada pada masa saat ini lebih mengikuti perkembangan dunia kontemporer, yaitu menjaga akhlak masyarakat dengan menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam, khususnya bidang tasawuf. Selain itu, ustadh Abdul Aziz mengatakan bahwa metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga tidak lepas dari ayat-ayat Alquran, riwayat hadis lain dan pendapat para ulama berdasarkan alur kajian yang disampaikan oleh pematiri.¹⁶⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mengikuti perkembangan yang ada pada masa kini, dan lebih tersistematis dibandingkan dengan masa lampau.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶⁵ Ibid.

BAB IV

ANALISIS KRITIS TERHADAP METODE PEMAHAMAN HADIS DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG TULUNGAGUNG

A. Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

1. Pemahaman Hadis Tentang Mu'amalah

Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung merupakan salah satu pondok di wilayah Kabupaten Tulungagung yang memfokuskan pada bidang tarekat. Meskipun demikian, Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tidak terlepas dari kajian hadis. Sebab, sumber utama ajaran Islam selain Alquran adalah hadis. Oleh karena itu, terdapat beberapa unsur kajian yang menjadi pilar dalam ajarannya, salah satunya adalah terkait mu'amalah. Seperti yang telah disampaikan oleh ketua pengurus Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berprinsip bahwa mu'amalah menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kalangan sufi selalu berusaha dalam menyebarkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat sebagai jalan bagi mereka untuk memperoleh ridha Allah. Dalam bidang mu'amalah, kalangan sufi di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berusaha menerapkan isi kandungan yang terdapat dalam matan hadis berikut¹⁶⁶:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ،
ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنِ

¹⁶⁶ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung, 19 Desember 2021.

ابن جريج، عن عطاء، عن جابر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «خير الناس أنفعهم للناس». رواه ابن الشهاب¹⁶⁷

Ibn al-Shihāb: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Umar al-Anṣafāru, telah meriwayatkan kepada kami Abū Sa’īd Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ziyād al-A’rābī, telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥaḍramī, telah meriwayatkan kepada kami ‘Alī ibn Bahrām, telah meriwayatkan kepada kami ‘Abd al-Malik Abī Karīmah dari ibn Juraij dari ‘Aṭā’ dari Jābir ia berkata: Rasulullāh SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat terhadap orang lain”.(HR. Ibn Shihāb).

Berdasarkan hadis tersebut, tujuan kehidupan kaum salik di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung benar-benar untuk mengabdikan kepada Allah, salah satunya yaitu melalui jalan mu’amalah. Hadis tersebut dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa dalam bertarekat harus berusaha menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya, berusaha semaksimal mungkin untuk mensejahterakan sesama umat manusia dan membantu meringankan bebannya.¹⁶⁸ Dengan demikian, pemahaman hadis tersebut tidak hanya berhenti pada kajian semata, namun benar-benar diterapkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung melalui program-program yang telah disusun bersama mursyid dan para pengurus. Adapun program Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang bergerak di bidang mu’amalah yaitu sebagai berikut:

¹⁶⁷ Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja’far ibn ‘Alī ibn Ḥukmūn al-Qaḍā’ī, *Musnad al-Shihāb*..., 223, Hadis No. 1234.

¹⁶⁸ Abdul Aziz, *Wawancara*, Tulungagung, 19 Desember 2021.

a. Lembaga Sultan Agung 78

Lembaga Sultan Agung 78 dibentuk oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan tujuan yang sangat mulia. Ustadh Jumali, selaku ketua dan sekaligus sebagai santri terbaiat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menjelaskan bahwa Sultan Agung 78 merupakan salah satu lembaga di bawah naungan pondok PETA yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyat. Sultan Agung 78 memiliki data base yang terhubung dengan seluruh jama'ah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung di berbagai wilayah. Dengan demikian, lembaga Sultan Agung 78 berfungsi untuk mendata seluruh anggota jama'ah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung baik yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung maupun di luar Kabupaten Tulungagung. Selain sebagai pendataan terhadap keanggotaan jama'ah, juga berfungsi untuk pendataan perekonomian seluruh jama'ah yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap wilayah memiliki ketua kelompok yang merupakan santri terbaiat dan diberikan tanggungjawab dalam mendata anggota jama'ahnya serta keadaan perekonomian anggota kelompoknya tersebut.¹⁶⁹

Bagi anggota jama'ah yang mengalami kesulitan dalam perekonomian maka ketua kelompok diharuskan untuk melaporkannya kepada pengurus Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung melalui data base Sultan Agung 78. Berikutnya, ketua kelompok bersama para pengurus Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berusaha memberikan solusi untuk mengentaskan

¹⁶⁹ Jumali, *Wawancara*, Tulungagung 17 Desember 2021.

kesulitan perekonomian yang dialami oleh anggota jama'ahnya. Adapun bentuk kepedulian Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dalam mengentaskan kesulitan perekonomian anggota jama'ahnya yaitu diberikan pinjaman modal yang diambilkan dari koperasi simpan pinjam PETA untuk digunakan usaha, baik melalui perdagangan maupun yang lainnya.¹⁷⁰ Maka, di sinilah masing-masing ketua kelompok yang juga sebagai santri terbaait harus memberikan arahan pengelolaan dana pinjaman yang telah diberikan tersebut.

Apabila dana tersebut dialokasikan kepada perdagangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, maka penekanan yang diajarkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung harus berani bersikap jujur dalam melakukan jual beli. Sebab, kejujuran dalam dunia perdagangan tidak semua orang mampu melaksanakannya. Pada konteks jual beli sangat rawan untuk melakukan kecurangan atau kebohongan demi memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁷¹ Hal itu senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bazzār yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، قَالَ: نَا أَبُو الْمُنْدِرِ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: نَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. رواه البزار»¹⁷²

Telah meriwayatkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abdi al-Raḥīm ia telah berkata: Telah meriwayatkan kepada kami Abū Munḍir Ismā’īl ibn ‘Umar ia telah berkata: Telah meriwayatkan kepada kami al-Mas’ūdī, dari Wāil ibn Dāwud, dari ‘Ubaid ibn Rifā’ah, dari ayahnya ra. sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Rasulullāh ditanya

¹⁷⁰ Ibid.

¹⁷¹ Abdul Aziz, *Wawancara*, Tulungagung, 20 Desember 2021.

¹⁷² Imām al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Vol. 9 (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūmiyyah wa al-Ḥakim, 1988), 183, Hadis No. 373.

‘Apakah jenis mata pencaharian yang paling baik?’ Rasul menjawab: Hasil usaha sendiri dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzār).

Terkait hadis tersebut, KH. Abdul Aziz yang merupakan salah satu mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menjelaskan bahwa perdagangan merupakan salah satu upaya yang sangat baik dalam menuntaskan perekonomian keluarga anggota jama’ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Selain itu, jual beli yang bersih juga sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya. Kejujuran dalam dunia perdagangan menjadi salah satu metode pembersihan hati dan pensucian jiwa sebelum menjadi santri terbaiah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Dengan demikian, kejujuran dan keikhlasan dalam jual beli mengajarkan para anggota jama’ah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung untuk senantiasa bersyukur dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip ajaran tasawuf di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa seorang salik harus memiliki sikap lapang dada dalam menjalankan dan menerima takdirnya.¹⁷³ Sebab, apapun profesi yang Allah takdirkan di dunia sebenarnya dapat menjadi salah satu jalan untuk meraih ridha-Nya, apabila dilakukan dengan niat ibadah dan senantiasa mensyukurinya.

Dengan demikian, lembaga Sultan Agung 78 melatih para jama’ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung supaya dapat memahami kewajibannya kepada sang pencipta dan kepada sesama umat manusia demi

¹⁷³ Abdul Aziz, *Wawancara*, Tulungagung, 20 Desember 2021.

mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa menuju kema'rifatan.¹⁷⁴ Adapun secara rinci, misi yang dikembangkan oleh lembaga Sultan Agung 78 yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan potensial sumber daya manusia terutama bagi para anggota jama'ah tarekat dalam rangka memakmurkan hidupnya. Kemakmuran yang diperoleh tersebut digunakan sebagai jalan kebaikan untuk mencapai kedekatan kepada Tuhannya.
- 2) Untuk menyiapkan generasi umat Islam yang dapat bertanggungjawab penuh terhadap Tuhannya, dirinya sendiri dan tanggungjawab terhadap sesama umat manusia. Sebab, bagi seorang salik untuk memperoleh cahaya Islam, Iman dan Ihsan tidak hanya melalui cara ibadah wajib saja, melainkan juga senantiasa menyebarkan kebaikan dan banyak berbuat demi kemaslahatan umat.
- 3) Menumbuhkan rasa semangat terutama bagi para jama'ah tarekat yang sesuai dengan keahliannya. Apabila keahlian jama'ah tarekat di bidang perdagangan maka hendaknya menekuni keahliannya tersebut sebagai salah satu metode mendekatkan diri kepada Allah. Demikian pula dengan bidang keahlian lainnya, seperti petani, pekebun, pengajar, akademisi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menjadi seorang salik bukan berarti tidak boleh memiliki profesi sebagaimana orang pada umumnya.
- 4) Memupuk rasa persaudaraan antar sesama umat manusia. Sebab, bagi seseorang yang menempuh jalan tarekat apabila benar-benar mencintai

¹⁷⁴ Ibid.

Tuhannya, maka juga dapat dilihat dari perbuatannya kepada sesama manusia. Hakikatnya, seorang salik akan terus berupaya untuk melakukan kebaikan, senang menambah persaudaraan dan senantiasa memberikan pertolongan kepada saudaranya yang membutuhkan bantuan.

- 5) Memiliki sikap yang moderat dalam menghadapi perbedaan golongan, aliran, organisasi dan lain sebagainya. Seorang salik tentu tidak pandang bulu dalam berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia sekalipun berbeda aliran, golongan maupun organisasi. Seorang salik dapat berdiri di tengah-tengah perbedaan yang ada. Sebab, meskipun berbeda dari sisi golongan, aliran maupun organisasi namun tujuannya tetap sama yaitu untuk mendekatkan diri dan meraih ridha Allah. Dengan demikian, tidak pantasnya saling menyalahkan sesama kaum muslim yang tidak sependapat atau berbeda golongan apalagi sampai saling mengkafirkan. Perbuatan demikian ini sangat dihindari oleh kalangan sufi, termasuk para salik di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.
- 6) Sebagai jalan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat terutama para anggota jama'ah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah. Sebab, bagi seorang salik di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung kehidupan duniawi adalah sebagai jalan menuju kehidupan ukhrawi. Segala sesuatu yang dilakukan dengan kejujuran, kesungguhan dan juga keikhlasan maka dapat bernilai ibadah.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Ibid.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa lembaga Sultan Agung 78 yang berada di bawah naungan Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bergerak di bidang pendataan seluruh anggota jama'ah dan sebagai gerakan perekonomian yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan para santri dan anggota jama'ah. Dengan demikian, meskipun berstatus sebagai pengikut tarekat bukan berarti harus meninggalkan tanggungjawabnya di dunia dan hanya terfokus pada kehidupan akhirat saja, namun menjadikan kehidupan duniawi sebagai sarana untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. KSPP BMT PETA

KSPP BMT PETA singkatan dari Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung merupakan salah satu program di bidang muamalah sebagai gerakan perekonomian umat yang berada di bawah naungan Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Secara umum, tujuan dari KSPP BMT PETA yaitu untuk mensejahterakan umat dan menjadi koperasi simpan pinjam terbaik berbasis syariah. Ustad Jumali menjelaskan bahwa koperasi simpan pinjam ini siap sedia dalam memberikan dana pinjaman haji, umroh maupun bagi masyarakat atau jama'ah yang membutuhkan pinjaman modal usaha dan lain sebagainya tanpa dikenakan bunga sedikitpun.¹⁷⁶ Dengan demikian, adanya KSPP BMT PETA ini murni untuk menolong masyarakat yang sedang membutuhkan

¹⁷⁶ Jumali, *Wawancara*, Tulungagung 17 Desember 2021.

dengan niat ikhlas sebagai salah satu jalan seorang salik untuk mendekati diri kepada Allah.

Adapun latar belakang terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung di bawah naungan Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung ini berawal dari beberapa faktor, di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Berangkat dari kebutuhan modal dalam mengembangkan usaha mikro para anggota jama'ah Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung. Dengan demikian, para pengurus Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung memberikan peluang bagi para jama'ah tarekat yang ingin menabung untuk masa depan anak cucunya berbasis syariah. Dana yang telah disimpan di KSPP BMT PETA akan dikelola oleh pengurus untuk membantu para jama'ah tarekat lainnya demi mencapai kemakmuran hidupnya. Melalui program penyaluran ini, para jama'ah tarekat merasa sangat terbantu, karena pinjaman yang telah diberikan oleh KSPP BMT PETA tanpa mensyaratkan bunga seperti pinjaman di bank konvensional.¹⁷⁷
- 2) Berawal dari kebutuhan material para jama'ah tarekat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebab, para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupannya, oleh karena itu KSPP BMT PETA juga bersedia membantu mereka yang membutuhkan bantuan keuangan untuk kebutuhan sehari-hari meskipun mereka tidak memiliki usaha mikro maupun makro. Hal ini

¹⁷⁷ Ibid.

dilakukan murni untuk menolong para jama'ah yang benar-benar memerlukan bantuan keuangan.¹⁷⁸

- 3) Selain berangkat dari berbagai macam kebutuhan keuangan masyarakat, juga berawal dari kebutuhan tempat penyimpanan keuangan bagi para anggota jama'ah tarekat yang berkeinginan untuk menabung demi masa depan anak cucunya kelak. Sebab, para anggota jama'ah memiliki kesadaran penuh bahwa menabung memiliki keuntungan yang sangat banyak untuk kehidupan masa depan penerus generasi berikutnya.¹⁷⁹ Oleh karena itu, KSPP BMT PETA mewadai keinginan para jama'ah tarekat tersebut, agar dapat menyimpan keuangan mereka di koperasi yang berbasis syariah sebagai salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para salik dan para mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung memahami bahwa menabung sebagian harta yang dimiliki merupakan salah satu cara untuk mengikuti jejak Nabi¹⁸⁰, seperti yang tergambar dalam hadis riwayat Imām al-Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ، حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَعْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ، فِي حَدِيثِهِ: قَالَ: فِي آخِرِ حَدِيثِهِ: إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمْسِكْ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ. رواه ابن البخاري¹⁸¹»

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Ibid.

¹⁸⁰ Abdul Aziz, *Wawancara*, Tulungagung, 20 Desember 2021.

¹⁸¹ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*..., Vol. 6, 69, Hadis No. 4676.

Al-Bukhārī: Telah meriwayatkan kepada kami Aḥmad ibn Ṣālih, ia berkata telah meriwayatkan kepada kami ibn Wahbin, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Yūnus, telah mengabarkan kepada kami ‘Anbasah, telah mengabarkan kepada kami Yūnus dari ibn Shihāb, ia berkata telah mengabarkan kepadaku ‘Abd al-Raḥman ibn Ka’bi ibn Mālīk, ia berkata telah mengabarkan kepadaku ‘Andullāh ibn Ka’bin, ia berkata: Telah mendengar Ka’b ibn Mālīk, di dalam periwayatan hadisnya, ia berkata di akhir hadisnya: Sesungguhnya dari taubatku adalah aku berkehendak melepaskan dari seluruh hartaku sebagai sedekah di Jalan Allah dan Rasulullah SAW bersabda: “Simpanlah sebagian harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu”. (HR. Bukhārī).

Berdasarkan pemahaman hadis tersebut, Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung mewujudkannya melalui koperasi simpan pinjam yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan KSPP BMT PETA. Bahkan, pada masa kemursyidan KH. Charir Sholahuddin Muhammad, KSPP BMT PETA mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan bertambahnya anggota jama’ah tarekat di berbagai wilayah. Para anggota jama’ah merasa sangat terbantu dengan terbentuknya KSPP BMT PETA dan memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin menabung untuk masa depan anak cucunya.¹⁸²

- 4) Berangkat dari praktik rentenir yang semakin banyak bermunculan di wilayah Kabupaten Tulungagung dan sekitarnya pada saat itu. Sebab, praktik rentenir ini merupakan perbuatan yang dapat merugikan bagi peminjam, karena bunga yang diberikan terkadang sangat besar sehingga masyarakat kecil merasa keberatan untuk membayar bunga-bunganya. Perbuatan

¹⁸² Abdul Aziz, *Wawancara*, Tulungagung, 20 Desember 2021.

demikian ini dinilai dapat menghambat dalam mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa. Sebab, praktik peminjamannya tidak berlandaskan syariah.¹⁸³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terbentuknya terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung yang berada di bawah naungan Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung berawal dari adanya problematika sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, KSPP BMP PETA dibentuk dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat terutama kepada para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yang terdaftar dalam pendataan Sultan Agung 78. Adanya KSPP BMT PETA juga sebagai salah satu metode pensucian jiwa bagi kalangan sufi yang menempuh jalan tarekat. Sebab, di dalam melakukan program tersebut mengajarkan kejujuran, keikhlasan juga keteguhan niat bahwa semua yang dilakukan di dunia semata-mata untuk ibadah di jalan Allah.

Berdasarkan latar belakang terbentuknya KSPP BMT PETA seperti yang telah dijelaskan, maka para pengurus membentuk visi dan misi secara administratif demi mencapai kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat terutama para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Adapun visi dan misi yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan KSPP BMT PETA sebagai gerakan perekonomian umat, terutama bagi para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Dengan adanya koperasi simpan pinjam tersebut tentunya

¹⁸³ Jumali, *Wawancara*, Tulungagung 17 Desember 2021.

sangat membantu bagi para jama'ah dalam pengelolaan harta dan perekonomiannya.¹⁸⁴

- 2) Sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya, cerdas dan profesional dalam mengembangkan produktifitas para jama'ah. Oleh karena itu, ketua kelompok jama'ah tarekat yang tersebar di berbagai wilayah harus berasal dari santri terbaiah, karena merekalah yang nantinya akan memberikan pengarahan serta pembinaan bagi anggotanya dalam bertarekat, termasuk dalam kemakmuran perekonomiannya. Dengan demikian, ketua kelompok harus siap memberikan pembinaan pengelolaan dana secara profesional yang telah dipinjamkan oleh KSPP BMT PETA demi mencapai kemakmuran hidupnya.¹⁸⁵
- 3) Sebagai lembaga yang bersifat intermediasi dalam menghimpun keuangan para jama'ah tarekat dan melakukan penyaluran secara profesional kepada para jama'ah yang membutuhkan.¹⁸⁶
- 4) Sebagai mitra perbankan berbasis syariah dalam mengembangkan usaha mikro para jama'ah tarekat Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.¹⁸⁷
- 5) Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat terutama para anggota jama'ah tarekat.¹⁸⁸

¹⁸⁴ Ibid.

¹⁸⁵ Ibid.

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Ibid.

¹⁸⁸ Ibid.

6) Sebagai upaya aktifitas perekonomian umat yang mengedepankan sifat kejujuran, keikhlasan, komunikatif, amanah dan professional dalam pengelolaannya.¹⁸⁹

Dengan demikian, berdasarkan visi misi yang telah dibentuk oleh KSPP BMP PETA tentunya memiliki berbagai manfaat untuk masyarakat maupun para jama'ah tarekat. Adapun secara rinci manfaat terbentuknya KSPP BMPT PETA seperti yang telah dijelaskan oleh ketua pengurus Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) menjadi salah satu sarana antara investor dengan para jama'ah yang memiliki usaha mikro dengan cara yang sangat mudah dan mengedepankan kejujuran serta keikhlasan murni semata-mata mengharap ridha Allah. Dengan demikian, melalui KSPP BMT PETA dapat mempermudah masyarakat yang hendak menabung berbasis syariah sekaligus sebagai upaya menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan permodalan dana.¹⁹⁰
- 2) Mampu meningkatkan kesejahteraan hidup para investor maupun masyarakat yang melakukan peminjaman kepada KSPP BMT PETA. Sebab, para investor tersebut menabung sebagian harta yang telah dimilikinya untuk masa depan anak cucunya kelak, sedangkan para peminjam dana merasa sangat terbantu untuk meningkatkan taraf hidupnya.¹⁹¹

¹⁸⁹ Ibid.

¹⁹⁰ Ibid.

¹⁹¹ Ibid.

3) Sebagai sarana pelatihan memanagemen perekonomian masyarakat terutama para jama'ah tarekat baik yang berada di wilayah Kabupaten Tulungagung maupun yang berada di luar wilayah Kabupaten Tulungagung. Dalam hal ini, seorang salik diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada, terutama berkaitan dengan teknologi dan informasi. Bagi seorang salik di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, perkembangan teknologi informasi harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, program yang dibentuk oleh KSPP BMT PETA tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan dijadikan sebagai sarana kebaikan demi mensejahterakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa seorang salik harus banyak berbuat kebaikan terhadap sesama umat manusia.¹⁹²

4) Dengan menekankan nilai kejujuran dan keikhlasan dalam tata laksana KSPP BMT PETA, maka adanya program ini bisa menjadi salah satu metode untuk membersihkan hati dalam rangka mendekati diri kepada Allah.¹⁹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara administratif, KSPP BMT PETA memiliki visi misi yang tersistematis yakni demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat terutama pada anggota jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. KSPP BMP PETA murni didirikan pada tahun 2011 dengan nomor hukum

¹⁹² Ibid.

¹⁹³ Ibid.

1000/BH/M.KUKM.2/VIII/2011, SIUP No. 148/SISP/Dep.1/VIII.2011, NPWP 03-124-464-3-012.000. berdirinya KSPP BMT PETA telah disambut baik oleh masyarakat dan para anggota jama'ah tarekat dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini.¹⁹⁴ Adapun jenis-jenis tabungan yang dinaungi oleh KSPP BMT PETA (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tabungan Barokah Umum Komunikatif atau yang lebih dikenal dengan istilah Tabaruk. Jenis tabungan ini ditujukan untuk masyarakat umum baik bagi para anggota jama'ah tarekat maupun masyarakat sekitar yang ingin menyimpan sebagian hartanya di KSPP BMT PETA yang berada di bawah naungan Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.
- 2) Tabungan Barokah Idhul Fitri atau yang lebih dikenal dengan istilah Taburi. Jenis tabungan ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin menyimpan sebagian hartanya khusus untuk keperluan saat hari raya Idhul Fitri.
- 3) Tabungan Barokah Haji dan Umroh Terwujud atau yang lebih dikenal dengan istilah Tahajud. Tabungan ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin menabung sebagian hartanya khusus untuk ibadah haji maupun umroh. Sebab, dengan menyisihkan sebagian harta yang telah dimilikinya khusus untuk ibadah haji maupun umroh, maka dapat menjadi jalan agar harta tersebut tetap terjaga sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan ibadah mulia tersebut.

¹⁹⁴ Ibid.

4) Tabungan Barokah Haul atau yang lebih dikenal dengan istilah Tahalul. Tabungan ini khusus diperuntukkan bagi masyarakat maupun para anggota jama'ah tarekat yang berkeinginan untuk menitipkan sebagian hartanya khusus untuk keperluan haul para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.¹⁹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa KSPP BMT PETA (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul Mal Wat Tanwil Perekonomian Tasyrikah Agung) yang didirikan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung memiliki manfaat dan tujuan yang sangat mulia. Sebab, dengan adanya KSPP BMT PETA tersebut, masyarakat maupun para anggota jama'ah tarekat merasa sangat terbantu dengan program-program yang telah ada di dalamnya. KSPP BMT PETA mengalami kemajuan yang semakin signifikan secara tata administratif di bawah pimpinan KH. Charir Sholahuddin Muhammad. Ustadh Jumali menjelaskan bahwa seorang salik juga harus mengikuti perkembangan zaman yang telah ada, oleh karena itulah Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berupaya keras untuk mengikuti perkembangan kecanggihan teknologi, di antaranya pada bidang muamalah dengan membentuk jaringan data base Sultan Agung 78 dan juga KSPP BMPT PETA yang dapat dijangkau oleh seluruh wilayah baik yang berada di Kabupaten Tulungagung maupun yang berada di luar wilayah Kabupaten Tulungagung.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Ibid.

¹⁹⁶ Ibid.

2. Pemahaman Hadis Tentang Ibadah

Perkembangan tarekat di Pondok PETA semakin signifikan apabila dilihat berdasarkan jumlah pengikutnya yang tersebar di berbagai macam wilayah. Adapun tarekat yang saat ini paling dikembangkan oleh Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung adalah tarekat Syadzliyah yang diajarkan melalui hizib-hizibnya. Para mursyid dan santri Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung memahami bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya untuk mengabdikan kepada Allah melalui ibadah sehari-hari, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah.¹⁹⁷ Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh ustadz Subhan dalam kajian hadis yang merupakan penggalan matan dari periwayatan Imām al-Ḥārith yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي، ثنا أَبُو عَمْرِو الصَّفَّارُ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعِزَّارِ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اِحْرِزْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا. رواه الحارث»¹⁹⁸

Imām al-Ḥārith telah meriwayatkan kepada kami Abū ‘Abdi al-Raḥman al-Muqri’, telah meriwayatkan kepada kami Abū ‘Amrin al-Ṣaffār dari ‘Abdillāh ibn al-‘Ayzāri ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok. (HR. al-Ḥārith).

Redaksi **وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا** pada matan hadis tersebut dipahami

oleh para mursyid dan para santri Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa seseorang yang menempuh jalan tarekat hendaknya mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Allah seakan-akan mati besok

¹⁹⁷ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

¹⁹⁸ Abū Muḥammad al-Ḥārith ibn Muḥammad ibn Dāhiral-Tamīmī al-Baghdādī, *Musnad al-Ḥārith...*, 983, Hadis No. 1093.

mdan senantiasa bekerja seakan-akan hidup selamanya. Adapun pada penggalan redaksi hadis riwayat Imām Bukhārī, yaitu **أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ**

لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok

Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa seorang salik hendaknya beribadah kepada Allah seakan-akan Allah melihatnya. Oleh karena itu, menjadi seorang salik harus memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebab, kehidupan dunia merupakan sarana untuk menuju kehidupan yang lebih abadi. Seseorang yang menempuh jalan tarekat tidak boleh meninggalkan tanggungjawabnya kepada keluarga dan tidak boleh meninggalkan kewajibannya sesama umat manusia. Di dunia, seorang salik juga tetap memiliki kewajiban untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, guru di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menekankan bahwa seorang salik harus bersungguh-sungguh dalam menjalani takdir hidupnya baik sebagai seorang pedagang, petani, pengajar, akademisi dan lain sebagainya dengan niat beribadah senantiasa mengharap ridha Allah semata. Namun, kesibukan-kesibukan tersebut tidak boleh membuat seorang salik melupakan tanggungjawabnya kepada Tuhannya.¹⁹⁹ Dengan demikian, berangkat dari hadis tersebut, seorang mursyid akan senantiasa membimbing murid-muridnya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan tarekat.

¹⁹⁹ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

Kemampuan antara murid satu dengan murid yang lainnya pada dasarnya tidak dapat disamakan. Hal ini berdasarkan penjelasan ustadh Subhan bahwa amalan-amalan dalam beribadah melalui jalan tarekat yang telah diberikan oleh mursyid tidak sama antar murid. Hal ini diukur berdasarkan kemampuan kondisi ruhaniyah sang murid dalam menerima amalan tersebut. Pada awalnya, para santri tidak langsung diberikan suatu amalan tarekat, namun terlebih dahulu diberikan wejangan untuk lebih memantapkan hati menempuh jalan tarekat. Selain itu, seorang mursyid juga tidak sembarangan dalam memberikan suatu amalan kepada murid-muridnya.²⁰⁰ Oleh karena itu, seorang mursyid akan benar-benar memastikan bahwa murid tersebut mampu menerima amalan tarekat yang akan diberikannya.

Sebelum memasuki pembaiatan dan pengijazahan amalan tarekat, maka seorang murid harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh mursyid dan pengurus Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Secara administratif, seperti yang telah dijelaskan oleh ustadh jumali bahwa calon santri terbaiat harus merupakan anggota jama'ah tarekat yang aktif dalam waktu minimal tiga bulan. Setelah itu, akan diarahkan kepada mursyid untuk menerima pengarahan dan pembinaan terkait tarekat. Para calon santri sebelum memasuki dunia tarekat harus memantapkan hatinya terlebih dahulu dan senantiasa berusaha mensucikan hatinya dari segala sifat dan tindakan yang dilarang oleh Allah melalui metode yang diarahkan oleh mursyid.²⁰¹ Terkadang metode untuk mensucikan hati dan membersihkan jiwa yang diberikan oleh

²⁰⁰ Ibid.

²⁰¹ Ibid.

mursyid antara murid satu dengan murid yang lainnya tidak sama. Namun, pada dasarnya secara umum metode tersebut yaitu dengan cara bertaqarrub kepada Allah dan senantiasa berdzikir serta memohon ampunan kepada Allah. Sebagai sarana pelatihan, sebelum memasuki dunia tarekat, maka calon santri terbaiat harus terlebih dahulu mengamalkan amalan laqadjaa dan ayat kursi secara istiqomah setiap selesai shalat lima waktu dan disertai dengan bacaan-bacaan wirid lainnya. Apabila calon santri terbaiat dapat melakukan amalan tersebut secara istiqomah, maka langkah berikutnya bagi calon murid terbaiat akan diberikan amalan tarekat dari salah satu tarekat agung di pondok PETA dan yang harus dilakukan secara istiqomah dalam jangka waktu tertentu antara sepuluh hari sampai maksimal empat puluh satu hari. Jangka waktu yang diberikan oleh mursyid tersebut tergantung dari kemampuan masing-masing calon santri terbaiat. Jalan tarekat yang ditempuh oleh para sufi ini merupakan cara mereka menerapkan pemahaman hadis-hadis Nabi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang diimplikasikan melalui hizib-hizib amalan tarekat sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.²⁰²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa untuk menjadi santri terbaiat harus bersungguh-sungguh dan istiqomah dalam mengamalkan serangkaian wirid yang telah diberikan oleh seorang mursyid sebagai jalan. Para calon santri terbaiat harus senantiasa berusaha membersihkan hatinya dari kotoran nafsu duniawi berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh seorang mursyid supaya dapat merasakan pengaruh spiritual dalam rangka

²⁰² Ibid.

mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, tidak semua manusia dapat memerangi nafsu duniawi sekalipun berkaitan dengan hal-hal kecil. Oleh karena itu, seorang salik harus berusaha keras dalam berjihad melawan nafsunya sendiri.²⁰³ Hal ini senada dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh Imām al-Tirmidhī yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيُّ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيَّ، أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ، يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مَيِّتٍ يُحْتَمَ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ»، وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ. رواه الترمذي²⁰⁴»

Al-Tirmidhī: Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad ibn Muḥammad, ia berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Ḥaiwah ibn Shuraiḥ, ia berkata telah mengabarkan kepadaku Abū Hānī al-Khaulānī, sesungguhnya ‘Amrū ibn Mālik al-Janbī telah mengabarkan kepadanya, sesungguhnya ia mendengar Faḍālah ibn ‘Ubad, meriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda: “Setiap mayit ditutup berdasarkan amalannya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah maka amalannya tetap berkembang sampai hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah besar”, dan Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Mujahid adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri”. (HR. Tirmidhī).

Terkait hadis tersebut ustadh Subhan menjelaskan bahwa perjuangan jihad terbesar bagi kehidupan seorang salik yaitu berjihad melawan nafsu dirinya sendiri. Sebab, godaan duniawi semakin meraja lela dari berbagai macam sisi, misalnya seperti godaan harta, jabatan dan lain sebagainya. Adanya nafsu duniawi tersebut dapat mendorong seseorang untuk terjerumus ke dalam sifat-

²⁰³ Ibid.

²⁰⁴ Imām al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4 (Mesir: Maktabah wa Maṭba’ah Mustafī al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 165, Hadis No. 1621.

sifat tercela yang dilarang oleh Allah, terutama sifat iri, dengki, berbohong demi harta dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mengategorikan jihad terhadap dirinya sendiri merupakan perjuangan jihad terbesar bagi seorang salik.²⁰⁵ Dengan demikian, para ahli tarekat harus benar-benar menghindari sifat-sifat tersebut agar mendapatkan cahaya batiniyah dalam mendekati diri kepada Allah berdasarkan petunjuk seorang mursyid melalui wirid dan ḥizib tarekat.

Amalan ḥizib bagi para ahli tarekat merupakan suatu jalan sangat penting untuk dilakukan secara istiqomah, karena melalui amalan ḥizib tersebut seseorang akan mendapatkan pengalaman spiritual dan cahaya kema'rifatan dalam rangka mengabdikan dirinya kepada Allah. Jika seorang salik telah berhasil mendapatkan cahaya ruhaniyah dari amalan tarekat tersebut akan tercermin melalui tindakan sehari-harinya.²⁰⁶ Dengan demikian, diperlukan amalan secara terus menerus yang berfungsi untuk mendapatkan titik kema'rifatan tersebut melalui ḥizib-ḥizib yang telah diberikan oleh seorang mursyid. Ḥizib-ḥizib itulah yang menjadi ciri khas dalam tarekat agung di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, terutama pada tarekat Syadziliyah yang paling berkembang saat ini.

3. Pemahaman Hadis Tentang Akhlak

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَاتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ»

²⁰⁵ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

²⁰⁶ Ibid.

قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: " الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُحَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمِ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} [لقمان: 34] الْآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: «رُدُّوهُ» فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ. رواه البخاري 207

Al-Bukhari: Telah meriwayatkan kepada kami Musaddad, ia berkata telah meriwayatkan kepada kami Ismā'īl ibn Ibrāhīm, telah mengabarkan kepada kami Abū Hayyān al-Taimī dari Abī Zur'ah dari Abī Hurairah, ia berkata: bahwa Nabi SAW pada suatu hari berada di antara para sahabat, lalu datanglah Malaikat Jibril as. maka ia berkata: Apa itu iman? Nabi SAW menjawab: Iman yaitu beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan beriman terhadap hari kebangkitan. Jibril as. berkata: Apa itu Islam? Nabi SAW menjawab: Islam yaitu menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadhan. Jibril as. berkata: Apa itu Ihsan? Nabi SAW menjawab: Ihsan yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu. Jibril as. berkata lagi: Kapan terjadinya hari akhir? Nabi SAW menjawab: Adapun yang ditanya terkait hal itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tetapi, aku jelaskan tanda-tandanya, yaitu ketika budak telah melahirkan tuannya, ketika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah. Lalu, Nabi SAW membaca "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari akhir (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril as. pergi lalu Nabi SAW berkata; hadapkan ia kesini. Tetapi, para sahabat tidak melihat sesuatu apapun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka". Abū 'Abdillāh berkata: Segala yang diterangkannya dijadikan sebagai iman. (HR. Bukhārī).

Hadis tersebut merupakan pedoman utama dalam bidang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang salik untuk memperoleh pengalaman spiritual dan cahaya

²⁰⁷ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyāmihī*, Vol. 1 (Dimashqī: Dār Tuq al-Najāh, 1422 H), 19, Hadis No. 50.

ilahiyah untuk menuju jalan yang lebih terang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ustadh Abdul Aziz, salah satu mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berkaitan dengan hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang salik dituntut untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu, sehingga manusia harus melawan hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu, substansi akhlak yang wajib dimiliki oleh para ahli tarekat berdasarkan hadis terbagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, akhlak seorang salik kepada Tuhannya. *Kedua*, akhlak seorang salik kepada sesama umat manusia. *Ketiga*, akhlak seorang salik terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.²⁰⁸ Dengan demikian, apabila seorang salik telah memperoleh pengaruh spiritual dan cahaya ilahiyah dalam dunia tarekat, maka dapat terlihat melalui akhlaknya kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlaknya terhadap alam semesta.

Seorang salik yang telah mendapatkan cahaya ilahiyah, akan senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah. Ustadh Abdul Aziz, salah satu mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafaz **الإِحْسَانُ** secara bahasa memiliki arti yaitu berbuat baik, merupakan lawan dari lafaz **الإِسْأَادَهِ** yang artinya berbuat buruk. Sedangkan secara istilah, menurut ustadh Subhan bermakna tindakan atau akhlak seorang salik yang senantiasa berupaya melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang dapat merusak kesucian hati. Dengan demikian, seorang salik akan selalu menjaga perilakunya terhadap segala sesuatu, yaitu dengan senantiasa berbuat

²⁰⁸ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung 22 Desember 2021.

baik kepada Allah, kepada sesama umat manusia dan kepada alam semesta yang tercermin melalui tingkah laku sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلِيُحَدِّثَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ». (رواه مسلم)²⁰⁹

Imām Muslim: Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakri ibn Abī Shaibah, telah meriwayatkan kepada kami Ismā'īl ibn 'Ulayyah dari Khālid al-Ḥadhā' dari Abī Qilābah dari Abī al-Ash'ath dari Shaddād ibn Aus, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan ihsan terhadap segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sesembelihannya”. (HR. Muslim).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang salik yang telah berhasil mencapai tingkat kema'rifatan dan memperoleh cahaya ihsan, maka akan merasa senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan seorang salik yang telah mengabdikan diri kepada Allah, akan menghadirkan kebaikan terhadap segala sesuatu dan meninggalkan keburukan yang dapat menjadi penghalang dalam memperoleh cahaya kema'rifatan.²¹⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cahaya ihsan merupakan fitrah bagi seorang salik yang cenderung kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

²⁰⁹ Imām Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 764, Hadis No. 1086.

²¹⁰ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung 22 Desember 2021.

Adapun menurut ustadz Abdul Aziz, yang merupakan salah satu mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menjelaskan bahwa bentuk-bentuk akhlak seorang salik sebagai wujud cintanya kepada Allah, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk-Bentuk Akhlak Manusia Kepada Allah

Akhlak manusia kepada Tuhannya merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh seorang salik dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Ustadh Subhan menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang harus dihadirkan dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Akhlak yang dimiliki oleh seorang salik dapat tercermin melalui hadis yang telah diriwayatkan oleh Imām Bukhārī di atas, bahwa apabila seorang salik telah menempuh jalan tarekat dan memperoleh cahaya kema'rifatan akan memiliki rasa cinta sangat besar kepada Allah yang dibuktikan melalui akhlaknya di hadapan Tuhannya.²¹¹ Adapun bentuk-bentuk akhlak seorang salik terhadap Tuhannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Senantiasa beriman kepada Allah. Seorang salik yang telah mendapatkan cahaya kema'rifatan tinggi, ia akan memiliki fitrah untuk terus meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah dan diagungkan. Oleh karena itu, seorang salik terus berupaya menjauhi segala hal yang dibenci oleh Allah. Seorang salik akan terus berupaya berlaku yang benar, berbuat adil, amanah dan senantiasa menjauhi

²¹¹ Ibid.

permusuhan.²¹² Dengan demikian, keimanan akan menjadi energi yang dapat mengarahkan seorang salik pada perbuatan-perbuatan terpuji dan menjadi penangkal dalam mencegah perbuatan buruk.

- 2) Senantiasa tunduk dan patuh dalam perintah Allah dan menjauhi larangannya. Seorang salik akan senantiasa menjalani dengan sepenuh hati terhadap apapun yang diperintahkan oleh Allah, seperti ibadah wajib yang tertera dalam syari'at Islam maupun ibadah sunah lainnya. Mereka menjadikan ibadah sunah sebagai metode kesempurnaan iman yang harus dilakukan, terutama shalat malam, dzikir, wirid, puasa dan lain sebagainya.²¹³
- 3) Sabar dan istiqomah dalam berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah. Selain itu, sabar dalam menerima segala ujian yang Allah berikan, meskipun bertentangan dengan kemauan manusia pada umumnya.²¹⁴ Dengan demikian, seorang salik akan memiliki sifat qona'ah (lapang dada) terhadap apapun takdir yang telah Allah gariskan kepadanya.
- 4) Senantiasa bertawakal kepada Allah atas segala ikhtiar yang telah atau sedang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah.²¹⁵ Sebab, manusia memiliki tugas untuk berikhtiar semaksimal mungkin, namun tetap Allah yang menentukan hasil dari apa yang telah diusahakan tersebut.
- 5) Senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, baik

²¹² Ibid.

²¹³ Ibid.

²¹⁴ Ibid.

²¹⁵ Ibid.

nikmat yang tampak maupun nikmat yang tidak tampak (nikmat ruhaniyah) merupakan fitrah yang terdapat dalam diri seorang salik.²¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang salik yang telah mencapai tingkat kema'rifatan, akan memiliki fitrah yang mengarah kepada kebaikan dan senantiasa berupaya meninggalkan keburukan. Hal itu dapat dilihat melalui akhlak sehari-harinya, terutama akhlaknya kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang akan senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, baik perkara wajib maupun perkara sunah. Hal itu dilakukan oleh seorang salik sebagai wujud rasa cintanya kepada Allah.

b. Bentuk-Bentuk Akhlak Manusia Kepada Sesama Manusia

Seseorang yang mencapai tingkat kema'rifatan, maka akan senantiasa berusaha berbuat baik kepada sesama umat manusia sebagai wujud cintanya kepada Allah. Sebab, apabila seorang salik mencintai Allah, maka ia juga akan mencintai dengan sepenuh hati terhadap semua ciptaan-Nya, termasuk kepada sesama umat manusia. Adapun bentuk-bentuk akhlak manusia kepada sesama umat manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling menghargai dan saling menghormati terhadap nilai dan norma yang ada dalam tatanan masyarakat.
- 2) Saling menolong dan saling memudahkan antar sesama umat manusia tanpa membeda-bedakan golongan, aliran, organisasi dan lain sebagainya. Sebab, sikap saling tolong menolong dapat membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

²¹⁶ Ibid.

- 3) Tidak saling menyakiti antar sesama umat manusia. Sebab, perbuatan saling menyakiti antar sesama umat manusia merupakan suatu tindakan yang dibenci oleh Allah.
- 4) Saling bertoleransi antar sesama umat manusia atas perbedaan yang ada, baik berkaitan dengan suku, agama, adat istiadat, budaya, aliran dan lain sebagainya.
- 5) Saling mengajak kepada kebaikan dan saling mengingatkan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebab, perbuatan buruk yang dilakukan oleh seorang salik dapat menjadi penghalang untuk mendapatkan cahaya kema'rifatan dalam rangka mendekati diri kepada Allah.²¹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seorang salik yang mencintai Allah dengan sepenuh hati, maka ia juga akan banyak berbuat kebaikan kepada orang lain, saling tolong menolong kepada yang membutuhkan dan lain sebagainya. Akhlak kepada sesama umat manusia tersebut bertujuan untuk mencapai kemaslahatan, ketentraman dan kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana menuju kehidupan yang abadi. Hal ini di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung diwujudkan melalui program-program yang telah ditetapkan melalui lembaga Sultan Agung 78, Koperasi Simpan Pinjam dan lain sebagainya sebagai bentuk kepeduliannya terhadap sesama umat manusia.

²¹⁷ Ibid.

c. Bentuk-Bentuk Akhlak Manusia Kepada Alam

Akhlak kepada alam merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seorang salik untuk memperoleh ridha Allah. Akhlak kepada alam meliputi hubungan seorang salik kepada lingkungan, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan segala yang ada di alam semesta raya. Seorang salik harus senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, memanfaatkannya sebagai jalan kebaikan dan tidak melalukan kerusakan alam.²¹⁸ Secara rinci, adapun bentuk-bentuk akhlak seorang salik terhadap alam, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran penuh dalam menjaga dan melestarikan alam.
- 2) Tidak berbuat kerusakan terhadap ekosistem alam.
- 3) Memelihara dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang salik senantiasa menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat merusak kelestarian alam, termasuk penggundulan hutan, membunuh heran dan lain sebagainya. Apabila menyembelih hewan untuk keperluan hidup manusia, maka hendaknya disembelih dengan cara-cara yang telah diatur oleh syari'at Islam.²¹⁹
- 4) Menyayangi seluruh makhluk ciptaan Allah dan menggali segala potensi yang ada pada alam ini untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia serta lingkungan sekitarnya.²²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan bertarekat yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apabila seorang salik telah mendapatkan

²¹⁸ Ibid.

²¹⁹ Ibid.

²²⁰ Ibid.

tingkat kema'rifatan akan tumbuh rasa cinta yang sangat besar kepada Tuhannya dan akan senantiasa menempatkan Allah yang pertama di hatinya. Oleh karena itu, seorang salik tersebut juga akan mencintai seluruh ciptaannya dan senantiasa berbuat baik kepada semua ciptaan Allah. Maka, dapat disimpulkan bahwa seorang salik yang telah mendapatkan cahaya kema'rifatan dapat dilihat melalui akhlaknya kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlaknya kepada alam semesta. Ketiga akhlak tersebut menjadi landasan utama bagi seorang salik demi tercapainya tujuan mulia dalam dunia tarekat.

B. Metode Pemahaman Hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung

1. Memahami Hadis Berdasarkan Analisis Critical Historis

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami hadis yaitu melalui analisis setting sosial historis yang terjadi pada masa lampau. Adapun jika diimplementasikan terhadap pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa pemahaman yang diajarkan oleh KH. Mustaqim ibn Husein bermula dari kondisi dan situasi yang terjadi pada masa itu. Pada tahun 1925, setelah menjalani pengembaraan mendalami ilmu agama di sejumlah Pondok Pesantren, KH. Mustaqim kemudian bermukim di wilayah Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Kauman. Pada masa itu, KH. Mustaqim merasa sangat miris melihat kondisi dan situasi masyarakat Kabupaten Tulungagung yang masih jauh dari sentuhan ajaran Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah kaum abangan. Masyarakat Kabupaten Tulungagung pada saat itu masih

kental dengan kepercayaan mistis, kejawen dan sejenisnya.²²¹ Dengan demikian, masyarakat sering mengadakan ritual-ritual kejawen untuk meminta perlindungan kepada benda-benda yang dianggap memiliki kesaktian, seperti pohon besar, keris, wesi kuning, tombak, bahkan melakukan ritual di makam keramat. Masyarakat berkeyakinan bahwa benda-benda atau tempat-tempat keramat demikian ini dapat memberikan perlindungan dari berbagai mara bahaya dan dapat memberi kesejahteraan hidupnya.²²² Oleh karena itu, melihat tindakan yang dilakukan oleh kaum abangan tersebut, KH. Mustaqim bertekad untuk mengembalikan mereka ke jalan Allah dan membenahi akhlak serta moral masyarakat.

Berangkat dari kondisi dan situasi tersebut, KH. Mustaqim berusaha keras untuk membenahi masyarakat melalui ajaran tasawuf yang pada mulanya diajarkan dengan metode pelatihan pencak silat karena pada saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda. Adapun cara yang ditempuh oleh KH. Mustaqim yaitu dengan menyertakan bacaan-bacaan dzikir di setiap gerakan pencak silat, sehingga dengan metode silat inilah murid KH. Mustaqim terus mengalami peningkatan.

Pada dasarnya, mengingat kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu, pemahaman hadis pada masa KH. Mustaqim memang masih belum tersistematis seperti pada masa kemursyidan KH. Charir Sholahuddin Muhammad. Namun, pemahaman hadis yang diajarkan oleh KH. Mustaqim pada masa itu dapat terlihat melalui metode praktis beliau dalam menyebarkan

²²¹ Purnawan Buchari, *Perjalanan Sang Pendekar...*, 37.

²²² Ibid.

ajaran-ajaran tasawuf yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat ke jalan Allah dan menjauhkan masyarakat dari keyakinan mistis maupun kejawen.²²³ Sebab, ajaran-ajaran tasawuf tentunya tidak bisa dipisahkan dari pedoman utama, yaitu Alquran dan hadis. Pada saat itu, di sela-sela pelatihan pencak silat, KH. Mustaqim menjelaskan tentang prinsip utama sebagai manusia harus banyak berbuat kepada orang lain dengan cara saling tolong menolong, saling bergotong royong dalam hal apapun, saling menghargai, saling memudahkan urusan saudara dan lain sebagainya. Hal itu bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, KH. Mustaqim juga mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa sebagai umat manusia harus memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan beribadah kepada Allah. Kehidupan di dunia hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, ketika hidup di dunia harus memiliki perilaku yang baik di hadapan Allah, kepada sesama umat manusia maupun kepada alam semesta. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran KH. Mustaqim merupakan implementasi dari pemahaman hadis tentang *mua'malah*, ibadah dan akhlak. Melalui metode demikian ini, secara bertahap berhasil merubah akhlak masyarakat wilayah Kabupaten Tulungagung dari kaum abangan menjadi kaum santri. Pada masa peralihan inilah, tepatnya tahun 1930 mulai dibentuk kajian-kajian halaqah keagamaan secara sistematis yang dilakukan setiap hari setelah selesai shalat 'ashar dan setelah selesai jama'ah shalat 'isya' di sebuah mushola yang

²²³ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung, 22 Desember 2021.

didirikan oleh KH. Mustaqim dengan nama padepokan atau pondok Kauman.²²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bermula dari situasi dan kondisi yang terjadi pada masa lampau, sehingga kondisi realitas masyarakat pada masa itu mendorong KH. Mustaqim memilih jalan tarekat untuk mengembalikan masyarakat ke jalan yang benar. Pada tahun 1930 itulah menjadi tonggak awal berdirinya Pondok Kauman yang saat ini lebih dikenal dengan nama Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Pada masa itu, KH. Mustaqim secara intensif melakukan kegiatan keruhanian kepada para murid-muridnya untuk lebih mengenal Allah dan akhlak yang harus dimiliki oleh umat manusia. Sebab, untuk mencapai kedekatan kepada Allah, seseorang harus secara istiqomah dalam beribadah, berdzikir, wirid, berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah dan lain sebagainya.

2. Memahami Hadis Berdasarkan Analisis Kontekstual Hadis

Pemahaman hadis melalui analisis setting sosio yang terjadi pada masa kini menjadi salah satu metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan peristiwa yang sedang dihadapi. Sebab, pemahaman hadis tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Dengan demikian, pemahaman hadis yang diterapkan pada masa kemursyidan KH. Charir Sholahuddin Muhammad juga berawal dari situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini, khususnya di wilayah Kabupaten Tulungagung dan

²²⁴ Ibid.

sekitarnya. Ustadh Subhan menjelaskan bahwa pada kemursyidan KH. Charir Sholahuddin Muhammad, kondisi dan situasi yang terjadi dalam realitas masyarakat semakin jauh dari Allah karena terlena dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, kecanggihan teknologi dapat mempengaruhi manusia untuk lebih mengikuti hawa nafsunya, dengan mengutamakan harta benda, jabatan, bahkan digunakan untuk menipu sesama saudara. Perbuatan semacam inilah dapat merusak kesucian hati, sehingga semakin jauh dari Allah.²²⁵ Dengan demikian, kecanggihan teknologi tersebut apabila tidak diimbangi dengan iman dan taqwa, maka akan menimbulkan berbagai macam kerusakan pada diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan kondisi dan situasi demikian ini, menjadi motivasi besar bagi para mursyid dan para santri Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung untuk terus berupaya menyeimbangkan antara pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Selain melakukan kajian pemahaman hadis yang dilaksanakan pada setiap malam Senin, upaya tersebut juga diimplementasikan melalui program-program dari prinsip ajaran tarekat di Pondok Pesantren Tarekat Agung Tulungagung, seperti muamalah, ibadah, dzikir dan wirid tarekat untuk memperoleh pengaruh sepiritual kema'rifatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berusaha menjadikan duniawi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dengan berpedoman pada hadis-hadis Nabi, Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mendirikan lembaga Sultan Agung 78

²²⁵ Ibid.

dan Koperasi Simpan Pinjam yang dikenal dengan istilah KSPP BMP PETA berbasis teknologi bertujuan sebagai gerakan perekonomian masyarakat baik di wilayah Kabupaten Tulungagung maupun di luar wilayah Kabupaten Tulungagung, terutama bagi para anggota jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dengan menekankan nilai keikhlasan dan kejujuran semata-mata karena mencari ridha Allah. Selain itu, Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengadakan pembinaan keruhanian secara intensif, baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunah ditambah dengan dzikir dan wirid tarekat sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa sebagai bentuk keberhasilan seorang salik dalam dunia tarekat dapat dilihat melalui akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik akhlaknya kepada Allah, kepada sesama umat manusia dan kepada alam semesta. Oleh karena itu, seorang salik harus senantiasa berusaha melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku buruk yang dapat mengotori hatinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung pada saat ini tidak bertentangan dengan metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh para pakar hadis, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam teori hermeneutika pemahaman hadis Muhammad Syuhudi Ismail maupun Yusuf al-Qardhawi. Sebab, metode pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi pada masa kini, terutama di wilayah Kabupaten Tulungagung

dan sekitarnya. Sebab, tujuan utama dalam ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yaitu untuk menjaga akhlak masyarakat agar tetap pada jalan kebaikan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang telah diperjuangkan oleh KH. Mustaqim ibn Husein pada masa lampau.

3. Memahami Hadis Melalui Teknik Interpretasi Intertekstual

a. Berdasarkan Petunjuk Ayat-Ayat Alquran

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa teori interpretasi intertekstual salah satunya yaitu memahami hadis-hadis Nabi berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Alquran. Ketika memberikan penjelasan terkait isi kandungan matan hadis tentang mu'amalah seperti yang telah diriwayatkan oleh ibn Shihāb, para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip ayat-ayat Alquran yang untuk memudahkan para santri maupun para jama'ah tarekat dalam memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, berkaitan dengan hadis mu'amalah ustadh Subhan menjelaskan bahwa terdapat beberapa ayat Alquran yang mendukung isi kandungan matan hadis, di antaranya yaitu sebagai berikut²²⁶:

Surat Taubah ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ²²⁷

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya atas penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka, jika mereka berpaling dari keimanan, maka katakanlah (Muhammad)

²²⁶ Ibid.

²²⁷ Al-Qur'an, 9: 128-129.

“Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.” (QS. Taubah: 128-129).

Pada saat menjelaskan terkait prinsip-prinsip bertarekat, salah satunya yaitu dengan cara bermuamalah dan saling membantu kepada sesama umat manusia demi mensejahterakan kehidupannya, ustadh Subhan mengutip surat Taubah ayat 128-129, bahkan para santri yang mengikuti baiat harus istiqomah membaca ayat tersebut dalam amalan wiridnya. Pada ayat tersebut ustadh Subhan menjelaskan tentang lafaz لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ bahwa seorang mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menginginkan agar para santrinya senantiasa mentauladani sifat-sifat Nabi yang selalu menyeru kepada umat untuk berbuat baik dan saling membantu terhadap sesama.²²⁸ Sebab, akhlak adalah tujuan utama dalam bertarekat dan keberhasilan seorang salik dalam mencapai tingkat kema’rifatan dapat dilihat melalui akhlaknya.

Kemudian, ustadh Subhan menjelaskan lafadh حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ bahwa para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung harus memiliki yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugasnya, mengajak dalam kebaikan demi kemaslahatan umat. Setelah itu, ustadh Subhan juga menjelaskan lafaz بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ bahwa sebagai seorang salik harus selalu memiliki sifat belas kasih kepada sesama umat manusia.²²⁹ Oleh karena itu,

²²⁸ Subhan, *Wawancara*, Tulungagung 22 Desember 2021.

²²⁹ Ibid.

semua santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung diwajibkan mengikuti Lembaga Sultan Agung 78 sebagai gerakan perekonomian umat, dengan tujuan supaya terbiasa memikirkan kebutuhan orang lain, sehingga terbiasa saling tolong menolong terhadap sesama.

Adapun pada ayat ke 129 diharapkan semua santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung memiliki jiwa yang tangguh, tidak mudah goyah oleh adanya rintangan apapun dan terus menyeru kepada kebaikan, saling tolong menolong semaksimal mungkin dengan berkeyakinan bahwa ketika manusia mau berusaha maka Allah akan senantiasa mencukupi kebutuhan hidupnya.²³⁰ Sebab, apabila warga masyarakat kompak menyeru pada kebaikan dan saling tolong menolong sesama saudaranya, maka kesejahteraan, kedamaian dan ketenteraman akan didapatkan. Hal ini tentunya selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh ibn Shihāb yang menjelaskan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk umat manusia lainnya.

Berkaitan dengan penjelasan ketika memahami hadis-hadis ibadah, ayat Alquran yang dikutip oleh para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, di antaranya yaitu sebagai berikut:

Surat al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²³¹

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 21).

Surat al-Dharyat ayat 56:

²³⁰ Ibid.

²³¹ Al-Qur'an, 2: 21.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²³²

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dhariyat: 56).

Pada ayat-ayat tersebut, ustadh Abdul Aziz menjelaskan bahwa untuk memperoleh tingkat kema'rifatan dalam dunia tarekat, maka seorang salik harus senantiasa memupuk dengan memperbanyak ibadah kepada Allah semata, baik melalui amalan wajib maupun amalan-amalan sunah, seperti dzikir, wirid tarekat, puasa dan lain sebagainya sesuai petunjuk mursyid.²³³ Dengan demikian, di diharapkan para santri dan para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung senantiasa berupaya mendekati diri kepada Allah, dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebab, bagi para salik, kehidupan dunia hanyalah sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat.

Akhlak merupakan capaian tertinggi yang harus dimiliki oleh seorang salik. Sebab, semakin baik akhlak para salik, maka semakin memiliki hubungan kedekatan spiritual antara dirinya dengan Allah. Untuk memudahkan dalam memahami hadis-hadis tentang akhlak, para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip dari ayat-ayat Alquran, di antaranya yaitu sebagai berikut:

Surat al-Ankabut ayat 69:

²³² Al-Qur'an, 51: 56.

²³³ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung 22 Desember 2021.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ²³⁴

Dan orang-orang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, kami akan tunjukkan jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ²³⁵ (8)

Maka, barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Pada ayat tersebut, para mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung menginginkan para santri maupun para jama'ah tarekat senantiasa memelihara akhlaknya dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang dapat merusak kebersihan hatinya.²³⁶ Dengan demikian, seorang salik harus senantiasa memiliki akhlak yang baik di hadapan Allah, kepada sesama umat manusia dan kepada alam semesta, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, hutan dan lain sebagainya. Sebab, ketika manusia berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan pula dari Allah. Sebaliknya, apabila seseorang berbuat keburukan, maka akan mendapatkan keburukan pula dan semakin menjauhkan diri dari Allah. Akhlak atau perilaku buruk ini tentunya dapat menjadi penghalang besar bagi seseorang yang menempuh jalan tarekat untuk memperoleh cahaya kema'rifatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga

²³⁴ Al-Qur'an, 29: 69.

²³⁵ Al-Qur'an, 99: 7-8.

²³⁶ Abdul Aziz, *Observasi*, Tulungagung 22 Desember 2021.

mengikuti metode yang diterapkan oleh para ulama maupun pakar akademis, yaitu memahami hadis-hadis Nabi melalui petunjuk yang terdapat dalam ayat Alquran sebagaimana yang terdapat dalam teori pemahaman hadis menurut Ambo Asse. Sebab, pada hakikatnya antara ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, meskipun ajaran di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung sangat kental dengan nuansa tasawuf, namun tetap berangkat dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis.

b. Berdasarkan Teks Hadis Lain

Pada teori interpretasi intertekstual yang kedua yaitu memahami hadis melalui teks hadis lainnya yang berkaitan dengan topik kajian. Ustadh Subhan menjelaskan bahwa untuk menguatkan pemahaman para santri maupun para anggota jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dalam memahami isi kandungan hadis-hadis Nabi, maka biasanya para mursyid juga mengutip teks hadis lain yang relevan dengan alur kajian.²³⁷ Pada bidang mu'amalah, hadis utama yang dijadikan pedoman di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung yaitu riwayat ibn Shihāb yang menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk umat manusia lainnya. Pada periwayatan hadis tersebut dipahami bahwa sebagai seorang salik harus senantiasa banyak berbuat kebaikan yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, berangkat dari hadis tersebut Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung membentuk lembaga Sultan Agung 78 dan KSPP BMT

²³⁷ Ibid.

PETA yang menjadi gerakan perekonomian umat demi memperoleh kesejahteraan hidup dan sebagai salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk menguatkan pemahaman para santri, mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip hadis-hadis lain, di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Imām al-Bazzār seperti yang telah tercantum pada poin sebelumnya, menjelaskan terkait bermuamalah melalui jalan perdagangan yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup manusia yang mengedepankan nilai kejujuran dan keikhlasan serta senantiasa bersyukur kepada Allah. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh ibn Shihāb dan Imām al-Bazzār tersebut sama-sama menjadi pedoman dalam bermu'amalah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Melalui mu'amalah diharapkan dapat menjaga kestabilan perekonomian umat, terutama para jama'ah tarekat Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

Pada bidang ibadah, hadis utama yang dijadikan pedoman di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung adalah riwayat Imām al-Ḥārith yang menjelaskan terkait perintah beribadah kepada Allah seakan-akan mati besok. Pada dasarnya, melawan nafsu diri sendiri untuk tetap teguh dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati bukanlah perbuatan yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan metode dan bimbingan secara khusus seperti yang telah dilakukan oleh para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. Hal ini senada dengan hadis riwayat Imām al-Tirmidhī yang dikutip oleh ustadh Abdul Subhan dalam kajian hadis

ibadah yang menjelaskan bahwa jihad terbesar bagi seorang salik adalah berjihad melawan nafsunya sendiri. Sebab, begitu banyak godaan yang ada pada saat ini, baik berkaitan dengan harta, jabatan, tahta dan lain sebagainya.²³⁸ Dengan demikian, seorang salik harus senantiasa meyakini dan mematuhi petunjuk mursyid dalam beribadah kepada Allah.

Pada bidang akhlak, hadis utama yang dijadikan pedoman oleh para mursyid maupun para santri di Pondok Pesulukan tarekat Agung Tulungagung yaitu hadis riwayat Imām Bukhārī yang menjelaskan tentang Islam Iman dan Ihsan. Hadis ini dipahami sebagai cerminan akhlak seorang salik yang telah mencapai tingkat kema'rifatan, bahwa capaian tertinggi dalam bertarekat adalah cahaya Ihsan. Bagi seorang salik yang telah berhasil menembus kegelapan dan memperoleh cahaya ihsan, maka mereka akan senantiasa beriman dan patuh kepada Allah dalam ibadah wajib maupun sunah. Selain itu, seorang salik yang mencapai tingkatan tersebut akan senantiasa memiliki fitrah untuk terus berbuat baik terhadap sesama umat manusia maupun terhadap alam semesta. Hal ini senada dengan hadis yang telah dikutip oleh ustad Subhan, riwayat dari Imām Bukhari seperti yang telah tercantum pada poin sebelumnya tentang berbuat baik terhadap segala sesuatu. Dengan demikian, akhlak yang dimiliki oleh seorang salik, baik kepada sesama manusia maupun kepada alam semesta yaitu sebagai wujud cintanya kepada Allah.

²³⁸ Ibid.

4. Memahami Hadis Melalui Pendapat Ulama

Untuk memahami hadis-hadis Nabi, para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip pendapat dari ulama lainnya. Namun, para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung cenderung mengutip pendapat ulama yang berasal dari silsilah guru tarekat di pondok tersebut, seperti syeikh Abdul Mustaqim, Syeikh al-Shaḍlīfī, Syeikh Abdul Razzaq dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ustadh Abdul ‘Aziz berakitan dengan pemahaman hadis mua’malah yang diriwayatkan oleh ibn Shihāb, KH. Abdul Mustaqim pernah menjelaskan bahwa sebagai seorang salik harus benar-benar mengabdikan dirinya kepada Allah, salah satunya dengan cara saling tolong menolong dan saling gotong royong kepada sesama umat manusia sesuai kendala yang dialaminya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat terutama di wilayah Kabupaten Tulungagung pada masa itu.²³⁹ Dengan demikian, pada masa kini Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tersebut memberi fasilitas melalui program Lembaga Sultan Agung 78 dan KSPP BMPT PETA yang bertujuan sebagai gerakan perekonomian umat.

Berkaitan dengan pemahaman hadis tentang ibadah, para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip pendapat ulama sebelumnya. Ustadh Subhan menjelaskan terkait prinsip pemahaman hadis ibadah tarekat yang dikutip dari pendapat Syeikh Khudlori Hasan bahwa untuk mendapatkan cahaya kema’rifatan diperlukan ibadah

²³⁹ Ibid.

secara terus menerus tanpa pernah putus, seakan-akan mati besok. Berkaitan dengan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, para salik memiliki metode khusus yang diimplementasikan ke dalam amalan sehari-hari para salik, seperti ibadah syari'at, ibadah sunah, dzikir tarekat, wirid tarekat dan lain sebagainya sesuai petunjuk yang diberikan oleh mursyid. Dengan demikian, di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung mewajibkan para salik untuk istiqomah dalam beribadah kepada Allah melalui *ḥizib-ḥizib* tarekat yang diajarkan para mursyid.

Tujuan tertinggi dari ajaran tarekat yaitu mencapai titik kema'rifatan yang dapat dilihat melalui akhlak sehari-hari para salik. Seperti yang dikutip oleh ustadh Subhan, berkaitan dengan hadis akhlak, Syeikh Zarkasyi yang merupakan guru KH. Mustaqim dalam bidang Alquran, hadis dan tauhid menjelaskan bahwa seorang salik yang telah mencapai cahaya ihsan, maka akan memiliki fitrah untuk terus berperilaku baik, senantiasa tunduk kepada Allah, memiliki akhlak yang baik kepada sesama manusia dan kepada alam semesta.²⁴⁰ Dengan demikian, di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung berupaya keras mendidik akhlak masyarakat untuk menjadi insan yang mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami hadis-hadis Nabi, para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung juga mengutip pendapat dari para ulama terdahulu, terutama para ulama tasawuf yang menjadi sumbangsih besar terhadap perkembangan ajaran

²⁴⁰ Ibid.

tasawuf di pondok tersebut. Sebab, para ulama tersebut telah mengajarkan mendidik dan memberikan ilmu kepada para mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dan apa yang telah diajarkan oleh para guru tersebut berkelanjutan sampai saat ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh para para mursid maupun para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tidak bertentangan dengan metode pemahaman hadis para ulama maupun para pakar akademis. Sebab, metode pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bersifat kontekstual historis melalui analisis setting sosial historis pada masa lampau, melalui analisis kontekstual berdasarkan kondisi dan situasi realitas masyarakat yang terjadi pada masa kini, melalui analisis intertekstual yaitu berdasarkan petunjuk yang ada di dalam ayat-ayat Alquran dan hadis serta melalui pendapat para ulama sebelumnya yang diambilkan dari pendapat para guru tarekat. Metode pemahaman hadis dengan nuansa tasawuf yang demikian ini bertujuan untuk mempertahankan dan menata akhlak masyarakat agar tetap pada jalan yang diridhai oleh Allah berdasarkan visi misi yang telah diupayakan oleh KH. Mustaqhim pada masa itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian tentang pemahaman hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa titik penekanan dalam ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung. *Pertama*, yaitu tentang mu'amalah, berangkat dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Shihāb, dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa sebagai seorang salik harus menjadi insan yang bisa memberikan kemaslahatan untuk sesama umat manusia, melalui program Sultan Agung 78 dan KSPP BMT PETA. *Kedua*, tentang ibadah yang bersumber dari hadis riwayat oleh Imām al-Ḥārith. Hadis tersebut dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa dalam bertarekat seorang salik harus berupaya dengan sepenuh hati untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah serta menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk kehidupan akhirat melalui metode yang telah ditunjukkan oleh para mursyid. *Ketiga*, tentang akhlak yang bersumber dari hadis riwayat Imām Bukhārī. Hadis tersebut dipahami oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung bahwa sebagai seorang salik dituntut untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu, sehingga para ahli tarekat harus

bisa melawan nafsu dirinya sendiri. Berdasarkan hadis riwayat Imām Bukhārī tersebut terdapat tiga substansi akhlak yang harus dimiliki oleh para salik, yaitu akhlak kepada Allah, kepada sesama umat manusia dan kepada alam semesta. Dengan demikian, seorang salik yang telah mencapai tingkat kema'rifatan akan memiliki fitrah yang senantiasa mendorong mereka untuk terus berupaya berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk.

2. Metode pemahaman hadis yang diterapkan oleh para mursyid dan para santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung tidak bertentangan dengan metode pemahaman hadis para ulama maupun pakar akademis, yaitu memahami hadis berdasarkan analisis kritik sejarah pada masa lampau, memahami hadis melalui analisis kontekstual hadis, memahami hadis dengan teknik interprestasi intertekstual dan berdasarkan pendapat ulama, terutama dari para guru tarekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ajaran tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung.

B. Saran

Penelitian pada tesis ini bersifat menganalisis pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dalam permasalahan tertentu. Dengan demikian, sebagai saran pada penelitian berikutnya untuk lebih mengkaji secara komprehensif dan mendalam terkait kajian hadis di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, berkaitan dengan kritik sanad dan kritik matan maupun dari sisi pemahaman hadis melalui pendekatan antropologis, sebagai wujud keterlibatan kalangan akademis terhadap masyarakat. Sebab, pemahaman hadis yang diterapkan di Pondok Pesulukan Tarekat Agung

Tulungagung selalu berupaya untuk mengikuti perubahan kultur yang terjadi di masyarakat, terutama wilayah Kabupaten Tulungagung.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. M. Amin, *Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LIPI), 1996).
- Afifi. Abū al-‘Ala, *al-Tasawwuf: al-Saurah al-Rūhiyah fī al-Islām*, Kairo: al-Nāshir Muassasah Handāwī, 2017.
- Ahmad. Arifuddin, *Muhammad Syuhudi Ismail: Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2008).
- Ali. Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001).
- Ali. Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: IDEA Press, 2011).
- Al-Qur’an.
- Amrullah, “Kontribusi Muhammad Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Anggoro. Taufiq, “Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis”, *Diyā al-Afkār*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Anggoro. Taufiq, “Perkembangan Hadis di Indonesia”, *Diyā al-Afkār*, Vol. 07, No. 01, Juni 2019.
- Arafat. Ahmad Tajuddin, “Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf dan Hadis”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 02, No. 02, 2017.
- Arafat. Ahmad Tajuddin, “*Mata Rantai Sufi Hadis dalam al-Kutub al-Tis’ah*” (Semarang: Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017).

- Asriady. Muhammad, “Metode Pemahaman Hadis”, *Jurnal Ekspose*, Vol. 16, No. 1, 2017.
- Asse. Ambo, *Studi Hadis Maudhu’i: Suatu Kajian Metodologi Holistik* (Makasar: Alauddin University Press, 2013).
- Aziz. Abdul, *Observasi*, Tulungagung 2021.
- Baghdādī. Abū Muḥammad al-Ḥārith ibn Muḥammad ibn Dāhiral-Tamīmī, *Musnad al-Ḥārith*, Vol. 2 (al-Madīnah al-Munawwarah: Markaz al-Sunnah wa al-Sayyarah al-Nabawiyyah, 1992).
- Bazzār. Imām, *Musnad al-Bazzār*, Vol. 9 (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūmiyyah wa al-Ḥakim, 1988).
- Brown. Daniel W., *Relevansi Sunnah dan Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2000).
- Bruinessen. Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).
- Buchari. Purnawan, *Perjalanan Sang Pendekar* (Tulungagung: Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung, 2019), 17.
- Chozin. Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997).
- Danarta. Agung, “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan”, *Jurnal Tarjih*, Vol. 07, No. 01 (Januari 2004).
- Dihan. Nurdin dan Rosalinda, “Metode Pemahaman Hadis: Telaah Pemikiran Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scacht”, *Jurnal Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, 2018.
- Dr. Hadarah Rajab, M. Ag, *Akhlaq Tasawuf* (Ciputat: Media Kalam, 2020).

- Fahrudin, “Studi Atas Pemikiran Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail”, *Masdar: Jurnal Keilmuan Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Fatimah. Siti, “Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No.1, 2017.
- Fatkhurrahman. Anang, Wawancara, Tulungagung, 27 Juni 2021.
- Fauji. Ahmad Irfan, “*Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer*”, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ghazālī. Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad, *Ihyā’ ‘Ulūmu al-Dīn*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Ma’arif, 2004.
- Ghozali. Abdul Malik, “Kontekstualisasi Metode Pemahaman Hadis”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2014.
- Haedari. Amin, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004).
- Hafiun. Muhammad, “Teori Asal Usul Tasawuf”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 02, 2012.
- Hakim. M. Maulana, “Otoritas Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam”, *Jurnal al-Maqdis*, Vol. 07, No. 01, 2017.
- Hamzah. Ghufon, “Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan Melukis: Pendekatan Sosio-Historis dan Antropologis”, *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hasibuan. Armin, “Nilai Tasawuf dalam al-Qur’an dan Hadis Restorasi Pemikiran Dakwah”, *Hikmah*, Vol. 11, No. 01, 2017.
- Hauqola, “Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail Sebagai Upayah Memecah Kebekuan Teks”, *Jurnal Teologia*, Vol. 24, No. 2, 2013.

- Huda. Habibul, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Pondok PETA Tulungagung* (Depok: Sahifa Publishing, 2020).
- Huda. M. Khoirul, “Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern”, *Refleksi*, Vol. 15, No. 01, April 2016.
- Huda. Muhammad Khoirul, “*Periodisasi Sejarah Perkembangan Pemahaman Hadis*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Jakarta, 2013).
- Idris. MHD, “Metode Pemahaman Hadis Modernis”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 07, No. 01, Juli 2018.
- Ismail. M. Syuhudi, *Antara Peningkar dan Pembelanya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Ismail. Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Jannah. Uzlifatil, “*KH. Mustaqim ibn Husein dalam Penyebarab Tarekat di Desa Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Tahun 1901-1970 M*”, Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Jilānī. ‘Abd al-Qādir, *Sirr Asrār fī Ma Yabtaju Bihi al-Abrār*, Dimashqi: Dār al-Sanābil, 1993.
- Ju’fi. Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abdullāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāhi Ṣalla Allāhu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunnanihi wa Ayyāmihi*, Vol. 1 (Dimashqī: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H).
- Jumali, *Wawancara*, Tulungagung, 2021.
- Khaeruman. Badri, “Perkembangan Hadis di Indonesia”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2017).

- Khaeruman. Badri, *Otentisitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Khon. Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008).
- Muhimmah. Siti, “Tinjauan Pemikiran Metode Pemahaman Hadis Muhammad Syuhudi Ismail dan Yusuf Qardawi”, *Refleksi*, Vol. 16, No. 01, 9 April 2017.
- Munfarida. Ida, “Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup”, Lampung: Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Muniroh, “*Metode Pemahaman Hadis Indonesia Abad ke-20*” (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Mustaqim. Abdul, *Ilmu Ma'an al-Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016).
- Naisābūrī. Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1 (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.th).
- Navisah. Luluk, “*Peran Mursyid di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung dalam Membina Akhlak Para Jama'ah*” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam Institut Islam Negeri, Tulungagung, 2018).
- Nurkholis. Mujiyo, *Metode Syarah Hadis* (Bandung: Fasygil Grup, 2011).
- Pratomo. Hilmy, “Aplikasi Pendekatan Critical Historys Theodor Noldeke dalam Kajian Teks Keagamaan”, *Syariati*, Vol. 04, No. 01, Mei 2018.
- Purnomo, “Aplikasi Pendekatan Kritik Historis Theodor Noldeke Dalam Studi Teks Keagamaan”, *Jurnal Syariati*, Vol. 4, No. 1, 2018.

- Putra. Afriadi, 'Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy'ary dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia', *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Qaḍā'ī. 'Abdullāh Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja'far ibn 'Alī ibn Ḥukmūn, *Musnad al-Shihāb*, Vol. 2 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986).
- Qodir. Zuly, *Pembaruan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Rofiah. Harisatun Naila, "Tarekat Syadzliyah dan Peralihan Abangan ke Santri di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung Pada Tahun 1740-1970" (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).
- Ṣaq'ūb. Aḥmad ibn Muḥammad, *Sharḥ Arba'īn al-Nawawiyah*, Buraidah: Dār al-'Aqidah, 1438 H.
- Sa'udi. Hasan, "Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail", *Jurnal Religia*, Vol. 20, No. 1, 2017.
- Saputra. Hasep, "Genealogi Perkembangan Pemahaman Hadis di Nusantara", *Jurnal al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2017), 61.
- Shobiba. Nur Maulidiyyatus, "Sejarah Perkembangan Aliran-Aliran Tarekat di Pondok Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung Tahun 1987-2015" (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
- Socheh, "Metode Pemahaman Hadits Menurut Perspektif Yusuf al-Qardhawi", *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Soetari. Endang, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti, 2000).
- Subhan, *Wawancara*, Tulungagung, 2021.

- Suhardi. Hari, “Kontekstualisasi Sebagai Wacana Pendekatan Hermeneutika Muhammad Syuhudi Ismail”, *Jurnal Keilmuan Hadis*, Vol. 7, No. 2, 2014).
- Suryadi, “Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yusuf Al-Qardawi”, *Jurnal Living Hadis*, Vol, 1, No. 1, 2016.
- Suryadilaga. Muhammad Alfatih, “Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya”, *Jurnal KALAM*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Syahid. Ahmad, “Telaah Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, No. 1, 2020.
- Syifana. Indah, “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia Pada Abad 20-21 M”, *EL-FURQANIA*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Taḥān. Maḥmud, *Taisīr Mustalah al-Ḥadīth*, Beirut: Maktabah al-Ma’ārif, 1431 H.
- Tajudin. Tabrani, “Hermeneutika Yusuf al-Qordhawi dalam Kitab Kaifa Nata’amal al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma’alim wa Dawabit”, *Jurnal Al-Mutsla*, Vol. 3, No. 1 (2020), 39.
- Tasbih, “Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No. 03 (2010).
- Tasrif, M. Ag. Muh., *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).
- Tirmidhī. Imām, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4 (Mesir: Maktabah wa Maṭba’ah Mustafī al-Bābī al-Ḥalabī, 1975).
- Wahid. Ramli Abdul, “Perkembangan Terkini Kajian Hadis di Indonesia”, *Miqot*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Yusuf. Muhammad, “Model Pemahaman Hadis di Indonesia Pada Awal Kebangkitan Abad 19”, *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2016.

Zailani, “Metode Interpretasi Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi”, *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2016.

Zainuddin, “Metodologi Pemahaman Hadith Islamologi dan Ulama Kontemporer”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 02, Oktober 2012.

Zulfikar. Eko, “Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi”, *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A